

SITI SALBIAH

**Direktorat
Budayaan**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak di Perdagangan

SITI SALBIYAH

TIM PENELITI / PENGKAJI

- | | |
|----------------------------|-----------------|
| 1. Drs. Yahya Ganda | Sebagai Ketua |
| 2. Dra. Tatiek Kartikasari | Sebagai Anggota |
| 3. Drs. Rosyadi | Sebagai Anggota |
| 4. Mintosih | Sebagai Anggota |

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSAN TARA
1990

SAMBUTAN DIREKTUR JENDRAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara yang berjudul Wawacan Cariosan SITI **Salbiyah** dalam rangka menggali dan mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa. Penerbitan karya sastra daerah yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dari bahasa daerah sangat diperlukan untuk pendidikan kebudayaan di daerah.

Oleh karena itu terbitan seperti buku Wawacan Cariosan **SITI SALBIYAH** diharapkan juga dari daerah-daerah lain di seluruh Indonesia.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian dan kajian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai sukubangsa dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, September 1990
Direktur Jendral Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
Nip. 130204562

KATA PENGANTAR

Naskah Wawacan Cariosan SITI SALBIYAH yang menjadi sumber kajian penulisan buku ini adalah salah satu naskah lama yang berasal dari daerah Jawa Barat. Naskah aslinya ditulis dalam bahasa Sunda memakai huruf Latin, dan alas tulisnya sudah menggunakan kertas. Nama pengarangnya tidak dapat diketahui dengan pasti karena tidak dicantumkan di dalam naskah. Demikian pula waktu penulisan naskah ini tidak dinyatakan, tetapi dapat dipastikan, bahwa naskah ini ditulis sebelum jaman kemerdekaan.

Naskah ini merupakan salah satu jenis karya sastra klasik yang ditulis dalam bentuk puisi tradisional Sunda (*wawacan*) dengan menggunakan *pupuh*. Jumlah *pupuh* seluruhnya adalah 27 buah dengan perincian : Asmarandana 3 buah, Dangdanggula 3 Pangkur 5, Magatru 4, Sinom 5, Kinanti 1 Pusung 1, Durma 2, Mijil, dan *pupuh* Kasmaran 2.

Tema utama Wawacan Cariosan Siti Salbiyah adalah tentang kontradiksi antara sifat-sifat baik dan sifat-sifat buruk (jahat), di mana yang baik pada akhirnya dapat mengalahkan yang jahat. Yang baik akan mendapatkan kebahagiaan, sedangkan yang jahat akan berakhir dengan penderitaan.

Adapun nilai-nilai luhur yang dapat diungkapkan dari naskah ini di antaranya adalah nilai budi pekerti, ketabahan, ketakwaan, dan kesetiaan seorang istri kepada suami serta kekuatan iman dalam mempertahankan kehormatan.

Kami menyadari bahwa di dalam buku ini masih terdapat kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu segala usul dan saran untuk kesempurnaan buku ini akan senantiasa kami terima dengan lapang dada.

Harapan kami semoga buku ini dapat memberikan mafaat, baik sebagai bahan bacaan maupun sebagai informasi kebudayaan daerah.

Kepada tim peneliti dan penulis kami mengucapkan banyak terima kasih atas segala jerih payahnya. Demikian juga kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penerbitan buku ini, kami mengucapkan banyak terimakasih.

Jakarta, September 1990

Pemimpin Proyek



Dra. Tatiek Kartikasari

NIP. 130908064

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDRAL KEBUDAYAAN	i
KATA PENGANTAR	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Identitas Pengarang	1
1.2. Wujud Naskah	3
1.3. Keadaan Naskah	4
1.4. Aksara	5
1.5. Bahasa	6
BAB II ANALISA STRUKTUR	8
2.1. Identifikasi Sastra	8
2.2. Thema	9
2.3. Jenis Sastra	13
2.3.1. Wawacan	13
2.3.2. Pupuh	14
2.3.3. Watek Pupuh	15
BAB III PENGUNGKAPAN NILAI	18
3.1. Nilai Kultural	18
3.2. Tokoh-tokoh Lakon	19
BAB IV RINGKASAN CERITERA	24
BAB V TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN NASKAH LAMPIRAN	
LAMPIRAN	164

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Identitas Pengarang

Nama pengarang Wawacan Cariosan Siti Salbiyah belum dapat diungkapkan, kecuali tempat tinggalnya saja yaitu kampung Suniaraja bengkel Eses (S.S.) Kaampung ini sekarang dapat diidentifikasi yakni di sekitar Jalan Suniaraja dekat setasiun kereta Ciroyom Bandung. Dapat diperkirakan bahwa dahulu perkampungan ini masih sunyi dan banyak pepohonan. Dilacak dari namanya saja secara etimologis mengisyaratkan kelengangan tetapi menyenangkan, mungkin saja panorama alamnya yang bagus dan hawanya yang sejuk segar. Melihat nama yang cukup bagus itu tentu bukan ditemukan oleh orang sembarangan. Tidak mustahil di saat-saat perintisan pendirian ibukota kabupaten Bandung tempat ini sering disinggahi atau sekurang-kurangnya dilewati Wiranatakusumah, bupati pendiri kota Bandung itu. Ideal sekali si pengarang menulis karya-karyanya di tempat ini, karena tenteram dan damai banyak memunculkan inspirasi. Sudah difahami umum bahwa para santri di pesantren antara lain dididik untuk membenci setiap perbuatan terkutuk dan penjajahan apapun bentuknya karena penjajahan tidak lain adalah penghisap manusia atas manusia, menurut Al'Quran hal ini dilarang dan harus di berantas. Pengarang yang santri ini dengan sendirinya menyadari bahwa negerinya sedang dijajah oleh bangsa asing, yakni kolonialisme Belanda. Manusia, bangsa apapun menurut Al'Quran sama derajatnya, sedang kenyataan bangsanya sedang diperendah martabatnya ditindas oleh bangsa yang menjajahnya. Sudah tentu sebagai santri ia harus membebaskan pe-nindasan itu dari penjajahan, tetapi apa daya, tidak memungkinkan untuk berbuat lebih banyak. Ia hanya sekedar mampu mencoba mempengaruhi umum agar masyarakat berkecenderungan membenci dan muak terhadap bangsa menjajahnya. Inilah kiranya salah satu misi penulisan Wawacan Cariosan Siti Salbiyah, karena dalam wawacan ini dicantumkan tokoh Johanis seorang Belanda yang kedudukannya hanya sebagai pegawai Hasan

Munawar seorang saudagar kaya dikerajaan Tujung Alam. Tokoh ini digambarkan sebagai seorang pintar dan terampil tetapi hidung belang, pemerkosa, penghianat dan tukang fitnah untuk mencelakakan orang lain demi kepentingan dirinya sendiri. Dengan demikian si pembaca digiring sikapnya untuk jijik, benci dan tidak menaruh hormat kepada Johanis, Belanda itu.

Si pengarang dengan pengalamannya melihat kenyataan bahwa banyak di antara masyarakat dewasa itu yang menganggap orang-orang bule yang menjajahnya itu pintar-pintar dan terhormat, terpelajar dsb., sehingga si pengarang dalam karangannya itu membalikkan martabat orang bule dan memperendhkannya sebagai orang yang bermoral bobrok, yang tak patut disegani dan dihormati.

Rupanya si pengarang memahami dan menyadari apa akibatnya apabila karangannya dibaca oleh Belanda kolonial itu atau setidaknya oleh antek-anteknya oleh karena itulah ia tidak mencantumkan namanya secara terang-terangan. Namun walaupun demikian ia masih sempat mencantumkan sandi yang berbentuk teka-teki yang harus dipecahkan oleh pembacanya sendiri. Adapun teka-teki samaran itu berbunyi :

aya jalma genepwelas
nangtung sadayana sami
anu hiji sataranjang
hanteu make baju samping
datang genepbelas deui
sami nya kitu bulucun
cacakan tukang ngabegal
jalma genapan mati
dipaehan ku nu genepbelas tea.

jol deui datang saurang
salamet teu keuna pati
bubuhan anak walanda
kacirina make topi
anu dalapan walagri

ngan pake hanteu sanyamu
tah kitu tanda nu ngarang
tapi jadi tukang beusi
bengkel es-es matu di Suniaraja.

Demikianlah nama yang disamarkan oleh sipengarang.

1.2. Wujud naskah

Naskah berbentuk buku tulis Belanda jaman sebelum perang, sudah kumal menandakan telah sering dibaca orang. Lembarannya yang berjumlah 73 helai, tetapi pada bagian belakang ada bekas gunti-ngan yang rapih untuk melepas 3 helai. Jadi kemungkinan asalnya berjumlah 76 helai. Ketujuh puluh tiga helai itu mewujudkan 73×2 halaman = 146 halaman utuh, namun yang ditulisi hanya 142 halaman, dengan rincian sebagai berikut :

1. Halaman pertama ditulisi dengan tulisan yang hanya seukuran dengan yang dipergunakan menulis isi dalam naskah, tidak dengan aksara yang besar-besar menyolok. Bahkan hanya terdiri dari dua baris saja yang berbunyi :
Wawacan Cariosan Siti Salbiyah
2. Halaman 2 dan 3 kosong.
3. Halaman 4 sampai 144 berisi tulisan pemaparan isi ceritera.
4. Halaman 145 dan 146 kosong.

Anehnya nomor urut halaman tidak dicantumkan, sehingga mungkin saja pembacanya akan bingung mencari-cari halaman yang telah dibacanya setelah buku itu ditutupkan kembali. Biasanya pembaca menyimpan sesuatu pada halaman tertentu yang sudah dibacanya, umumnya dengan menyimpan daun kawung atau lidi, sebagai tanda memudahkan mencari halaman. Ukuran kertas $20,5 \times 16$ cm. Margin kanan dan kiri tampak rapih, karena penulis membubuhkan garis pinggir dengan pensil pada sisi kiri dengan sisi kanan. Tiap halaman yang penuh mengandung 11 baris tulisan. Hanya pada bagian permulaan mengandung 10 baris tulisan, dan bagian terakhir mengandung 8 baris tulisan. Naskah ditulis tangan

yang mengisyaratkan kerapihan dan telaten. Mengamati jejak tulisannya, dapatlah diperkirakan bahwa alat tulis yang dipergunakan adalah *harupat* (lidi ijuk pohon enau, bukan lidi pelapah daun). Pada masyarakat lama *harupat* sangat umum dipergunakan sebagai alat menulis (sejenis pena) pada daluang kulit atau kertas VOC.

Jaman sebelum memanfaatkan *harupat* masyarakat Sunda mempergunakan *peso pangot* sebagai alat tulis pada daun, kulit bambu, bilah kayu dsb.

Tulisan tampak rapih masih dapat dibaca secara jelas, ditulis dengan pupuh dengan tinta merah. Ujung padalisan dengan tanda tanwin merah sedangkan ujung *pada* (bait) adalah tanda merah Jenis tulisan yang dipergunakan jenis aksara pasantren Sunda.

1.3. Keadaan Naskah

Naskah wawacan Siti Salbiyah (kode ringkasan : NWS) ini bersifat unicum ditulis tangan. Penulisannya rapih margin kiri dan margin kanan konsisten. Tulisan tangan ini memperlihatkan bahwa si penulis terbiasa membuat wawacan semacam ini. Setiap padalisan ujungnya ditandai dengan tinta merah dan setiap *pada* (bait) ujungnya diberi tanda khusus sehingga pembaca akan dengan mudah mengenali bait-bait (*padalisan-padalisan* itu).

Dalam penulisan NWS ini sipenulis mempergunakan pupuh. Setiap permulaan pupuh ditandai dengan tulisan dan angka yang menandakan urutan pupuh yang dipakai. Namun setiap halaman naskah ini tidak diberi angka nomor urut, tetapi ada tanda-tanda pinsil yang dibubuhkan, rupanya dilakukan oleh salah seorang pembaca agar tidak keliru mencari halaman. Keadaan naskah telah kumal, bagian sudut pinggir bawah tampak jelas kotor kecoklat coklatan bekas jari-jari tangan dalam membuka-buka atau mencaricari halaman. Ini menandakan bahwa naskah ini telah amat sering dibaca orang.

Kertas yang dipergunakan penulisan NWS ini adalah kertas yang biasa dipergunakan di perkantoran pada jaman sebelum perang dunia dan di berkas dalam bentuk buku. Tegasnya adalah

berbentuk buku tulis. Dapat diperkirakan bahwa NWS ini telah banyak dibaca orang pada jaman sebelum perang dunia sampai naskah ini diselamatkan (1959, ketika beberapa mahasiswa FKIP UNPAD menjumpainya sedang dilantunkan di jalan Cikapundung), dan sejak itu disimpan dan dirawat oleh seorang kolektor buku lama.

1.4. Aksara

Naskah wawacan Siti Salbiyah ditulis dalam aksara Pasantren Sunda, yakni sejenis aksara Arab yang khas dipergunakan menuliskan bahasa Sunda. Dalam sistem penulisan ini terdapat beberapa aksara yang tidak dikenal didalam sistem penulisan bahasa Arab itu sendiri. Aksara-aksara yang tidak lazim dalam penulisan bahasa Arab akan tetapi terdapat dalam sistem penulisan bahasa Sunda adalah sebagai berikut:

ج = ca; پ = nya; گ = ga; غ = nga;

Selanjutnya mengenai sistem vokal hanya memperlihatkan tiga tanda utama yakni : tanda untuk bunyi a; i dan u ialah jabar, jeer, dan pees (patah, kasroh dan domah) Selain dari pada itu terdapat pula tanda vokal e, o, e, dan eu.

Tanda vokal untuk e dan eu bagi orang yang tidak berbahasa Sunda sangat membingungkan, karena baik tanda untuk e maupun eu sama saja bentuknya yakni

. Demikian juga halnya dengan tanda vokal u dan o, kedua tandanya sama saja yaitu dengan dibantu oleh aksara wawu (و); juga halnya dengan tanda vokal i dan e, tandanya sama yakni dengan dibantu tambahan huruf ya (ي) kepada huruf utama (konsonan).

Tanda-tanda lain yang khas adalah penyatuan dua konsonan t dengan r (menjadi *tr*). Misalnya dalam suku tra, tri, tre, tro, tre, treu; mempergunakan tanda khusus.

Pengulangan kata ditulis umumnya dengan tanda dua kali yakni (م); namun pengulangan kata dasar yang diberi imbuhanpun

berlaku demikian.

Dalam sistem penulisan bahasa Arab tidak dibenarkan menyatakan *r* dengan *h* (ر + ه), akan tetapi dalam sistem penulisan aksara Sunda pasantren dibenarkan menyatukan *r* dengan *h* (ره).

Huruf Arab nun (ن) secara khas melengkung ke bawah secara dalam (ن), sedangkan aksara Sunda pasantren dalam menuliskan *n* dibenarkan tidak melengkung bahkan hanya semacam garis pendek saja yang bertitik di atasnya (ن).

Tanda konsonan lainnya yang memperlihatkan kekhasan aksara Sunda pasantren adalah huruf *s* (س) disamping huruf baku sebagaimana huruf Arab, juga terdapat tanda aksara (s= س) yang di baca sebagai س aksara *s*.

Kelazimannya dalam sistem penulisan Arab antara *p* dan *w* ada perbedaan bentuk yang tajam (*p*= ف ; *w*= و); ternyata dalam sistem penulisan Sunda dibenarkan menuliskan *p* dengan tanda *wawu* bertitik (*p*= ف).

Khusus dalam naskah Siti Salbiyah penulisan kata berimbuhan (affix) cenderung tidak konsisten.

1.5. Bahasa

Bahasa yang dipergunakan menuliskan Wawacan Cariosan Siti Salbiyah ini adalah bahasa Sunda dialek Bandung versi pesantrenan. Bahasa Sunda adalah jenis bahasa yang bukan termasuk ke dalam golongan bahasa bersistem fleksi, melainkan termasuk ke dalam bahasa bersistem afiksasi. Pada jenis bahasa demikian, afiks (imbuhan kata) sangat menentukan arti; disamping itu urutan kata sangat berperan dalam mewujudkan kalimat dan pengertian kata.

Ciri yang sangat kas bagi bahasa ini adalah tekanan nada bahasa. Di Indonesia hanya terdapat dua bahasa saja yang bertekanan nada yakni bahasa Sunda dan bahasa Minangkabau. Bahasa Sunda adalah *bahasa ibu* suku bangsa yang menghuni tatar Pasun-

dan yakni daerah Barat Pulau Jawa. Pada awal mulanya bahasa Sunda tidak mengenal *undak-usuk basa* (nilai kata berdasarkan tingkat kedudukan pembicara), namun dewasa ini dalam bahasa Sunda terdapat *Undak-usuk* (Jawa : *unggah-ungguh basa*) sebagai akibat pengaruh Mataram di Jaman Sultan Agung.

Dalam Wawacan Cariosan Siti Salbiyah bahasa Sunda yang dipergunakan tampaknya cenderung tidak begitu menghiraukan undak-usuk basa, hal ini menandakan bahwa pengarangnya bukan dari lingkungan kerabat menak-menak pemerintahan, melainkan dari lingkungan pesantren. Ada tampak sedikit pengaruh bahasa Belanda, yakni dengan terselipnya satu dua kata Belanda yang dipersunda. Hal ini bisa diduga untuk menarik kaum intelektual yang mengenyam sistem pendidikan Belanda waktu itu. Pengaruh itu terisyaratkan dari beberapa kata seperti berikut : *dareksi, distrik, pabrik*.

Ketidak hirauan pada undak-usuk basa juga karena pengarang mengejar *guru-lagu* ; misalnya saja jika kata pada ujung padalisan tidak memadai untuk guru-lagu, maka diambil sembarang kata yang searti, walaupun kata tersebut tidak sejala dengan undak-usuk basa. Demikian juga halnya dengan nama orang/tokoh ceritera, si pengarang dengan bebasnya mengganti bunyi ujung nama itu, bahkan tidak segan-segan pula me ringkaskan atau memendekkan nama tersebut demi mengejar persyaratan guru-lagu dan guru-wilangan. Jadi tidaklah aneh bila terjadi variasi nama misalnya Murkasara menjadi Murkasari.

BAB II

ANALISA STRUKTUR

2.1. Identifikasi Sastra

Karya sastra ini berbentuk puisi tradisional Sunda, hasil pengaruh sastra Mataram (Jawa). Pada masa Sultan Agung bertahta di Mataram, sastra Jawa merembes ke daerah Pasundan, terutama melewati para priyayi, santana ningrat pembesar Sunda yang mengapresiasi sastra dan bahasa Jawa. Pangeran Rangga Gempol penguasa II Sumedanglarang (kerajaan penerus Pajajaran) menghormati keagungan Sultan Agung yang berwibawa itu, sampai-sampai ia rela menyatakan berada dibawah keharuman kedaulatan Mataram, sehingga oleh Sultan Agung, ia dinyatakan sebagai Bupati Wedana (gubernur).

Dari semenjak itu lahirlah istilah Pasundan Eksiganda yang sangat ditentang oleh masyarakat Sunda karena istilah itu dipandang sebagai sebutan penghinaan. Masa-masa ini surat menyurat resmi dilakukan dengan aksara dan bahasa Jawa. Sastra Jawapun mempengaruhi sastra Sunda, antara lain undak-usuk (unggah-ungguh basa) dan sistem puisi tradisional yang disebut pupuh yang berjumlah 17 buah itu.

Ditilik dari jihad lakon, Wawacan Carison Siti Salbiyah tergolong kedalam jenis *ceritera berbingkai*, yakni ceritera yang didalamnya terdapat ceritera pula. Dalam lakon ini disebutkan ada pelaku (Aki) yang mendongeng, menuturkan ceritera atau lakon lagi disini yang dilakonkan adalah pengalaman penderitaan Siti Salbiyah. Hal ini mengingatkan kita kepada siklus lakon Panji. Puteri Candra Kirana yang terlunta-lunta dengan berbagai pengalaman yang getir, menyamar sebagai laki-laki dan juru dongeng yang memaparkan lakon dirinya sendiri. Dapat difahami setidaknya tidaknya siklus Panji mempengaruhi pengarang Wawacan Carison Siti Salbiyah. Lakon Panji bukan hanya tersebar di pulau Jawa saja, tetapi pernah meluas ke sebagian besar Asia Tenggara, bahkan di Campa (Vietnam sekarang) dan Muangthai serta Semenanjung

Malaka pun terdapat ceritera jenis Panji ini. Jalur lakon Wawacan Cariosan Siti Salbiyah adalah sebagai berikut :

Pemaparan identitas Siti Salbiyah.

Pemaparan fitnahan terhadap Siti Salbiyah.

Pemaparan penderitaan kegetiran Siti Salbiyah akibat fitnahan.

Pemaparan Siti Salbiyah menyamar sebagai juru dongeng.

Pemaparan Siti Salbiyah mendongengkan lakon tentang dirinya.

Pemaparan Siti Salbiyah mendapat kebahagiaan bersama suami dan anaknya.

Pemaparan sayembara semangka

Pemaparan Kemenangan sayembara.

2.2. Tema

Wawacan Siti Salbiyah bertema edukatif dan memberi gambaran simbolis hitam-putih secara ekstrim, bahwa yang jahat bagaimanapun pada akhirnya akan dihancurkan atau terkalahkan oleh kebenaran. Yang benar akan menang dan yang jahat akan kalah, yang menderita tapi sabar dan jujur serta bertaqwa akan mendapat kebahagiaan. Namun wawacan ini bersifat profan, hanya sebagai pelipur lara atau hiburan dikala senggang melepas lelah dari beban kehidupan sehari-hari. Pembacaannya tidak dikaitkan dengan upacara-upacara tradisional atau upacara-upacara ritual. Kapan saja dapat dibaca tanpa mantera dan tanpa sajen-sajenan. Lain halnya dengan pantun yang selalu memakai mantera rajah dan tidak lepas dari pendupaan.

Sifat hitam putih dalam NWS ini sangat tajam, tidak memerlukan pemikiran yang mendalam untuk dapat memahaminya jadi seolah-olah tidak bedanya dengan bacaan enteng yang dapat dimengerti oleh siapapun dalam segala lapisan masyarakat. Pembaca dan pendengarnya digiring untuk membenci dan jijik kepada perilaku kejahatan walaupun misalnya sangat menguntungkan. Disamping itu ada suatu hal yang sangat menonjol yakni penanaman rasa benci kepada penjajah secara tersamar. Dalam hal ini

orang Belanda yang ditokohkan dalam lakon ini dinyatakan sebagai manusia curang, bejat moral, penipu dan tidak tahu membalas budi dan bahkan melakukan penghianatan. Para pembaca NWS digiring untuk muak dan jijik kepada Belanda (tokoh Johanis dalam naskah ini). Hal ini disengaja dengan penuh sadar oleh pengarangnya untuk menumbuhkan benih-benih kebencian kepada kolonialisme penjajah (Belanda). Dan bagaimanapun juga tokoh Johanis digambarkan sebagai orang yang pintar, mahir dan terampil tetapi direka kedudukannya sebagai orang bawahan pribumi. Pemutar balikan posisi ini dapat membawa akibat fatal apabila NWS ini dibaca Belanda kolonial; sehingga pengarangnya pun tidak berani menyatakan namanya secara eksplisit.

Disamping itu Wawacan Cariosan Siti Salbiyah memberikan didikan bahwa judi itu mengakibatkan bencana. Karena kesombongannya dan gila judi raja dari seberang laut, sampai berani mempertaruhkan seluruh kerajaannya pada perjudian berjudi sayembara. Akhirnya ia kalah dan terpaksa tunduk kepada kerajaan Tunjung Alam. Digambarkan pula bahwa orang yang sudah kegilaan judi tidak segan-segan mempertaruhkan istri dan anaknya sendiri sebagai barang taruhan pada arena sayembara itu. Dalam lakon ini diisyaratkan pula bahwa kita harus selalu berhati-hati, dan jangan mudah terkecoh oleh sikap dan penampilan seseorang. Siapa tahu di belakang perangai yang baik itu terdapat maksud-maksud busuk, ada udang di balik batu. Sebaliknya jangan terlalu mempercayai orang yang bermulut manis walaupun sikap dan penampilan tampaknya baik.

Dalam lakon ini patih Murkasari digambarkan sebagai sepupu raja yang bermulut manis, tetapi kenyataannya dia berkhianat bahkan berniat memperkosa istri raja Hayatunupus (Siti Salbiyah); padahal ia masih terbilang saudara sepupu raja. Hal lain yang menjadi tema sentral dalam lakon ini adalah perilaku kewanitaan timur. Sifat edukatif dalam ikhwat ini adalah mengenai sistem nilai kewanitaan yang digambarkan pada tokoh Siti Salbiyah ia seorang yang sabar, taat beribadah, patuh kepada orang tua, dan kepada suami, kuat

iman dan kuat akan segala godaan setiap laki-laki hidung belang. Johanis tidak berhasil merayu dan memperkosa Siti Salbiyah; demikian juga halnya patih Murkasari sekalipun ada kesempatan baik tidak berhasil pula memperkosa Siti Salbiyah berkat keteguhan iman Siti Salbiyah. Bagi wanita timur derajat dan martabat wanita adalah tergantung dari keteguhan hati mempertahankan diri dari kenistaan seksual. Dan hal ini merupakan sistem nilai yang khas.

Sifat edukatif lainnya dalam wawacan Siti Salbiyah ini dicerminkan oleh sifat-sifat ketekunan dan perilaku yang dimiliki oleh tokoh Barahma, anak Siti Salbiyah. Ia sebagai anak raja Hayatunupus namun dari sejak bayi ia dipelihara oleh orang dusun (Pak Abdul). Dalam hal ini pengarang seolah-olah memberi isyarat bahwa faktor keturunan masih membekas pada seseorang anak. Sifat sabar dan bijaksana Siti Salbiyah tampak pada Barahma. Walaupun Barahma dan si Abdul keduanya dipelihara bersama-sama oleh Bapak Marhasim, ternyata masing-masing digambarkan memiliki perbedaan sifat. Barahman memiliki sifat-sifat yang terpuji. Dengan demikian terisyaratkan bila kita ingin memiliki keturunan yang baik, maka ibu yang melahirkannya harus berbudi luhur dalam arti pribadinya, sikap dan perilakunya harus baik.

Hal lain yang menarik adalah secara sisa pengaruh budaya Hindu, walaupun penulis/ pengarang lakon ini beragama Islam, namun ia masih menyebutkan bahwa pada punggung Barahma ada tanda-tanda fisik Wisnu, yang menjadi ciri bahwa dia adalah keturunan darah raja Wisnu dipandang sebagai perlambang kebijaksanaan, dan raja dipandang sebagai titisan Wisnu. Hal ini merupakan anggapan umum pada sistem pikiran kerajaan kuno di Jawa Barat (sistem pikir dewa-raja). Bahkan kerajaan kuno Tarumanagara meninggalkan prasasti-prasasti yang mengisyaratkan aliran waisnawa (pemujaan terhadap Wisnu). Salah satu prasastinya adalah yang terdapat di Ciaruteun yang berbunyi :

Vikrantasya vanipateh
Crimatah Purnawarmanah
Tarumanagararendrasya

Visnoriva padadvayam.

Ternyata pada baris ke-4, menyebutkan telapak kaki Purnawarman yang dijadikan cap itu dipandang sebagai telapak kaki Wisnu. Memang Kerajaan Tarumanagara didirikan oleh Jayasinghavarman seorang pendeta agama Hindu.

Rupanya dialah yang meletakkan dasar filsafah Sunda klasik. Dalam masyarakat Hindu sebenarnya ada pembagian tugas berdasarkan kasta. Mereka yang menjadi penguasa eksekutif adalah kasta ksatria. Sedangkan kasta Brahmana adalah para pendeta atau para pengajar agama. Pembagian tugas berdasarkan kasta ini sangat distingtif. Tetapi di Jawa Barat kuno sangatlah ganjil Tarumanagara didirikan oleh seorang resi, pemuka agama Hindu yang sekaligus menjadi raja pertama kerajaan ini, sehingga resi guru, raja dan orang-orang tua wajib dijunjung tinggi. Semua orang harus menaruh hormat kepada orang tuanya kepada raja dan kepada Guru pemuka agama. Hal ini mengingatkan kita kepada konsep pikiran yang dituangkan dalam pribahasa *Guru wong atua karo*.

Tema Wawacan Cariosan Siti Salbiyah dapatlah disimpulkan sebagai berikut :

1. Edukasi sistem nilai kewanitaan Sunda yang ideal.
2. Membenci bangsa yang sedang menjajah.
3. Kesabaran, ketekun, ketakwaan dan iman yang teguh membawa kebahagiaan.
4. Jangan terkecoh oleh orang yang manis mulut dengan kedok perangai baik.
5. Segala penderitaan dan cobaan agar dihadapi dengan tabah.
6. Perjudian apapun bentuknya akan membawa malapetaka/bencana.

Nusantara menjadi Nusantari atau bahkan Santari (dipendekkan). Gaya bahasa si pengarang dalam menuliskan wawacan ini bersifat populer artinya bahasanya tidak sulit dicerna, mudah difahami, baik oleh lapisan atas maupun laporan bawah.

2.3. Jenis Sastra

2.3.1. Wawacan

Naskah Wawacan Siti Salbiyah disusun dalam bentuk wawacan. Wawacan dalam masyarakat Sunda adalah karya sastra sejenis teater-baca dan satu tipe dengan apa yang disebut macapat pada masyarakat Jawa. Kata *wawacan* berasal dari kata *waca* (=baca). Jadi pengertiannya tidak berapa jauh berbeda dari kata bacaan atau yang *dibacakan*. Memang pada dasarnya wawacan berwujud buku atau tulisan tentang sesuatu lakon untuk dibacakan. Namun dalam dunia seni istilah ini berarti sejenis seni baca lakon yang dilantunkan dalam lagu dan lirik puisi tradisional untuk dipergunakan baik bagi kenikmatan diri sendiri maupun bagi orang lain.

Pada jaman sebelum perang kemerdekaan wawacan merupakan seni hiburan rumah tangga yang sangat populer baik di perkampungan maupun di perkotaan. Memang wawacan ini merupakan pelipur rumah tangga karena dapat dilakukan setiap saat di tiap rumah kapan saja, terutama pada malam hari. Biasanya pembacaan wawacan dilakukan secara santai saja sesudah solat Isya berlanjut semaunya tidak mustahil berlangsung sampai menjelang subuh.

Pada malam hari bila pembacaannya untuk kenikmatan (hiburan suatu rumah tangga dan tetangga biasanya dilaksanakan ditengah rumah, atau mungkin juga di tepas) serambi. Salah seorang diantaranya membaca buku wawacan dengan dilantunkan dalam nyanyian tradisional. Ia duduk di tengah-tengah dikelilingi oleh sanak keluarga dan tetangga. Mereka santai-santai mendengarnya sambil makan dan minum penganan turut menyanyikan bagian kalimat akhir bait sambil dihumorkan untuk membunuh rasa kantuk dan penat. Misalnya antara lain menghumorkan kalimat : Kangjeng raja ngalalana dijadikan kalimat badutan : kangjeng raja ngalaan celana. Dengan demikian para pendengar akan tertawa terbahak mendengarnya.

2.3.2. P u p u h

Sebagaimana telah disinggung-singgung di atas bahwa nyanyian yang dipergunakan melantunkan wawacan dipola dalam bentuk puisi pupuh yang jumlahnya terdiri dari tujuh belas pola puisi tradisional yang masing-masing mempunyai sebutan atau nama sendiri-sendiri. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut : Asmarandana, balakbak, dangdanggula, jurudemung, durma, gambuh, gurisa, kinanti, ladrang, lambang, magatru, maskumambang, mijil, pangkur, pucung, sinom dan yang terakhir adalah wirangrong. Masing-masing bentuk pupuh itu mempunyai pola sendiri-sendiri yang berbeda antar sesamanya. Sebagai gambaran berikut ini disajikan masing-masing contohnya.

POLA ASMARANDANA :

- | | | |
|--------|---|---------------------------|
| I. i | 8 | Eling-eling masing eling, |
| II. a | 8 | rumingkang di bumi-alam, |
| III. e | 8 | darma wawayangan bac, |
| IV. a | 8 | raga taya pangwasa, |
| V. a | 7 | lamun kasasar lampah, |
| VI. u | 8 | napsu nu matak kaduhung, |
| VII. a | 8 | badan anu katempuhan. |

Demikian secara kasar ketentuan-ketentuan pupuh asmarandana. Untuk memahaminya ada beberapa istilah yang perlu dipahami antara lain : *Padalisan, pada, pupuh, guru-lagu, guru wilangan, purwakanti.*

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa satu pada (bait asmarandana terdiri dari tujuh padalisan (baris) yang ujung-ujungnya sudah tertentu bunyinya; baris kesatu berujung (berakhir) dengan bunyi dan jumlah engangnya (suku kata) 8 buah. Padalisan (baris) kedua terdiri dari 8 engang dan berujung (berakhir) dengan bunyi a. Padalisan (baris) ketiga dari 8 engang dengan berujung bunyi e. Padalisan (baris) keempat terdiri dari 8 engang berujung bunyi a. Padalisan (baris) lima terdiri dari 7 engang dan berujung dengan

bunyi a. Padalisan (baris) ke enam terdiri dari 8 engang dan berujung dengan suara u. Padalisan (baris) ketujuh terdiri dari 8 engang dengan berujung dengan suara a.

Perlu diperhatikan bahwa suku kata (engang) terakhir pada suatu padalisan dipola dengan patokan vokal-vokal tertentu. Artinya setiap ujung baris vokalnya tidak boleh sembarangan tetapi sudah ditentukan. Ketentuan vokal dalam suku kata ujung padalisan itu disebut *guru-lagu*. Sedangkan ketentuan jumlah (banyaknya) sukukata pada setiap padalisan disebut *guru-wilangan*.

Banyaknya padalisan pada masing-masing pupuh berlain-lainan pada setiap baitnya (*pada*) : sebagai contoh misalnya : satu bait kinanti terdiri dari 6 baris (6 padalisan). Sedangkan sinom terdiri dari 9 padalisan. Jumlah engang tiap padalisan pun berlain-lainan sesuai dengan ketentuan guru wilangan. Misalnya : jumlah engang dalam padalisan pertama pupuh asmarandana adalah 8 buah, sedangkan dalam padalisan ke lima adalah 7 buah. Demikian pula halnya terdapat berbagai perbedaan jumlah engang dalam padalisan yang terdapat pada pupuh-pupuh lainnya.

Untuk lebih memperjelas apa yang disebut padalisan baiklah diperhatikan hal-hal berikut : *padalisan* adalah baris atau jajar rangkaian kata sebagai dasar membangun bait (*pada*). Tegasnya setiap deret atau baris kata-kata yang terdapat dalam pupuh disebut *padalisan*, walaupun besar kemungkinan setiap padalisan belum tentu merupakan satu kalimat utuh yang lengkap, bahkan mungkin saja hanya merupakan kalimat penggalan atau hanya sekedar kumpulan beberapa kata yang belum memenuhi persyaratan kalimat.

2.3.3. Watek Pupuh

Pupuh-pupuh yang seluruhnya berjumlah 17 itu masing-masing memiliki kekhasan dalam pemaparan isi. Sebagai misal pupuh asmarandana dipergunakan hanya untuk memaparkan atau

menggambarkan suasana rindu dendam asmara, keindahan, kenikmatan batin dan sejenisnya. Pemaparan atau penggambaran yang spesifik bertalian dengan pupuh tertentu disebut atau diistilahkan *watek pupuh*.

Memang nama-nama pupuh tampaknya ada kecenderungan me-ngarah kepada suasana tertentu. Tetapi tidak selamanya nama-nama itu bisa dijadikan andalan. Se jauh ini belum dapat dijelaskan sebab musabab mengapa pupuh itu mempunyai nama atau sebutan masing-masing sebagaimana terinci seperti diatas. Artinya sebutan-sebutan (nama) itu secara samar masih dapat dilacak. Namun agaknya ada yang tidak memperlihatkan kesejajaran dengan watek pupuhnya.

Berikut ini diketengahkan arti *sebutan* atau nama pupuh itu :

1. Asmarandana berasal dari *smara* (= duriat, berahi) dan *dahana* (api). Biasa dimengerti bila pupuh ini menggambarkan suasana cinta kasih percintaan, atau suasana cinta yang membara. Memang demikianlah watek pupuh asmarandana. Namun selanjutnya watek-watek itu kita coba dari segi artinya, dan sudah tentu banyak yang tidak teraba.
2. *Balabbak* kata dasarnya adalah *babak*.
3. *Dangdanggula* berasal dari kata dangdang yang dalam bahasa Melayunya bergeser menjadi *dandang* (=lagu). Jadi dangdanggula = lagu manis. Disamping itu ada pula yang menyebutkan bahwa dandang artinya burung gagak.
4. *Jurudemung* artinya tukang demung (sejenis waditra saron).
5. *Durma* artinya harimau, macan.
6. *Gambuh* artinya banyak pengalaman.
7. *Gurisa* atau *gurisan* artinya bahan yang menimbulkan tertawa.
8. *Kinanti*. Kata dasar *anti* berarti menunggu, tetapi kata *kanti* berarti = bersama. Kinanti mempunyai dua kemungkinan asal kata yakni *anti* dan *kanti*.
9. *Ladrang* nama sejenis keris.
10. *Lambang* artinya gambar.
11. *Magatru*, belum terlacak artinya. M.A. Salamun menduga-

- duga kata itu berasal kata *magru* yang artinya *belum selesai*.
12. *Maskumambang* artinya emas mengembang (terapung), dahulu pupuh ini biasa disebut *Mas Kentir*.
 13. *Mijil*, artinya keluar. Dahulu biasa disebut *Raras Ati*.
 14. *Pangkur* artinya *ditinggalkan* atau punggung. Dahulu biasa disebut *Yuda Kanaka*.
 15. *Pucung*, nama ini diambil dari nama sejenis pohon atau buah (*kelewek*) untuk sayur.
 16. *Sinom* berasal dari kata *sinwam* artinya pucuk asam. Dahulu pupuh ini disebut *Sri Nata*.
 17. *Wirangrong*, kata ini berasal dari *wirang-rwang* artinya *terkesima* (terpana), bingung, tidak sadar.

Demikianlah ketujuh belas pupuh itu. Pupuh bukanlah lagu tetapi pola puisi tradisional tertentu. Sedangkan lagi adalah lantunan tinggi rendah suara sesuai dengan rasa keindahan.

BAB III

PENGUNGKAPAN NILAI

3.1. Nilai Kultural

Wawacan Cariosan Siti Salbiyah mengandung nilai-nilai yang selaras dengan budaya Timur. Nilai edukatif dalam lakon ini mengarahkan pembaca kepada ketaqwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Easa. Tokoh Siti Salbiyah umpamanya, digambarkan sebagai orang yang taat beribadat, bertaqwa, beriman kuat, walaupun berhadapan dengan berbagai godaan dan penderitaan tetapi ia tetap kukuh imannya, sehingga Allah S.W.T. menyelamatkannya dari lembah kesengsaraan. Tokoh-tokoh lakon yang bersifat putih dalam naskah ini diwarnai suasana keagamaan. Hal ini selaras dengan sila pertama Pancasila.

Walaupun ceritera Siti Salbiyah ini fiktif, namun dapat dirasakan ada isyarat-isyarat budaya yang berindikasi bahwa kerajaan Tjung Alam sebagai perlambangan Indonesia dijamin ceritera ini ditulis, yakni Indonesia sebelum mempunyai sebutan Indonesia. Dalam ceritera ini kerajaan itu dinyatakan sebagai negara yang berdaulat, merdeka tidak terjajah. Ketika kerajaan ini ditantang oleh kerajaan seberang lautan untuk menghadapi sayembara aneh yang mempertaruhkan kerajaan dan seisinya, raja kebangsaan yang tidak mau diinjak-injak martabat oleh bangsa asing menampak de-ngan jelas. Demikian juga rasa persatuan mereka menghadapi tantangan luar mencuat. Rasa persatuan masyarakat tidak memandang dari mana lingkungannya atau katakanlah suku apa, mereka merasakan sepenanggungan, senasib. Hal ini selaras dengan sila persatuan.

Gotong royong dan musyawarah dalam mengambil keputusan yang gawat tampak pula mewarnai beberapa adegan. Demikian juga halnya dengan keadilan sosial. Dalam hal ini raja yang telah nyata melihat kejahatan Yohanis dan patih Murkasari tidak begitu saja menjatuhkan hukuman, akan tetapi memasrahkannya kepada

yang bertugas dalam bidang itu, agar diperlakukan sesuai dengan hukum yang berlaku. Nilai kemanusiaan yang beradab diisyaratkan pula dalam naskah itu, bahwa segala perilaku dan tindakan tidak boleh gegabah terhadap siapapun karena manusia pada dasarnya sama.

Dapatlah disimpulkan bahwa sistem nilai yang terkandung dalam Wawacan Cariosan Siti Salbiyah relevan dengan nilai-nilai Pancasila, kemandipun cara ungkapannya tidak eksplisit seperti dalam text book dijamin kemerdekaan sekarang ini, namun dijalan dalam anyaman piktuarisasi penceriteraannya si pengarang sesuai talaran dan gaya bahasanya. Hal ini dapat kita maklumi bahwa wawacan ini ditulis jauh sebelum masa kemerdekaan, kemandipun demikian menyenangkan untuk dibaca sebagai bacaan yang melipur lara.

3.2. Tokoh-Tokoh Lakon

Dalam lakon Siti Salbiyah diperankan tokoh-tokoh ceritera yang dianyam dalam jalur lakon yang impulsif. Semua tokoh terpusat kepada peristiwa-peristiwa dramatis melankolis tokoh sentral :

1. Siti Salbiyah : Tokoh sentral protagonis yang penuh dirundung malang, mengalami berbagai penderitaan cobaan hidup. Namun dengan keteguhan iman dan kesabarannya ia dapat menggapai kebahagiaan.
2. Hasan Munawar : Ayah Siti Salbiyah, seorang saudagar terpendang dan terkaya di wilayah kerajaan Tujung Alam, namun terlalu emosional tindakannya terlalu gegabah mempercayai fitnah begitu saja tanpa nalar yang bijaksana sehingga anaknya sendiri, Siti Salbiyah menderita, menjadi korban fitnah.

3. Akhmad : Kakak kandung Siti Salbiyah tidak banyak peranannya dalam totalitas lakon, sangat penurut pada ayahnya. Ia menjalankan tugas yang dibebankan ayahnya yang mengakibatkan awal penderitaan Siti Salbiyah.
4. Johanis : Tokoh antagonis, seorang Belanda yang bekerja pada Hasan Munawar. Ia sangat dipercaya, namun berhati busuk, curang, dan biang fitnah, Pada tokoh inilah sipengarang ingin menggambarkan secara tersamar bahwa bangsa yang menjajah dan dianggap pandai itu bagaimana-apun berhati busuk dan harus diwaspadai dan menjadi sumber penderitaan. Sedikit demi sedikit si pengarang menyulut api kebencian kepada segala bangsa yang menjajah. Secara berangsur ditanamkan *public opinion* (pendapat umum) agar siap mental membenci/tidak senang kepada bangsa apapun yang bertindak sebagai penjajah. Memang santri-santri di setiap pesantren dipersiapkan untuk bangkit mental melawan penjajah.
5. Hayatunopus : Raja Tujung Alam tokoh penyelamat Siti Salbiyah. Dia yang menemukan Siti Salbiyah yang terbuang sedang merana di hutan lebat. Raja ini memperistri Siti Salbiyah.
6. Patih Murakasari : Patih di kerajaan Tujung Alam, masih sepupuh raja Hayatunopus, tetapi berperangai busuk, bahkan nyaris memperkosa Siti Salbiyah (istri rajanya sendiri. Dengan tokoh ini sipengarang mengisyaratkan pesan bahwa kita ja-

- ngan terlalu percaya kepada siapapun, dan jangan terkecoh oleh tingkah laku manis, siapa tahu dibaliknya terkandung maksud-maksud jahat.
7. Barahma : Anak kandung Siti Salbiyah dari raja Hayatunupus, ketika ia masih bayi merah Siti Salbiyah hampir diperkosa Murakasari, bayi ini terlepas dan hilang di hutan.
 8. Bapa Abdul : Orang kampung Cibaduyut yang menemukan bayi di hutan kemudian dipeliharanya sebagai anak kandung sendiri, bayi ini diberinama Barahma.
 9. Abdul : Anak kandung Bapak Abdul, agak malas belajar, tetapi bisa berfikir, cerdas dan kocak.
 10. Aki : Juru dongeng, tukang tutur cerita yang setiap malam Jum'at ditanggap di rumah Hasan Munawar.
 11. Badan dan Nyawa : Dua orang pencuri, mantan pelayan dikeraton raja Hayatunupus, yang mencuri tempayan emas.
 12. Ibu Hayatunupus : Ibunda raja Tujung Alam ini tidak tinggal di keraton ibukota, tetapi tinggal di tempat lain. Ketika Siti Salbiyah ditemukan di hutan langsung dibawa ketempat ibunda baginda ini, dan dirawatnya sampai kecantikannya menampak kembali.
 13. Ijoh : Pelayan ibu Hayatunupus, yang diberi tugas mengurus Siti Salbiyah ketika baru dijumpai.
 14. Dua orang jin : Dua orang jin bersaudara yang dijumpai Barahma sedang berkelahi mati-matian di rimba belantara masing-masing

15. Raja Nusantara : memperebutkan 3 buah azimat warisan. Raja seberang lautan yang mengajak adu kesaktian menerka isi semangka dengan mempertaruhkan kerajaan.
16. Ambu Abdul : Ibu si Abdul yang memelihara Barahma dari sejak masih bayi hingga dewasa.
17. Gentrasari : Adik Barahma dari ibu yang lain. Tokoh ini kurang berperanan dalam lakon, seolah-olah hanya sebagai sisipan saja.
18. Siti Sarana : Permaisuri raja Hayatunupus, tokoh ini kurang peranannya dalam lakon, hanya sebagai sisipan saja untuk memeriahkan lakon.

3.3. Lokasi Adegan Ceritera

Lokasi adegan ceritera sebenarnya fiktif, namun dapat difahami dan dirasakan bahwa tempat-tempat bersuasan a tatar Sunda. Istilah *ke jamban* saja disebutkan *ka cai* (= ke air). Suasana rimba yang dilalui manusia baik sebagai jalan setapak ataupun wilayah perburuan mengingatkan Bandung masa lampau. Wilayah Bandung terutama bahagian utara dahulu masih berupa hutan dan bulak tempat perburuan menak-menak (kaum bangsawan). Pesisir tempat berlangsungnya sayembara mengisyaratkan kawasan pantai Jawa Barat.

Pengarang rupanya sangat akrab dengan wilayah ini.

Kerajaan Tujung Alam : Walaupun kerajaan ini secara ceritera bersifat fiktif, namu penggambarannya mengingatkan alam dan manusia Jawa Barat.

Kerajaan Nusantara : Nama kerajaan ini bukan berarti Nusantara yang kita kenal sekarang sebagai sebutan Indonesia, namun Nusantara kerajaan seberang lautan yang hidup dalam dongeng dongeng sunda

- masa lampau.
- Kerajaan Nusantari : Nama Nusantari sama dengan Nusantara. Untuk mengejar persyaratan guru lagu bunyi ujung sering berubah-ubah.
- Kerajaan Santari : Sebutan ini tampaknya ganjil, yang dimaksud adalah Nusantari (mengajar persyaratan guru lagu), namun diperingkas untuk memenuhi persyaratan guru wilangan.
- Kampung Cibaduyut : Ternyata salah satu kampung di kerajaan Tanjung Alam adalah Cibaduyut. Kampung ini nyata sekali adalah kampung di wilayah Bandung Selatan yang kini sangat terkenal karena produksi sepatunya. Dapat dibayangkan bahwa Cibaduyut masa lampau masih penuh pepohonan dan belukar, sungai Cibaduyut waktu itu masih belum tercemar, berair bersih. Cibaduyut lama masih bersifat udik, jauh berbeda dengan Cibaduyut jaman sekarang.
- Suniaraja : Nama tempat ini hanya satu kali saja disebut, yaitu pada bahagian akhir ceritera. Tempat ini terletak di Bandung agak ke arah Barat. Dahulu kampung ini sama saja keadaan keudikannya dengan Cibaduyut, namun melihat nama tempat ini bagus, tentu penamaannya tidak dilakukan oleh orang sembarangan dan ada hal yang melatar-belakanginya.

BAB II

RINGKASAN CERITERA

WAWACAN CARIOSAN SITI SALBIYAH

Ringkasan Ceritera

Di salah satu daerah Tanjung Alam yang diperintah oleh Sribaginda Hayatunupus disebutkan hidup seorang saudagar yang sudah tidak mempunyai istri lagi. Ia tinggal bersama kedua orang anaknya, anak laki-lakinya bernama akhmad dan anak perempuannya bernama Siti Salbiyah. Saudagar itu teramat kaya di negerinya, bahkan harta kekayaannya mengalahkan rajanya. Ia mempunyai banyak pegawai, salah seorang diantaranya adalah seorang Belanda yang sangat ia percayai karena pandai, cekatan dan mengerti pranata kerja yang baik, ia bernama Tuan Johanis. Tetapi dibalik itu hatinya culas licik dan busuk.

Saudagar ini gemar menanggapi dongeng. Juru tutumnya sudah tua yang biasa dipanggil Aki (kakek). Setiap malam Jum'at seusai pengajian dongeng. Dalam perhelatan ini diundang semua sanak keluarganya gaya yang menyenangkan.

Pada suatu saat sang saudagar berhasrat pergi berlayar untuk menunaikan ibadah haji lamanya mencapai tujuh tahun. Segala sesuatu urusan dan kunci-kunci keuangan dipercayakan dan dipasrahkan kepada Johanis. Ia pergi ke Mekkah bersama anaknya yang laki-laki, sedangkan anaknya yang perempuan Siti Salbiyah, ditinggalkan, karena dipandang masih terlalu kecil untuk menempuh perja-lanan jauh. Ia tinggal dirumah dengan diberi guru ngaji untuk mendidiknya secara lahir dan batin.

Sepeninggal Saudagar menunaikan ibadah haji; mulailah Johanis memperlihatkan perangai dan perilakunya yang belang. Ia mencoba-coba memperkosa Siti Salbiyah yang cantik itu, tetapi Siti Salbiyah teguh iman tidak tergoda oleh cumbu rayu, bahkan Johanis mendapat malu yang tak terperikan dari Siti Salbiyah. Ia menaruh dendam dan bermaksud memfitnah dan berhianat di saat

orang tua Siti Salbiyah, Hasan Munawar tiba kembali dari tanah suci.

Setelah tujuh tahun berselang, setibanya Haji Hasan Munawar di rumah, dalam perhelatan selamatan sukuran Johanis langsung menfitnah mengadukan hal yang bukan-bukan kepada Haji Hasan Munawar, di katakannya bahwa Siti Salbiyah telah berbuat keonaran-keonaran yang memalukan, sering bepergian ke tempat hura-hura dan tontonan. Rupanya hasutan dan fitnah itu termakan. Dengan demikian Haji Hasan Munawar yang baru tiba itu merasa dipermalukan di muka orang banyak yakni tamu-tamu yang datang menjenguk. Amarahnya menyala-nyala, tanpa pikir terlebih dahulu langsung memerintahkan kepada anak lelakinya untuk menghajar dan sekaligus menyudahi Siti Salbiyah yang dianggapnya tidak senonoh. Ahmad, sang kakak, membawa Siti Salbiyah ke hutan rimba, tetapi hatinya penuh tanda tanya, mengapa Siti Salbiyah yang baik hati dan berbudi luhur ini melakukan hal yang tidak patut, barangkali tidak mustahil hanya sekedar fitnahan orang-orang dengki. Atas pertimbangan itu, ia hanya meninggalkan Siti Salbiyah di hutan itu dengan tidak membunuhnya, sedangkan sebagai buktinya dibantailah anjing dan diambillah hatinya.

Selanjutnya Siti Salbiyah ditinggalkan begitu saja dibawah sebatang pohon kayu besar. Ia percaya kepada kakaknya akan kembali lagi menjemputnya. Namun siangpun berganti malam, malam berganti siang, Betapa penderitaan Siti Salbiyah ditinggal seorang diri, ia tetap tidak beranjak dari tempatnya semula menantikan sang kakak. Ia menangis pilu, Dari hari ke hari. Minggu berganti minggu bahkan bulan berganti bulan. Tetapi suatu keajaiban walaupun ia tidak makan minum, namun karena kehendak tuhan Yang Maha Kuasa ia tetap hidup. Pakaiannya makin lama makin hancur, serta dedaunan berjatuhan menimbuninya, serta lumut menumbuhinya. Binatang-binatang buas tidak pula mau mengganggunya. Ia terus menerus menangis meratapi dirinya.

Selanjutnya raja Hayatunupus bermaksud mengunjungi ibunya yang tinggal di tempat lain, Baginda berangkat bersama

patih dan para pengiringnya, karena sepulangnya akan langsung berburu di hutan yang dilewatinya. Sesuai menengok ibunya, merekapun berburulah. Mereka tersesat ke pedalaman hutan. dengan tak disangka-sangka Baginda mendengar suara tangisan ratapan. Patih dan para pengiringnya menyangka suara itu adalah suara setan yang akan mengganggu. Namun Baginda penasaran dan mencari sumber suara itu. Dijumpailah makhluk yang penuh lumut. Dengan tidak panjang dipikirkan lagi langsung dinaikkan ke atas kudanya dan dipacunya menuju rumah ibundanya. Sesampainya dititipkannya makhluk aneh itu. Lalu pulanglah ia menuju ibu kota.

Terceritalah ibunda raja memerintahkan si Ijo pembantunya, untuk mengurus makhluk hasil Iburuan raja yang dititipkan itu. Alangkah terkejutnya si Ijoh, setelah diamati ternyata bahwa makhluk itu adalah manusia seorang gadis, tak berbusana, penuh lumut. Ibu ratu memerintahkan untuk memandikannya. Setelah dimandikan sebersih-bersihnya, ternyata gadis itu teramat cantik. Lalu dipergalinya dengan pakaian yang serba bagus, dan dirawatnya sebaik-baiknya. Semakin lama semakin cantik saja. Ceriterapun berganti kepada baginda yang bermaksud melakukan perjalanan seorang diri memeriksa daerah-daerah wilayah kekuasaannya sambil menjenguk ibunya. Ia pergi berkuda. Setelah usai tugas perjalanan utamanya ia pun singgah ke tempat ibunya; sambil melihat makhluk yang dititipkannya.

Setibanya langsung ditanyakannya. Jawab ibunya bahwa makhluk itu hilang terbang dan tercebur ke dalam lubang telaga; makhluk demikian namanya Hurairoh,. Sementara sang raja termenung mendengarkannya tiba-tiba ibundanya memanggil seseorang yang berada di dalam keputrennya. baginda sangat terperanjat melihat Siti Salbiyah yang sangat cantik itu menghampiri ibunda raja. Sri Baginda amat tertarik kepadanya dan Siti Salbiyahpun dinikahnya di tempat ibunya itu. Selanjutnya bagindapun kembali ke istana untuk menjalankan tugasnya sehari-hari; sedangkan Siti Salbiyah tinggal bersama ibunda raja.

Kebusukan Patih Murkasari mulai tampak ia mencoba mem-

perkosa Siti Salbiyah pada pertengahan perjalanan menempuh hutan. Siti Salbiyah berusaha melarikan diri hingga terhindar dari pemerkosaan itu. Ketika ia berkuda melarikan diri, melepaskan diri melepaskan diri dari kedurjanaan sang patih, dengan tidak disadari bayinya terlepas ke semak-semak, ke atas rumput yang lebat. Para pengiringpun tidak mengetahui peristiwa dujana itu, karena terlebih dahulu dihembusi ilmu sirep (ilmu penidur) sehingga semuanya tertidur nyenyak. Kepada para pengiring patih membuat dalaih mempersalahkan mereka bermalamalal tidur nyenyak yang mengakibatkan kehilangan putri dan putra raja.

Setibanya di keraton setelah mendengar berita kehilangan itu, Sribaginda sangat murka. Namun patih masih sempat mengelabui raja dengan menyatakan bahwa mungkin saja kelenyapan itu disebabkan karena putri itu sendiri adalah dedemit (setan) hutan yang bermaksud kembali lagi ke tempatnya di rimba raya, karena asalnya dahulupun dari hutan. Walaupun demikian raja tetap penasaran bermaksud mencari seorang diri. Patih Murkasara khawatir rahasianya terbongkar kemudian dengan berbagai alasan memohon agar diperkenankan menemani baginda. Akhirnya raja menyetujuinya. Selanjutnya babak ceritera mengisahkan Marhasim di desa Cibaduyut, isterinya melahirkan, ketika bali (yembuni) bayi itu akan di hanyutkan ke kali Cibaduyut, ia menemukan bayi Siti Salbiyah di rerumputan hutan. Kemudian dibawanya pulang dipelihara dan dididiknya bersama anaknya sendiri hingga dewasa. Bayi itu diberi nama Barahma.

Sedangkan bayinya sendiri diberi nama Abdul. Alkisah ketika Siti Salbiyah melarikan diri, kudanya melejit melalui lembah-lembah, bukit-bukit dan rimba belantara akhirnya terjatuh kecapaian bersama Siti Salbiyah di tengah hutan, setelah siuman ia menangis. Pada saat itu datanglah seorang pandita (ulama) memberi azimat kembang pita warna yang khasiatnya bila dipakai sebagai susum-ping pada telinga dapat mengubah raga diri menjadi apa saja yang dikehendaki, lalu menasihati Siti Salbiyah agar pergi

ke arah Barat, nanti akan bertemu dengan Aki juru tutur yang biasa mendongeng di rumah Hasan Munawar. Siti Salbiyah harus minta menggantikan aki sebagai juru dongeng. Salbiyahpun pergilah ke arah Barat akhirnya bertemu dengan Aki yang menuntun kambing. Langsung saja ia memberikan kudanya dan uang, sedangkan kambing dimintanya. Lalu menyampaikan maksudnya untuk menggantikan Aki sebagai juru dongeng di rumah Hasan Munawar, ayahnya. Setelah Aki meyetujuinnya, kembang pitu warna pun berubah menjadi Aki juru dongeng. Sesampainya Siti Salbiyah yang berujud Aki itu ke tempat tujuan segera disambut Hasan Munawar, dan kedua ekor kambing itupun segera disembelih untuk jamuan tamu yang akan mendengarkan dongengnya.

Ceritera beralih kepada Baginda Hayatunupus, yang bermaksud pergi mencari Siti Salbiyah seorang diri. Patih merasa risih kalau-kalau raja segera menemukan Siti Salbiyah tentu segala rahasia kedurjanaannya terbongkar. Ia pun mohon agar dapat menemani raja dengan dalih khawatir kalau-kalau menemui bencana sehingga ia setidaknya dapat membantunya. Rajapun tanpa curiga, menyetujui usul pati itu. Maka berangkatlah ia bersama patihnya secara menyamar. Setelah ia berkelana melewati rimba, ngarai, bukit dan pedusunan sampailah mereka kewilayah tempat Hasan Munawar tinggal. Setibanya di mesjid merangkapun mohom bermalam, karena raja telah memutuskan untuk segera kembali lagi keistana keesokan harinya. Oleh Hasan Munawar disambutnya dengan baik, walaupun ia tidak mengenal tamunya yang datang berkat penyamaran sang raja. Dan kebetulan pada waktu itulah Hasan Munawar akan menanggapi penyajian dongeng Aki. Setelah para tamu berkumpul dan jamuan terhidang mulailah Aki menyajikan dongengnya, secara cermat dan menarik. Tetapi semuanya menjadi terkejut karena dipaparkan dalam ceritera itu adalah segala pengalaman Siti Salbiyah selengkap-lengkapnnya dari awal hingga akhir bahkan hingga menjelma menjadi Aki juru dongeng itu. Lebih-lebih lagi seusainya penyajian dongeng Aki pun langsung membuka azimat sumping kembang pitu warna dari daun teli-

nganya. Seketika itu juga Aki juru dongeng itu menjelma kembali menjadi Siti Salbiyah yang rupawan.

Terbuka kini segala tirai penghianatan dan kedurjanaan patih dan Johanis. Setelah raja memperkenalkan diri siapa sesungguhnya, maka mereka yang bersalah ditangkap dan dipasrahkan kepada yang bertugas menguruskannya. Selanjutnya Siti Salbiyah dibawa raja dan hidup berbahagia bersama suaminya di istana Tujung Alam . Ceritera beralih kepada Marasim di desa Cibaduyut, anak kandungnya diberi nama Abdul, anak itu dikirimkan kepesantren untuk mendapat pendidikan yang patut. Barahma ternyata sangat cerdas dan pandai serta rajin belajar. Sebaliknya Abdul, ia malas belajar tetapi berakal cerdas dan humoristis. Banyak akal nya untuk menutupi kemalasan belajarnya. Bukan hanya ikhwal keagaan saja yang mereka pelajari, juga hal tulis menulis dan baca membaca bahkan juga bahasa Belanda dari guru-guru lainnya, namun adat perilaku Abdul tetap saja malas belajar. Demikianlah mereka selanjutnya hidup di desa Cibaduyut sebagai orang kampung. Alkisah ikhwal Aki yang diberi kuda oleh Siti Salbiyah di hutan itu berangkat bersama Nini menghadap raja Hayatunupus untuk membaktikan kuda itu kepada raja Hayatunupus di ibu kota kerajaan Tujung Alam. Ia disambut oleh raja dan diberinya tempat tinggal yang layak dan diberinya tugas sebagai pengurus kuda-kuda kerajaan.

Dalam masa remajanya Abdul sangat lain perilakunya dari pada Barahma, ia gemar menaksir-naksir gadis-gadis desanya, sedangkan Barahma sangat alim dan terpelajar. Pada suatu saat si Abdul bermaksud ingin mencoba kesiapan para petugas istana, di samping itu ia ingin pula mendapatkan keuntungan dari upayanya itu dengan cara mencuri kuda raja dan menyimpannya di hutan puncak bukit sekitar itu. Bila raja telah merasa kehilangan binatang itu maka ia akan berpura-pura sanggup mencari peramal yang dapat menunjukkan tempat kuda demi imbalan upah. Ia berhasil dan menyebutkan bahwa Barahmalah yang bisa meramalnya. Akhimya kuda itupun diketemukan kembali.

Pada suatu waktu Sribaginda benar-benar kehilangan azimat pusaka berbentuk tempayan emas, maka dipanggillah Abdul. Kali ini si Abdul kelabakan. Ia segera memberitahukan agar Barahma melarikan diri karena raja akan murka dan menghukum semua peramal palsu sebagai penipu. Barahmapun melarikan diri kedalam hutan lebat. Ketika menyusuri rimba belantara, ia menjumpai dua jin bersaudara yang sedang mati-matian, masing-masing mempersiapkan tiga buah pusaka azimat. Barahma mencoba melerainya. Dengan kecedikannya Barahma dapat memperdaya kedua jin itu berupa panah, bokor dan kulir. Khasiat bokor adalah dapat mewujudkan makanan dan minuman sebanyak-banyaknya yang kita kehendaki. Kulit berkhasiat dapat membawa pemiliknya kemanapun juga hanya dalam sekejap mata saja. Sedangkan panah bila dilesetkan akan mengeluarkan berpuluh-puluh ribu tawon menggempur musuh, tetapi anak panah itu akan kembali lagi kepada pemiliknya. Berkat kulit itu, Barahma dalam sekejap mata saja telah melesat kesuatu rimba, kemudian melepaskan lelah dibawah pohon kayu besar yang telah berongga.

ASMARANDANA

Kasmaran didamel kawit,
nyarioskeun hiji raja,
kaanterokeun kasohor,
ratu adil palamarta,
di nagara tujung alam,
ratu cukup ku panemu,
wantu terahing kusumah,

Abdi-abdina sarugih,
menak-menakna baleunghar,
nagara kalangkung rame,
punjul ti nagara lian,
ari kakasihna raja,
sang ratu Hayatunupus,
pawarang Siti Sarana.

Ari anu jadi patih,
Murkasari kakasihna,
ka raja kapisaderek,
papatih pernah kakang,
putra uwana sang raja,
sigeugkeun heula sang ratu,
aya deui anu kocap.

pupuh tembang asmarandana yang
dibuat sebagai awal,
memaparkan seorang raja,
yang sangat tersohor kemana-mana,
sebagai raja yang adil dan bijaksana,
di negara Tujung Alam,
raja yang sangat penuh opengalaman,
justru karena baginda keturunan
kusumah.

Para petugasnya kjaya-kaya,
para bangsawannyapun kaya,
negara ini sangatlah ramainya,
berlebih dari negara lainnya,
adapun nama sang raja,
sang raja Hayatunupus,
permaisurinya adalah Siti Sarana.

Adapun yang menjadi patih,
Murkasari namanya,
masih ada hubungan kerabat dengan raja,
patih masih termasuk kakanda raja,
anak uwa sang raja,
tunda dahulu ceritera sang raja,
ada lagi yang akan dipaparkan.

Tetapi nagara leutik,
kabawah ku Tujung Alam,
rajana teu dicariys,
nu kocap hiji sudagar,
jenengan Hasan Munawar,
sudagar kalangkung jegud,
beunghar ngungkulan ka raja,

Kagungan toko jeung pabrik,
pangurus bangsa walanda,
nu nmgurus pabrik jeung toko,
pinter jeung jatmika,
Jenengan tuwan Jophanes,
meunang gajihna sarebu,
eta ti Hasan Munawar.

Munawar kalintang asih,
ka eta tuwan Johanas,
tinba bener ngurus teh,
taya pisan kuciwana,
setor uang saban bulan,
teu saingkuh teu calimud,
ngurus uang saman bulan,
teu salingkuh teu calimud,
ngurus uang rebu laksa.

Namun wilayah kecil,
dibawah perintah Tujung Alam,
rajanya tidak diceriterakan,
yang akan dipaparkan adalah saudagar,
yang bernama Hasan Munawar,
saudagar yang teramat kaya,
kaya melebihi raja.

Memiliki toko dan pabrik,
pegawainya yang mengurusnya juga
seorang Belanda,
ditugasi mengurus pabrik dan toko,
pintar dan cekatan,
bernama tuan Johanes,
mendapat gaji seribu,
dari Hasan Munawar.

Munawar sangat sayang,
kepada tuan Johanes,
karena dapat mengurus dengan baik,
sangat tiada mengecewakan,
setor uang tiap bulan,
tiada tipu muslihat,
dalam mengurus uang ribuan sam-
pai laksa.

Hasan Munawar kawarti,
Geus kagungan duwa putra,
tapi istrina geus maot,
anu kantun putra duwa,
pameget putra cikal,
umur opat belas taun,
jenengan raden Muhammad,

Putra hiji deui istri,
jenengan Siti Salbiyah,
wantu-wantu terah raden,
Hasan Munawar terh menak,
ngan teu karsa jadi pangkat,
disebut raden ge embung,
teu karsa dimenak-menak.

Manahna nguring tur santri,
malahan Siti Salbiyah,
dipangdamelkeun kaputren,
diurus ku emban-emban,
sartana Hasan Munawar,
geus miwarang hiji guru,
guru ngaji kitab Qur'an.

Hasan Munawar terceriterakan lagi,
telah mempunyai dua orang anak,
namun istrinya telah meninggal,
meninggalkan dua anak,
yang sulung adalah laki-laki,
berumur empat belas tahun,
bernama raden Muhammad.

Seorang lagi adalah wanita,
bernama Siti Salbiyah,
walupun keturunan ningrat,
Hasan Munawar tegasnya
bangsawan,
tidak ingin menjadi pegawai kera-
jaan,
disebut tadenpuntiada ingin;
tidak mau disebut bangsawan.

Keadaan hatinya merakyat dan ber-
prilaku santri,
bahkan Siti Salbiyah,
dibuatkan sebuah keputren,
durus oleh para dayang-dayang,
selanjutnya Hasan Munawar,
menugaskan seorang guru,
yakni guru ngaji kitab Al'Quran.

Hasan Munawar kawarti,
Saban-saban malam Jumaah,
sok nadar mencit embe,
ngumpulkeun para shabat,
Siti Salbiyah putrana,
ku ramana sok disaur,
saban-saban malem Jumaah,

Sumawonna wargi-wargi,
menak di nagara eta,
anu sepuh anu anom,
kitu sabab malem Jumaah,
karsana Hasan Munawar,
ngabeberag manah ngungun,
reh katilar ku garwana.

Aya hiji aki-aki,
sobatna hasan Munawar,
eta teya tukang embe,
osok ditanggap dongengna,
nyaritakeun nu baheula,
lucuna kaliwat langkung,
geus ngajidi ngabeku pisan.

Hasan Munawar terceriterakan,
setiap malam jum'at
sering bernazar dengan memotong
kambing,
ngumpulkan para sahabatnya,
Siti Salbiyah yakni putranya,
oleh sang ayah sering diminta hadir,
tiap-tiap malam jum'at itu.

Demikian pula saudara-saudaranya,
para bangsawan di negara itu,
yang muda dan yang tua,
di saat malam Jum'at,
upaya Hasan Munawar,
menghibur hati yang duka,
karena ditinggal istri.

Menghadirkan seorang kakek,
sahabat hasan Munawar,
dialah pedagang kambing,
acapkali diminta menyajikan cerit-
era,
memaparkan lakon lama,
lawakannya sangat lucu,
sudah amatlah lazim.

Menak kuring suka ati,
ngupingkeun aki dongengna,
malah tuwan Johanis ge,
tara tinggal saban jumaah,
ka aki resepeun pisan,
osok maparin surutu,
keur aki keur dangdanggula.

DANGDANGULA

Raden Hasan Munawar kawarti,
sasauran ka sadaya warga,
ka nu sepuh ka nu anom,
saurna meungpeung keur kumpul,
kaula arek wawarti,
kasadaya kadang warga,
nu jadi luluguh,
ka iyeu tuwan Johannas,
he Johanas ayeuna teh maksad kami,
ku hayang jarah ka Mekah.

Nu dibawa anak kami hiji,
nu lalaki iyeu jang Muhammad,
si nyai mah leutik keneh,
ari kami teh di ditu,
tujuh taun, mowal leuwih,

Bangsawan dan orang biasa merasa
senang hati,
mendengarkan ceritera sang kakek,
bahkan tuan Johanes juga,
setiap jumat tak pernah absen,
amat menyenangkan kakek berceritera,
seringkali memberi cerutu,
untuk kakek berdangdanggula.

Terceritalah Raden Hasan Muna-
war,
berbicaralah kepada semua sanak
saudara,
kepada mereka yang tua dan kepada
remaja,
katanya mungpung sdang kumpul,
aku akan berbicara,
kepada semua sanak keluarga,
adapun yang menjadi persoalan
utama,
kepada ini, tuan Johanas,
hai Johanas adapun maksudku
sekarang,
aku sangat ingin berziarah ke
Mekah.

Anakku akan kubawa seorang,
ini, yang lelaki si buyung Muham-
mad,
si upik yang perempuan ini masih
kecil,
adapun aku di sana,
tujuh taun tiada lebih,

maneh teh masing iyatna,
di diyeu nya ngurus,
barang-barang rumah tangga,
toko pabrik beurangna sarawuh
peuting,
kami geus beyak percaya.

Konci-konci heh ku maneh
cangking,
kami teya geus percaya pisan,
hade gorengna ka maneh,
maneh nu kawasan ngurus,
sumawon keur euweuh kami,
cacakan kami keur aya,
tara milu-milu,
tuwa Johanas ngajawab,
manehna teh bari cumalimba ceurik,
sim kuring narima pisan.

mun percaya juragan ka kuring,
taya lian ngan neda berkahna,
mugi salamet sakabeh,
anu kantung nyu lumaku,
pok deui Hasan ngalahir,
ka kaki nu dongeng tea,
eh aki tah kitu,

engkau harus selalu siap siaga,
disini dalam ikhwal urus mengu-
rus,
perabotan rumah tangga,
semua toko dan pabrik, uruslah
siang dan malam,
aku sudah sedemikian percaya
kepada mu.

Ini semua kunci silahkan pegang,
aku ini sudah sangat percaya kepa-
damu,
baik buruknya berada pada pun-
dakmu,
engkaulah yang berkuasa mengu-
rusnya,
apa lagi sedang aku tidak aa,
sedangkan ketika aku adapun,
tiada mencampuri segala urusan,
tuan johanis menjawab,
sambil dia berurai ati mata me-
nangis,
saya menerima penuh semua titah.

Jika seandainya tuan percaya
padaku,
tiada lain hanyalah mohon ber-
kahnya,
semoga selamat semuanya,
yang ditinggal dan yang berper-
gian,
Hasan berbicara lagi,
kepada kakek sang pendogeng itu,
wahai kakek demikianlah,

AYeuna ditunda heula,
nu di Arab samemehan mulih,
nyaturkeun heula nu kantun,
nya eta tuan Johanas,
tuan muda masih bujang wanda
alus,
beunang disebut leuwihan,
kategepan si Johanas,

Kasep leuwih ti nu loba,
kacarita Johanis na mangsa hiji,
datang atina nu palsu,
palay ka Siti Salbiyah,
ngagerement meungpeung keur
ramana suwung,
geus sumping mah moal meunang,
kitu ngomong jero ati.

Ari nyi Siti Salbiyah,
leuwih gelis hese neangan tanding,
istri anu sarupa kitu,
cacakan mun ka luar,
tangtu rusuh menak ribut silih
tumbuk,
parebut Siti Salbiyah,
pantes dipigaerwa gusti.

Kini kita tinggal dahulu,
mereka di Arab yang tengah ber-
siap pulang,
menceriterakan yang dahulu
ditinggalkan,
yaitu tuan Johanas,
tuan yang masih muda, bujangan,
perawakan bagus,
dapatlah dikatakan agak berlebih,
kegantengan si Johanis.

Cantik berlebih dari kebanyakan,
diceriterakan Johanis pada mangsa
satu,
terbitlah kepalsuan hatinya,
bernafsu kepada Siti salbiyah,
penasaran mumpung bapaknya
tiada,
bila telah datang kembali tak
memungkinkan,
demikianlah kata harinya.

Adapun Nyai Siti Salbiyah,
lebih cantik sulit mencari tanding,
untuk wanita yang serupa demikian,
andaikan bila ke luar bepergian,
memungkinkan geger para
bangsawan saling bersaing,
memperebutkan Siti Salbiyah,
yang panta diperistri raja.

Pat belas taun umurna,
kacarita harita tuan Yohanis,
ngagidik angkat geus tuluy,
datang ka Sti Salbiyah,
pokna punten anu geulis anu lucu,
ngajawab Siti Salbiyah,
bari ka luar ti bumi.

Tuan, mangga calik,
tuan Johan enggeus calik dina korsi,
gelenyu Salbiyah nyaur,
tuan naon pereluna,
anu matak tuan teh ka dieu cunduk,
tuan Yohanis ngajawab,
bari umat-imut leutik.

Pokna eneng teh teu palay,
pelesiran meungpeung tuang rama
sepi,
tah eneng artos sarebu,
sugan eneng palay jajan,
heg ku abdi dianteur ka alun-alun,
loba omongna Yohanis,
ka putri ngarah ririh.

Empat belas tahun umurnya,
terceriterakan tuan Yohanis saat itu,
bergegas berangkat langsung,
tibalah ke rumah Siti Salbiyah,
ucapnya : "punteu gadis cantik dan
lucu",
Sti Salbiyah menjawab,
sambil ke luar dari pintu rumahnya.

Silahkan duduk tuan,
tuan Johan telah duduk di kursi,
Siti Salbiyah bicara dengan
manisnya,
ada keperluan apa tuan,
sehingga tuan datang kemari,
tuan Yohanis menjawab,
sambil tertawa kecil.

Ia berkata : "apakah eneng tidak
ingin:,
bercengkerama mungpung
ayahanda tiada,
eneng, ini uang seribu rupiah,
kalau-kalau eneng berkeinginan
jajan,
baiklah saya bersedia mengantar
ke alun-alun,
banyak-banyak lagi yang diucapkan
Yohanis,
kepada sang gadis merayu mem-
bujuk.

Jawaban Siti Salbiyah,
eh Johanis ngomong hanteu pantes
teuing,
sarupa ngomongan ungkluk,
kami tea moal beunang,
diolegan sabab lain terah ungkluk,
kadua kami parawan,
eujeung henteu kurang duit.

Tuan Johanis teh era,
tuluy balik tapi ngegeremet ati,
keukeuh napsu ngaberung,
keun sia engke peuting mah,
rek dipaksa ku aing arek dirun-
grum,
sabaraha tanagana,
moal ngelehkeun lalaku.

urang gancangkeun carita,
geus reup pukul duabelas leuwih,
nyanghareup ka pukul satu,
harita Siti Salbiyah,
tacan kulem keur ngaos Qur'an
ngedeluk,
rencangna emban opantan,
kitu bae saban wengi.

Siti Salbiyah menjawab,
hai Johanis ucapanmu sangat tak
pantas,
bagaimana berbicara dengan lonte,
kami tiada akan dapat,
dipermainkan karena bukan turunan
lonte,
kedua aku gadis perawan yang
beradat,
dan tiada kekurangan uang.

Tuan Johanis terbakar malu,
dia pergi pulang dengan penasaran
membara,
tetap napsu menyala keras,
sekarang biarlah tapi nanti malam,
akan kupaksa dan akan kurayu-
rayu,
sebrapalah tenaganya,
tiada akan mengalahkan lelaki.

Baiklah kita percepat ceriteranya,
malam telah pukul dua belas lebih,
menjelang pukul satu,
di saat itu Siti Salbiyah,
belum tidur sedang asyik membaca
Qur'an,
temannya inang dayang empat
orang,
demikianlah setiap malam.

Torojol Johanis datang,
menta lawang emban opat maru-
ringis,
Siti Salbiyah jung nangtung,
bari nyandak tulak panjang,
ngadeg bae balik panto beulah
kidul,
digubruk-gubruk pantona,
Siti Salbiyah ngalahir,

Saha eta nu diluar ?
kadengena sada sore si Johanis,
arek naon sia palung ?
euweuh pisan pereluna,
peuting ieu geus pukul satu,
ku aing moal dibuka,
lain wayah peuting,

Tuan Johanas ngawahan,
neunggar pantogubrak panto rudal
radil,
tuan Johanis tisuusut,
henteu bisa deui cengkat,
sab dituyung ku tulak nu neunggeul
gugup,
jedak-jedak diteunggeulan,
Johanis setengah mati.

Datanglah Johanis segera dan
tergesa,
minta pintu dibuka, keempat day-
ang takut,
Siti Salbiyah segera berdiri,
sambil mengambil palang pintu
panjang,
berdiri dibalik pintu selatan,
pintu itu didobrak-dobrak dari luar,
Siti Salbiyah berkata.

Siapakah yang berada diluar ?
terdengarnya seperti suara si
Johanis,
apa maksudmu sinting ?
kita tidak berkeperluan,
malam larut telah pukul satu,
pintu tidak akan kubuka,
bukan masanya, ini adalah malam
larut.

Tuan Johanis mengambil ancang-
ancang,
menubruk pintu sampai terbongkar,
tuan Johanis terserusuk,
hingga tidak dapat tegak lagi,
sebab dihajar palang yang memukul
gugup,
plak-plak dipukuli,
Johanis hampir saja mati.

Tuluy digotong ku emban,
dipangpengkeun ti tepas ka luar
bumi,
kacaturkeun isuk-isuk,
neng-neng loceng pukul lima,
karek lilir Johanis huluna buncut,
tuluy mulang ka tempatna,
na atina mikir-mikir.

Keun ku aing sia,
mun geus sumping tuan juragan
haji,
ke aing arek wawadul,
dina enkeur pajemuhan,
loba jalma menak-menak tangtu
kumpul,
ngalayad sumping ti Mekah,
kocap nu ti haji sumping.

Burudul anu ngalayad,
menak-menak istri pameget
sarumping,
nunjungan pagulung-gulung,
lajengna bararang tuang,
sukan-sukan menak kuring sami
kumpul,
kocapkeun tuan Johanis,
lapor buku setor duit.

Lalu digotong oleh para dayang,
dilempat dari serambi ke luar,
terceriterakan di pagi hari,
tatkala lonceng berbunyi lima kali,
Johanis baru siuman dengan kepala
benjol,
lalu pulang kerumahnya,
dalam hatinya berfikir-fikir.

awas nanti rasakan balasanku,
bila telah kembali bakti tuan jura-
gan, haji,
nanti aku karang cerita bohong,
dalam pertemuan pesta,
banyak kaum bangsawan berkum-
pul,
menjenguk yang baru datang dari
Mekah,
terceriteralah mereka datang dari
Mekah.

berduyun-duyun datang yang
menjenguk,
para bangsawan pria wanita berda-
tangan,
bersalaman berduyun-duyun,
kemudian perjamuan makan ber-
sama,
suka ria bangsawan dan jelata sama-
sama berkumpul,
terceriteralah tuan Johanis,
laporan pembukuan dan setoran
uang.

Dina sakitu lamina,
buku beres ti toko sareng ti pabrik,
uangna yuta maliun,
sudagar tambah asihna,
ka Johanis, gajihna tambah saratus,
Johanis tuluy unjukan,
teu pegat biwir ngecewis.

MAGATRU

Pok Johanis awon henteu kapiun-
juk,
dina sadayana perkawis,
salamat aya pangestu,
ngan anu saperkawis,
ka salira langkung awon.

Hal perkawis putra istri anu kantun,
kamari teh jising abdi,
tabuh lima oge langkung,
sim abdi bade ka cai,
jol aya cina ti jero.

Dalam sekian kurun waktu lamanya,
pembukuan beres baik toko maupun pabrik,
uangnya berjuta bermiliun,
saudagar itu bertambah sayang saja,
kepada Johanis gajinya dinaikkan seratus,
kemudian Johanis berkata-kata.

Maka berbicaralah Johanis buruk kiranya bila tidak dilaporkan,
dalam segala perkara,
selamat mendapat berkah,
hanya ada satu perkara,
sesuatu yang buruk buat paduka.

Yakni perkara putri paduka yang ditinggal,
saya saat kemarin,
kira-kira jam lima lebih,
ketika saya akan melangkah ke jamban,
keluarlah seorang Cina dari dalam.

ungkad-ingkud leupang rampual-
rampeol,
dicekel u jisim abdi,
lindeuk taya kieu kitu,
bajuna lamokot getih,
ayeuna gé di rorompok.

Ari pokna Cina ka abdi cacatur,
abdi suka liwat caking,
ditangkep teh kaulanun,
abdi rek ka rumah sakit,
biheung nepi biheung hamo.

Ari anu jadi lantaran kulanun,
teping sareng eneng putri,
nya eta di alun-alun,
tabuh dua welas wengi,
saurna mulih ti orion.

Ka abdi teh mundut dijajapkeun
wangsul,
emban opat anu ngiring,
abdi teu salah saestu,

Terpincang-pincang berjalan ter-
huyung-huyung,
segera saya pegang,
jinak tidak melakukan perlawanan,
pakaianya penuh darah,
sekarang juga ada di rumah hamba.

Cina tersebut bicara pada hamba,
saya sangatlah bahagia suka cita,
ditangkap demikian,
saya akan pergi ke rumah sakit,
mungkin sampai atau mungkin juga
tidak.

Adapun yang menjadi sebabnya,
bertemu dengan sang putri remaja,
tempatnya di alun-alun,
jam dua belas malam hari,
katanya baru pulang dari aorion.

Kepada hamba minta diantar pu-
lang,
dayang berempat yang menyertai,
hamba benar-benar tidak keliru.

da puguh abdi mah kusir,
bet ari datang ka gedong.

Tacan dipaparin duit enggeus ribut,
marukana jisim abdi,
kabogohna agan ayu,
puguh sim abdi mah kusir,
rek menta duit ka gedong,

Nyondong sinyoh keroncongan
jeung ari jol ngerepug,

opatan ka jisim abdi,
hulu abdi balancunur,
pada neunggeul ku gegendir,
abdi teh setengah maot.

Barang emut nya ayeuna bae subuh,
ari eta kahar abdi,
ka mana engeus teu puguh,
sanggeus ku sim abdi,
dilepaskeun bae leos.

Karena hamba sekedar kusir (sais),
tetapi begitu sampai di gedung
kediaman,

Diberi uangpun belum telah terjadi
keributan,
mereka menyangka hamba ini,
pacarnya sang gadis ayu itu,
padahal hamba hanyalah kusir,
minta uang pembayaran ke gedung
kediaman.

ada sinyoh sedang main keroncong
dan tiba-tiba merempug,

empat orang menghajar diri hamba,
kepala hamba benjol-benjol
memukuli dengan pementung,
hamba nyaris saja mati.

baru saja saya siuman sekarang di
subuh ini,
adapun kahar (=bendi) hamba,
entah ke mana meluncurnya tidak
keruan,
setelah hamba biarkan,
dilepas begitu saja.

sabab sieum paeh di dieu kulanun,
sakitu piunjuk abdi,
Haji Munawar kalangkung,
witangna kaliwt saking,
nguping Johanis marios.

Pameunteunna beureum cikaringet
ngucur,
tatamu sadaya mulih,
sabab ningal semu kitu,
nyalaur di jeto galih,
Siti Salbiyah bet awon,

Saenggeus bubar tatamu warangsul,
teu aya nu kantun hiji,
karirama putra wungkul,
nu anyar sumping ti Haji,
Haji Hasan kacarios.

Nyandak pedang buatan Istambul,
seukeutna kaliwat saking,
tuluy ka putrana nyaur,
Muhammad ayeuna indit,
Salbiyah kudu di potong.

sebab hamba khawatir mati di sini,
demikianlah laporan hamba,
Haji Munawar amat sangat,
mendapat malu yang keterlaluan,
mendengarkan Johanis berbicara
demikian.

wajahnya memerah keringat mem-
basah,
para tamu semuanya pulang,
karena melihat roman wajah
demikian,
dalam hatinya masing-masing
berkata mengapa perilaku Siti
Salbiyah menjadi buruk begitu.

Sesudah para tamu bubar pulang,
tiada lagi seorangpun tertinggal,
hanya tinggal ayah dan putranya,
yang baru saja datang berhaji,
Haji Hasan terceriterakan.

mengambil pedang,
pedang buatan Istambul,
mata pedang teramat tajam,
lalu berkata kepada putranya,
Muhammad sekarang juga be-
rangkat,
Salbiyah harus dipenggal.

Ta bawa ka leuweung ka anu
singkur,
nu tara kasaba jalmi,
pek ayeuna buru-buru,
ku ujang atina jingjing,
sabab ama hayang nyaho.

Jiga naon atina jalma anu kitu,
Haji Muhammad nangis,
nyegruk sarta barih nyuuh,
ramana ngalahir deui,
mun ujang teu daek motong.

keun ku ama rek dipotong atuh,
ama mah geus iklas diri,
talung-talung ama hirup,
wirang sakuriling bungking,
top pedanmg barang rek leos.

hji Ahmad karsana ngarontok
gabrug,
sartana bari ngalahir,
ku abdi bae dipeuncit,
ayeuna abdi rek mios.

Tapi bawalah ke hutan lebat,
yang tiada pernah ditempuh
manusia,
cepat berangkatlah sekarang,
bawalah hatinya olehmu,
sebab ayahanda ingin tahu,

seperti apa hatinya orang seperti
itu,
haji Muhammad menangis,
menangis sejadi jadinya sambil me-
nadah muka,
ayahanda bicara lagi,
bilamana ananda tidak sudi mela-
ksanakan.

biarlah aku sendiri melakukannya,
aku telah ikhlas diri,
kendatipun aku hidup,
menanggung malu diseluruh tem-
pat,
diambilnya pedang, tetapi ketika
akan pergi.

haji Akhmad merangkul ayahanda,
sambil berbicara,
biar sajalah ayahanda,
ananda saja yang melakukannya,
sekarang hamba akan berangkat.

Mun ku ama jadi rugi liwat langkung,
nyi Siti Salbiyah mati,
tuluy ama deui pupus,
geus pupus ama teh deui,
tangtu hayang ngiring maot,

Raos temen si Johanis anu kantun,
haji Munawar ngalahir,
tah teuning kapikir kitu,
seug anaking geura indit,
nyi Salbiyah geura potong.

Haji Ahmad dangdan dilancingan teguh,
nyoren pedang nyandak anjing,
indit ka Salbiyah ningali,
ti jero norojol moro.

Bari nyaur pokna aduh akang aduh,
haturan ayeuna sumping,
jisim abdi teh ti isuk,
cilicingcat bulak-balik,
geus cara hayang rek ngendog.

Bila dilakukan teramat kurang baik,
bila adinda Siti Salbiyah meninggal,
kemudian ayahanda meninggal pula,
berkeinginan pula ikut mati bersama semua,.

Alangkah senangnya si Johanis yang tinggal,
Haji Munawar lalu berkata,
nah terpikir juga kiranya hal demikian,
baiklah buyung segera kau berangkat,
nyi Salbiyah segera habisi.

Haji Akhmad berdandan bercelana teguh,
menyoren pedang membawa anjing,
sampailah di tempat Siti Salbiyah,
Siti Salbiyah melihatnya,
dari dalam segera berlari menuju kakaknya.

Ia berkata wahai kakandaku,
selamat datang, kini kanda telah datang,
hamba dari pagi tadi,
naik-turun bolak-balik,
bagaikan ayam yang akan bertelur.

Enya eta ngantos panyaur,
da abdi mah hanteu wani,
ka luar mun teu disaur,
sabot ama di haji,
ka buruan tacan nyaho.

pokna kakangna dareuda ka rayi
nyaur,
seug regepkeun ku nu geulis,
ama teh aya pamundut,
mundut uncal beunang nyai,
ayeuna teh kudu mios.

Tuh ajingna teh pedangna geura
bantun,
estu kudu beunang bae,
dawuhan ama teh kitu,
aya pituah ti haji,
mana kitu oge tayoh.

Ari akang anu nyaksian bae enung,
Siti Salbiyah teh nangis,
pok nyaur naha bet kitu,

yakni menunggu panggilan,
karena hamba tidak berani,
ke luar tempat jika tidak dipanggil
ayah,
selama ayahanda berada di haji,
ke kawasan sekitar rumah pun
hamba tidak tahu,

Sang kakak teragap-agap bicara
kepada adiknya,
dengarkanlah baik-baik wahai
adikku,
ada permintaan ayahanda,
minta kijang hasil tangkapan dinda,
sekarang juga kita harus pergi.

Itu dia anjingnya dan ini pedangnya
segera bawa,
betapapun kijang itu harus ter-
tangkap,
demikianlah pembicaraan
ayahanda,
barangkali saja ada impian haji,
sehingga permintaannya demikian
aneh.

Adapun kanda hanyalah me-
nyaksikan saja,
Siti Salbiyah menangislah,
lalu berbicara mengapakah harus
demikian.

parandene kajeun teuing,
mangga akang urang mios.

Sareng ama abdi hayang geura
tepun,
neda barkah bae abdi,
mugi hasil maksud,
raka rayi lajeng indit,
bagi ngahariring sinom.

S I N O M

Raka rayina geus jengkar,
nyoren pedang nuntun anjing,
datang kana leuweung tea,
nu tara kasaba jalmi,
Siti Salbiyah ngalahir,
na di mana akang atuh,
leuweung nu sok aya uncal,
ieu urang teh geus tebih,
tacan mendak uncal kadal ge teu
mendak.

Dikinten eta tebihna,
ti bumi ka leuweung kai,

namun betapapun juga biarlah,
mari kanda kita berangkat seka-
rang,

Dengan ayahanda hamba ingin
segera bersua,
hamba mohon do'a keselamatan
saja,
mudah-mudahan masud itu ter-
kabal,
kemudian kedua kakak beradik
itupun pergilah,
sambil bersenandung sinom.

kedua kakak beradik itu telah be-
rangkat,
menyoiren pedang menuntun ajing,
datanglah ke hutan yang dituju,
yang tiada ditempuh orang,
Sit Salbiyah berkata,
kanda di manakah kiranya gera-
ngan,
hutan yang banyak kijangnya itu,
rasanya kita telah berjalan jauh,
belum bersua dengan kijang, ka-
dalpun tidak kita jumpai.

Diperkirakan jauh perjalanan yang
telah mereka tempuh,
dari rumahnya sampai hutan kayu
itu,

delapan pos moal kurang,
ari eta leuweung kai,
enggon badak uncal babi,
moal kurang kerud maung,
tatapi kersaning Allah,
disingkirkeun leuwih tebih,
tebihna teh dua tilu tikel eta.

Haji Muhammad ngandika,
di dieu calikna geulis,
poma ulah ingkah-ingkah,
di dieu handapeun kai,
sabab sujpaya kaciri,
ieu kai gede luhur,
ari akang rek ka dinya,
ka deh wetan sугan manggih,
Haji Ahmad leos mangkat terus
mulang.

Disabet eta anjingna,
rampung hanteu mindo deui,
lajeng dicandak atina,
catur Haji Ahmad sumping,
ka rama ngarewos leutik,
jeung nyanggakeun nu dibungkus,
ku rama ditingalian,

delapan pos tiada kurang,
adapun hutan kayu itu,
tempat badak, kijang, babi hutan,
dan tidaklah sedikit kerud dan hari-
mau,
akan tetapi kehendak Allah,
binatang-binatang itu dihindarkan
jauh-jauh,
jauh-jauh duatiga kali lipat.

Haji Muhammad berkatalah,
dinda duduk saja disini,
hati-hati jangan berpindah tempat
dari sini,
di sini dibawah pohon kayu,
agar supaya tampak jelas dari jauh,
pohon kayu ini besar dan tinggi,
kanda akan pergi dahulu ke arah
sana,
ke sebelah timur barangkali saja
menjumpainya,
Haji Ahmad berangkat selanjutnya
pulang.

Pedangnya disabetkan kepada
anjing itu,
terpenggal langsung tidak mendua
kali,
lalu diambil atinya,
Haji Muhammad terceriterakan
telah tiba,
kepada ayahandanya berbisik kecil,
sambil memberikan yang di-
bungkus,
oleh sang ayah diperiksa,

bari ramana ngalahir,
jeung paingan si Salbiyah goreng
lampah.

Da siga kitu atina,
sarupa jeung ati anjing,
segeug ramana teu kocap,
Salbiyah anu kawarti,
ngadeluk handapeun kai,
bari nangis bae nyegruk,
euh cilaka ieu akang,
kasasar di leuweung kai,
geus reup peuting peuting geus brai
deui beurang.

Manuk reang disarada,
gorek-gorek tuweuw ricit,
julang rangkong sumawona,
beuki bedas anu nangis,
geus saminggu duwa minggu,
geus sabulan duwa bulan,
Siti Salbiyah teu nyingkit,
da tadina di papaku ku rakana.

lalu ia berkata
Paningan saja Salbiyah buruk laku.

Hatinyapun seperti itu macamnya,
serupa dengan hati anjing,
ceritera kita alihkan dari ayahnya,
Siti Salbiyah sekarang kita paparkan,
duduk tekun dibawah pohon kayu,
sambil menangis tiada henti,
olh barangkali kakakku mendapat
kecelakaan,
tersesat di rimba lebat pohon kayu,
malam merambat terganti lagi oleh
siang hari.

berbagai burung ramai berbunyi,
gorek-gorek tuweuw berbunyi,
apalagi julang dan rangkong,
tangisan makin menjadi-jadi,
berjalan terus malam demi malam,
seminggu dua minggu sebulan dua
bulan,
sebulan dua bulan,
Siti Salbiyah tidak berpindah tempat,
sebab telah diamati oleh kakaknya.

Kahujan ka ibunan,
kocap lami tin lami,
angoanana ucapan,
bajuna rawuh samping,
geus taranjang anu geulis,
ngan rambut anu ngarungkup,
dirungkupkeun ka payunna,
nutupan orat nu geulis,
geus teu rupa jelma sabab lukutan.

Reujeung pinuh ku kalakai,
nu matak teu siga jalmi,
ayeuna ditunda heula,
Siti Salbiyah prihatin,
ayeuna caturkeun deui,
sang ratu Hayatunupus,
cukeur linggih di bumina,
aduh nyai anu lenjang garwa
kakahg.

Akang neda diidinan,
sing luntur galih anu geulis,
karana geus lawas pisan,

Kehujan dan tersalut embun ia
tidak hirau,
lama kelamaan sang waktu telah
berjalan,
pakaianya tidak keruan,
baju demikian juga kainnya,
katakanlah si cantik telanjang,
hanyalah rambutnya saja yang
menu- tupi segalanya,
ditutupan terutama kebahagian de-
pan,
sehingga segala yang disebut aurat
tertutup semua,
sudah tidak memberi kesan bentuk
manusia karena berlumut.

Dan penuh dengan kalakay (dedau-
nan jatuh)
oleh karena itu tidak seperti
manusia,
sekarang ceritera kit tinggalkan,
tentang Siti Salbiyah yang prihatin,
sekarang ceritera kita tinggalkan,
tentang Siti Salbiyah yang prihatin,
sekarang kita ceriterakan lagi,
Sang raja Hayarunupus,
ia sedang duduk-duduk di istana,
berbicara kepada isterinya,
wahai istriku yang ramping.

izinkanlah kakanda,
wahai molek semoga hatimu rela
tulus,
karena teramat lama,

jeung ibu hanteu papanggih,
bisi kuma onam nyai,
akang rek nepungan ibu,
tapi maksud sakalian,
bari macangkrama nyai,
moro uncal bari nyandak balad.

Siti Sarana dat nyembah,
nun sumangga kangjeng gusti,
teu aya pisan wagelan,
sambung dunga jisim abdi,
enggal raja nyaur patih,
hanteu lami patih cunduk,
dawuhan sang raja,
matak disaur kang patih,
urang leumpang kakang urang indit,
ngabujeng ka ibu heula,
di ibu kulem sawengi,
isukna teh urang indit,
ka leuweung urang buburu,

tidak bersua dengan ibunda,
kalau-kalau saja terjadi sesuatu,
kanda akan menemui bunda,
dan sekalian juga bermaksud,
sambil bercengkerama dinda,
berburu kijang dengan membawa
beberapa prajurit (balad).

Siti sarana langsung menyembah,
silahkan kanjeng gusti,
sama sekali tiada ada halangan apa-
apa,
hamba memanjatkan do'a,
selanjutnya raja segera memanggil
patih,
tiada seberapa lama,
sang patihpun tibalah,
maka sang raja berujar,
adapun kakang patih aku panggil
kita pergi berburu kijang.

Tetapi kakang kita akan sekalian
saja dari sini kita berangkat
menemui ibunda terlebih dahulu,
kita bermalam semalam di istana
bunda,
keesokan paginya kita berangkat,
menuju rimba untuk berburu,

sakitu nya rayi nya maksud,
bejaan wadana distrik
raden patih cendok nyembah
ngawalonan.

Nun sumangga dawuh raja,
abdi gusti moal mungkir,
sejak ngiringan sakarsa,
tigas pangandika gusti,
raden patih enggeus indit,
mundur ti payueun ratu,
teras bae ka paseban,
nabeuh bende ngungkung nitir,
hanteu lami burubul balad dara-
tang.

Enggeus kumpul balad-balad,
rahaden patih ngalahir,
eta sakabeh wadya balad,
tumenggung sarawuh matri,
dawuhan sri maha gusti,
anu matak kudu kumpul,
isuk raja bade jengkar,
urang teh kudu sayagi,
karsa raja jengkar bubujeng,

demikianlah yang menjadi
maksudku,
beri tahu para wedana,
patihpun menyembahlah dan men-
jawab.

Segala titah sang raja akan saya la-
ksanakan sebaiknya,
patih tidak akan menolak,
akan melaksanakan segala kehendak,
terlaksanalah segala ucap gusti,
selanjutnya raden patihpun ber-
angkatlah,
mundur dari hadapan raja,
langsung menuju paseban,
menabuh benda terus menerus,
maka balad dan rakyatpun berda-
tangan mendengar benda.

Setelah kumpul balad-balad itu,
rahaden patihpun berbicaralah,
wahai semua wadia balad,
tumenggung dan juga mantri-
mantri,
sabda sri maha prabu,
adapun kalian harus berkumpul,
esik hari sang raja akan berangkat,
kita semua harus siap sedia,
maksud raja menuju rimbna ber-
buru kijang.

Balad jawab nun sumangga,
sakarsana seja ngiring,
raden patih enggal nyerat,
keur buat ka distrik,
geus miwarang raden patih,
ka peryayi buru-buru,
maneh leumpang ieu bawa,
surat ka wadana distrik,
tek kinanti peryayi nu mawa surat.

KINANTI

Nu mawa surat kacatur,
datang ka wadana distrik,
ku wadana geus ditampa,
tuluy diwaca sakali,
kieu saunina surat
dumateng wadana distrik.

kami dina poe isuk,
tangtu moal salah deui,
ka ibu kami arek datang,
kitu saunggeling tulis,
geus kaharti ku wadana,
peryayi geus balik deui.

Balad yang hadir menjawab men-
yanggupi segala titah,
akan mengikuti segala karsa raja,
raden patih segera menulis surat,
surat-surat untuk kewedanaan,
lalu raden patih bertitah,
kepada para petugas dengan
tergesa,
segeralah kalian pergi dan bawalah
ini,
surat-surat untuk para wadana,
lalu langsung dibacanya,
demikian bunyi surat itu,
kepada yang terhormat wedana.

Pada hari esok aku ada niat,
dan kurasa tidak akan gagal,
aku bermaksud mengunjungi
ibunda,
demikian bunyi yang tertulis,
telah difahami oleh wadana
santana petugas telah kembali lagi.

Catur wadana pahibut,
tetebeh di ibu gusti,
ogel ronggeng geus sadia,
biasa cara sasari,
catur gancangna carita,
kangjeng gusti enggeus sumping.

Pesta rame liwat langkung,
abdi suka ati,
permainan kabeh aya,
koclok sintir, jeung capjikh,
kocapkeun ari isukna,
gusti lajeng jengkar deui.

Diiring para tumenggung,
nu mawana raden patih,
wadana sarawuh jaksa,
camat mantri sami ngiring,
dongkap kana enggon uncal,
loba uncal sasaari.

Terceritalah sang wadana men-
jadi sibuk,
membenah-benah dan membere-
skan istana bunda rja,
dipersiapkan pula hiburan ogel, dan
ronggeng,
sebagaimana biasanya,
selanjutnya ceritera dipercepat,
kangjeng rajapun telah tiba di tujuan.

Pesta rame liwat langkung,
rakyat bergembira ria,
segala permainan tampak ada,
koclok, sintir dan capjikh,
dan keesokan harinya,
sang raja lalu berangkat lagi.

Diiringi oleh para tumenggung,
apalagi raden patih tidak tertinggal,
wadana demikian pula jaksa,
camat dan mantri bersama ikut serta
pula,
sampailah ke kawasan yang ba-
nyak kijang,
biasanya terdapat banyak kijang.

Narita mah daek busung,

boro-boro uncal deui,
anu leutik sipat kadal,
kadal atawaning beurit,
jempeling seureupin teu aya,
heran manah kangjeng gusti.

Balad anu ngasruk,
sadayana geus sarumping,
marek ka payuneun raja,
piunjuk abdi-abdi,
nyanggakeun bebendu raja,
perkawis uncal teu manggih.

Sumawonna uncal kulanun,
kadal beurit hanteu manggih,
dawuhan ana sang raja,
dalah dikumahakeun teuing,
ari urangf eukeur bengsal,
tapi panasana kami.

Waktu itu memang sesungguhnya,
apalagi adanya kijang,
sedangkan binatang kecil seperti
kadalpun,
kadal ataupun tikus,
sunyi tiada ada apa-apa,
dalam hati sang raja merasa heran.

Orang-orang yang menggiring-
giring,
semuanya telah berdatangan,
menghadap kepada raja,
lalu mereka melapor,
mohon maaf yang sebesar-
besarnya,
karena tiada dapat menemukan
kijang.

Apalagi dapat menemukan kijang.
sedangkan kadal dan tikuspun tiada
dijumpai,
ya apa boleh buat,
kita sedang dalam keadaan sial,
tapi aneh aku masih penasaran.

Rek ku maneh bae ngasruk,
lajeng jengkar kangjeng gusti,
nitih kuda si logawa,
diiring ku raden patih,
ti pungkur para ponggawa,
sumping kana leuweung kai.

Sri maha ratu ngadawuh,
anu ngabangngik ceurik,
dawuhanan sang raja,
jeng kupingkeun kakang patih,
sora naon masing awas,
cendok nyembah raden patih.

mugi gusti enggal mundur,
ku abdi ge geus kakuping,
moal salah eta setan,
pilahir kangjeng gusti,
coba kakang patih teangan,
panasaran teman kuring.

Biar aku aku yang melacak sendiri,
lalu pergilah sang raja,
naik kud si Logawa diiringkan oleh
raden patih,
para prajurit dibelakangnya,
sampailah mereka ke rimba penuh
pohon kayu.

Sang raja mendengar sesuatu,
ada suara tangisan tersendu-sendu,
sang rajapun berkata,
coba dengarlah kakang patih,
dengar baik-baik suara apa geran-
gan,
raden patihpum menghatur sem-
bah.

Sebaiknya paduka segera undur
saja,
hambapun telah mendengarnya,
tiada salah lagi suara setan,
sang raja berkatalah,
coba caharilah kakang patih,
aku sangatlah penasaran.

Den patih nyembah piunjuk,
mangga pocot bae abdi,
tinimbang nyampeurkeun saitan,
kajeun hanteu jadi patih,
dauhanana sang raja,
keun bae atuh ku kuring.

lajeng jengkar kangjeng ratu,
diiring ku raden patih,
sumping ka nu ceurik tea,
geus sidik raja mugali,
enggal lingsur tina kuda,
dicandak eta anu ceurik.

Celak deui nitih sang ratu,
sarta nangkep anu ceurik,
bari ka patih ninabalan,
kakang patih mangga mulih,
kuring mah arek ti heula,
keun bae montong diiring.

Raden patih nyembah sambil
berkata,
baik, silahkan pecat saja hamba,
dari pada harus mendekati setan,
biarlah tidak usah menjadi patih
saja,
sang rajapun segera berkata bila
demikian, tidak mengapa, biarlah
aku saja yang mencaharinya.

Selanjutnya berangkatlah sang raja,
diiringkan oleh raden patih,
tibalah kepada yang sedang me-
nangis,
raja melihatnya dengan jelasnya,
segera turun dari kudanya,
yang sedang menangis segera di-
bawahnya .

Sang raja langsung naik kudanya,
dan memegang dia yang menangis,
sambil memberi titah kepada pa-
tih, kakang patih silakan kembali
saja,
aku akan berangkat lebnih dulu,
biarlah tidak perlu diiringkan.

Di ketig kudana ratu,
nyebrut mabur kocap sumping,
enya ka ibuna,
anu dicandak ku gusti,
eta anu curik te,
sok ditepas di pipir bilik.

Bari sang ratu ngadawuh,
ibu titip itu abdi,
ku ibu kudu rawatan,
ngan sakitu lahir gusti,
enggal nitih deui kuda,
mucung sumping ka nagari.

PUCUNG

Catur sumping ka nagara kangjeng
ratu,
nyi siti sarana,
manahna kalangkung kaget,
enggalmuru ka luar mapangkeun
raja.

Sang raja melecut kudanya,
kuda melesat lari, sampai ke tujuan,
yakni ke istana ibundanya,
makhluk yang dibawa raja,
yakni yang menangis itu,
segera dilepaskan dipinggir
dinding.

Seraya sang raja berkata,
ibu titip makhluk bawaan hamba
ini,
rawatlah oleh bunda,
demikianlah ujar sang raja,
selanjutnya baginda meloncat ke
atas kuda,
berlagu pucung sampailah ke ibu
kota.

Terceriterakan sesampainya raja ke
istana,
Siti Sarana tercengang,
hatinya sangatlah kaget,
segera bergegas ke luar menyam-
but raja.

sarta nyaur aduh gusti naha kitu,
bet sumping nyalira,
pongawa dimana keneh,
jawab raja moal lila ge daratang,

ulah reuwas garwa kakang anu lucu,
reh datang nyorangan,
nyai hanteu naon-naon,
ngan teu resep hate reh teu me-
unang uncal.

Catur balad-balad sadaya geus
rawuh,
geus tetep biasa,
cara sasaari bae,
geus sabulan dua tilu opat bulan.

tunda heula sakedap sri maha ratu,
kocapkeun ibuna,
nyaur gandekna si Ijoh,
Ijoh cing geuwat ka dieu sia.

dan iapun berkata gusti mengapa
gerangan,
tanpa pengawal tiba sendirian,
prajurit pengiring kiranya masih
dimana,
raja menjawab segera mereka akan
datang.

Jangan kaget dindaku nan elok,
walau datang sendirian,
namun tiada ada apa-apa,
hanya hatri tak gembiri karena tidak
memperoleh kijang buruan.

Terceriterakanlah seluruh balad
pengiring telah tiba,
selanjutnya tetap lagi wajar-wajar,
sebagaimana kerja sehari-hari,
satu dua tiga bulan telah berjalan.

Kita tinggal dahulu sang raja,
beralih ceritera kepada ibunda raja,
memanggil pembantunya yang ber-
nama si Ijoh,
Ijoh, kemarilah segera engkau.

Itu urus titipanan sang ratu,
ijoh bisi leupas,
talian sing hade-hade,
ceuk nyi Ijoh na naon eta juragan.

Dawuh ibu ratu moal naon-naon
atuh,
beunang moro tea,
da lain uncal mah Ijoh,
meureun peusing da ngaringkel
hanteu obah.

Si Ijoh teh tuluy nyokot tambang
dadung,
arek ditalian,
ku suku dikoer-koer,
ennggeus sidik nenjo tetela jalema.

Cek si Ijoh juragan mah bet nga-
wadul,
geuningan jalema,
iye jalema awewe,
saur jugagan cing atuh ka sumur
bawa.

Uruslah segera makhluk titipan raja
itu,
Ijoh, jangalah olehmu jangan
sampai lepas,
tambatkan dengan tali sebaik-
baiknya,
Ijoh bertanya makhluk apakah ger-
angan itu?,

Jawab ibunda raja makhluk itu tak
akan paa-apa,
hasil berburu dihutan,
rupanya bukan kijang Ijoh,
barangkali malam tadi terbaring
tidak bergerak.

Selanjutnya nyi Ijoh mengambil
tambang kawung,
mahluk itu akan ditambatkan,
dengan kakinya ia meraba-raba
mahluk itu,
dan tampak nyata makhluk itu
seorang manusia.

Ijoh berkata jugaran mendustai
hamba,
ternyata makhluk ini adalah
manusia,
orang ini adalah wanita,
sang majikan berkata bawa saja
kesumur kamar mandi.

Sag mandian sabunan make cis-
apu,
tuluy nyi Salbiyah,
dirawu ku si Ijoh teh,
dimandian diasbunan dikosokan.

Ibu ratu tuluy nyampeukeun ka
sumur,
ningali tetela,
beuki sejen beuki sejen,
enggeus beak lukut daki geus
murag.

Nggeus beak lukut daki geus mu-
rag.

Ngabaranyay cahaya Salbiyah man-
cur,
matak kaget pisan,
ibu ratu teh olhok,
tek dirangkul dicandak ku anjeun
pisan.

Ka bumina diangoan nu aralus,
beunang ngawedakan,
salirana diboboreh,
dilinggihkeun na korsi menyunan
meja.

Coba mandikan dengan air debu
merang,
selanjutnya nyi Sit Salbiyah,
dibawa oleh si Ijoh,
dimandikan, dibersihkan, dikosok.

Selanjutnya ibunda raja menghapiri
sumur,
melihatnya dan ternyata,
makin jelas dan makin jelas,
habislah lumut dan daki terber-
sihkan .

Gemerlap Siti Salbiyah bercahaya,
sangat mengagetkan yang meman-
dang,
ibunda raja terbelalak,
lalu merangkulnya dan mem-
bawanya sendiri.

Dirumahnya diberi pakaian yang
serba bagus,
selanjutnya dibedaki sebaik-
baiknya,
seluruh badannya diberi
wewangian,
dan didudukan diatas kursi meng-
hadapi meja.

Tea kersaeun Siti Salbiyah teh
lungsur,
linggih na amparan
ku ibu ratu digedeng,
geus sapae dua poe beuki cengkar.

geus saminggu dua minggu wuwah
mancur,
geus aya bulanan,
cahyana nambah moncorong,
sigeug heula anu aya di ibu raja.

nyarioskeun kangjeng ratu di ka-
datun,
nyaur ka garwa wana,
dawuhan ana raja teh,
anu geulis garwa kakang anu len-
jang.

ayeuna teh kakang bade mios
emung,
ngaronda ngajajah,
ka antero distrik kabeh,
rek ngorangan moal nyandak
panakawan.

Siti Salbiyah merasa enggan dan
turunlah,
lalu duduk diatas tikar,
ditemani oleh ibunda raja,
sehari dua hari telah berlalu se-
makin bertambah segar.

Seminggu dua minggu pun telah
berlalu dan semakin bercahaya,
bulan-bulan pun berlalulah sudah,
cahaya kharismanya semakin ge-
merlapan,
tinggal dahulu yang bermukim di
ibunda raja.

Kini menceriterakan sang raja di
istana,
baginda bertitah kepada permaisur-
inya,
adapun sabdanya,
istriku uang cantik dan ramping,

Kanda sekarang akan berangkat ke,
memeriksa dan meneliti,
ke seluruh kewedanaan di kawasan
ini,
akan berangkat sendirian tanpa pe-
ngawalan.

cedak nyembah Siti Sarana nga-
wangsul,
nun gusti sumangga,
teung kedah atos-atos,
lajeng jengkat kangjeng raja nitih
kuda.

Kocap enggal sumping ka ibuna
ratu,
linggihna diluar,
ibu ratu langkung kaget,
pok ditoros noha gusti bet nyalira.

ibu reuwas rehna teu biasa ratu,
mun angkat nyalira,
sri maha raja ngawalon,
ulah reuwas ibu ulah samar-samar.

ASMARANDANA

Ngalahir sri maha gusti,
putra anu mawi dongkap,
rehna basa kapengker teh,
putra basa moro tea,
ku putra can kapariksa,
nu dititipkeun ka ibu,
nahaon ibu buktina.

Siti Sarana menghatur sembah dan
menjawab,
nun gusti silahkan saja,
namun hendaklah berhati-hati,
lalu rajapun berangkat berkuda.

Pendek ceritera sampailah baginda
kepada ibundanya,
baginda duduk santai di luar istana,
ibunda raja teramat kaget,
langsung ditanya ananda datang
sendirian.

Bunda merasa kaget sebab tak
terbiasa raja demikian,
berangkat seorang diri,
sri maharaja menjawab,
tak ucah kaget tak usah bersamaran-
dana

ASMARANDANA

Selanjutnya kata-kata sang raja,
adapun ananda datang,
sebab masa yang lewat,
ketika ananda berburu dihutan,
ananda belum memeriksa,
makhluk yang ananda titipkan
kepada ibu,
apakah gerangan bukti makhluk itu.

Jeung ayeuna ibu masih,
aya atawa teu aya,
lamun aya hayang nyaho,
ibu nyembah ngalawonan.,
gusti atuh tos teu aya,
nyi Ijoh keur nyium kurung,
ari eta teu dicancang.

ber hiber manawa tali,
ku si Ijoh teh diudag,
gejebur ka leuwi gede,
sang raja mesem manahna,
ieu teh ibu kumaha,
ongkah hiber bet ngecebur,
naun pingaraneunana.

Ti diniya raja ngalahir,
putra mah ibu bet heran,
ngaranna erta teh naon,
ibu gancang ngawalonan,
ngaranna mah huraeroh,
dawuhanna sang ratu,
paingan Huraerah mah.

Kini hamba bertanya kepada ibu
masih adakah,
atau telah tiada di tempat,
bila masih ada ananda ingin menge-
tahui,
ibunda raja menghatur jawaban,
aduhai ananda makhluk itu telah
tiada,
ketika nyi Ijoh membuat kurungan,
makhluk itu tidak ditambatkan.

Maka terbanglah membawa tali,
oleh si Ijoh pun diburu,
dan terlempar masuk ke danau
besar,
sang raja pun tampak berduka,
bagaimanakah hal ikhwal ini,
katanya terbang tetapi dinyatakan
tercebur,
yang demikian apa gerangan sebu-
tannya ?.

Lalu sang raja berkata,
ananda merasa heran,
apa namanya gerangan makhluk
demikian,
bunda raja langsung menjawab,
adapun namanya Hurairah,
lalu sang raja berkata,
pantas saja bila bernama Hurairah.

ibu ratu teh ngalahir,
nu di jero digeuntraan,
tampekan nyandak eneng,
nyi Siti Salbiyah enggal,
ka luar nyandak tampekan,
ratu kaget liwat langkung,
ningal ka Sit Salbiyah.

ka ibu ngalahir deui,
ibu ibu eta saha,
ibuna gancang ngawalon,
kapan Huraerah tea,
maha gamparan teh hilap,
ngahuleng bae sang ratu,
ari ibu bet kumaha.

asa teu paruguh teuing,
ayeuna keun enggalna,
keur kuring ibu eta teh,
ibu nuyembah ngawalonan,
najan teu dipundut pisan,
da puguh kagungan ratu,
ibu mah hatur sumannga.

Ibunda raja menyeru,
memanggil manggil yang ada di
dalam,
tolong ambilkan cerana (tempat
sirih) nak,
selanjutnya Sit Salbiyah bergegas,
keluar membawa cerana yang
diminta,
alangkah kagetnya sang raja,
memandang tajam kepada Siti Sal-
biyah.

Kepada ibunya berkata lagi,
siapakah gerangan dia bunda ?,
ibunya langsung menjawab,
kan dialah yang bernama Hurairah
itu ?,
apakah ananda telah melupakan-
nya,
sang raja hanya terhenyak saja,
bunda, saya sama sekali bingung,

Rasanya sangat tidak menentu,
kini biarlah dan selanjutnya,
dia untukku saja,
ibundanya menghatur jawaban,
walaupun tidak diminta,
ini adalah kepunyaan raja,
ibu hanya dapat meyebut silahkan
saja.

Salbiyah disaur deui,
Salbiyah marek ka raja,
payun ratu embah mando,
ku sang raja dipariksa,
nyai teh kumaha asal,
hal ikhwal basa kapungkur,
Salbiyah nyembah ka raja.

ngawalonan sarta takdim,
piunjuk ka kangjeng raja,
seep kabeh dicarios,
ti awal ka ahir pisan,
hanteu aya anu diliwat,
sang ratu ngarontok gabrug,
aduh nyai deudeuh pisan.

ayeuna mah anu geulis,
ku akang bade ditikah,
salbiyah nyembah ngawalon,
boro-boro mun ditikah,
dikarsakeun ku sang raja,
najan didamel panutu,
moal mungkur seja aman.

Siti Salbiyah dipanggil lagi,
ia datang menghadap kehadapan
raja,
dihadapan baginda ia duduk den-
gan hidmat,
sang raja lalu menyelidik,
darimana asalmu gerangan,
dan segal hal ikhwal kejadian yuang
lalu,
Salbiyah menghatur sembah kepada
raja.

Siti Salbiyah menjawab dengan
takjim,
ia berbicara kepada sang raja,
segala kejadiannya habis dicerit-
erakan,
dari awal hingga akhir,
tiada satupun yang terlewat,
sang raja iba dan merangkulnya,
aduhai nyai kasihan benar.

Adapun kini sang elok,
engkau akan kutikah,
Siti Salbiyah nyembah dan men-
jawab,
apa lagi hamba ditikah,
andaikata diharuskan oleh raja,
dikerjakan sebagai penumbuk padi,
tiada hamba menolaknya dengan
rela.

PUNGKUR

Enggal gancangna carita,
ratu nyaur ibu kuring areh kawin,
si Ijoh maneh kudu leumpang,
ka nagara tumpah kuda buru-buru,
pangulu jeung kalipah,
disaur kituh ku kami.

Si Ijoh gancang dangdan,
nyokot kuda diteunggeul keclak
biribit,
kuda jongkelang manggut manggut,
kocap datang ka nagara,
jol ka kaum tapi si Ijoh teu teras,
ngomong tina luhur kuda,
juragan sing gasik-gasik.

Disaur ku kangjeng raja,
buru-buru bisi bendu kangjeng
gusti,
ratu keur linggih di ibu,
si Ijoh berdeui lumpat,
atuh ribut kalipah jeng pangulu,
eukeur aya buruan,
Sukabumi dangdan gasik.

PANGKUR

Cepatnya ceritera berjalan,
raja berkata ibu daku berkehendak
menikah,
nyi Ijoh pun segera dipanggil,
Ijoh engkau segeralah pergi,
menuju ibukota naiklah kuda se-
gera,
penghulu dan pejabat tikah,
diundang olehku sendiri agar se-
gera datang.

Nyi Ijoh segera berdandan,
lalu mengambil kuda langsung naik
dan melejit,
kuda tinggi melompat-lompat,
lalu sampailah di ibu kota,
dan tibalah di balai pernikahan
namun nyi Ijoh tidak turun ,

Berkata dari atas kuda,
tuan penghulu mohon dengan se-
gera.

Diminta datang oleh sang raja.
segeralah berangkat agar raja tidak
murka,
sang raja kini berada di istana bunda
baginda,
lalu nyi Ijohpun melejit lagi den-
gan kudanya,
penghulu dan petugas pernikahan
segera sibuk,
sedang berada di halaman,
sukabumi berdandan dengan
segera.

Garidus pisan anu dangdan,
mas pangulu sareng kalipah geus
indit,
tumpak kuda sing arajul,
dongkap ka payuneum raja,
cendak nyembah tungkul mendo
mas pengulu,
kangjeng raja kahaturan,
ningali juragan naib.

Dawuhan sang raja,
mang pangulu naha mana kitu
teuing,
eta teukeur disusukun,
ana dicuplak tetela,
ceuh pangulu astagah abdi kaliru,
atuh kalipah ngagakgak,
juragan mah rusuh teuing.

Ceuk pangulu ka kalipah,
coba cuplak sorban rayi seg nin-
gali,
pek dicuplak buru-buru,
pabeulit jeung popok budak,
heg taian hadena taina tuhur,
ger gumujeng sadayan
seeleun juragan naib.

Mereka berdandan bergegas gegas,
penghulu dengan kerabat kerjanya
segera pergi,
berkuda berlompat-lompatan,
sampailah hadapan sang raja,
segera menghatur sembah duduk
sambil menunduk,
sang raja pun berbicaralah,
sambil memandang kepada naib.

Ujar sri baginda,
paman penghulu mengapa sampai
demkian,
itu leker berada dia tas kepala,
segera sorbannya dibuka,
ujar penghulu, astagafirullah hamba
keliru,
petugas tikah lainnya terbahak-
bahak,
itulah tuan akibat terlalu tergesa.

Penghulu pun berkata kepada petu-
gas tikah,
coba buka sorban anda dan lihat-
lah,
lalu segera dibuka olehnya,
ternyata popok bayi saling berbe-
lit,
ternyata ada tahi bayi yang kering,
terbahaklah semuanya,
terpingkel-pingkel tuan naib.

Ti danya raja ngadika,
mang pangulu matak disaur ku
kami,
mamang ulah laba saur,
kaula teh arek nikah,
ayeuna teh geura rapalan atuh,
nikah ka Siti Salbiyah,
tuh istrina anu di bumi.

Tah ieu mamang ipkahna,
opat ratus punjul lima puluh ripis,
pangulu ngaos usikum,
ngibadallah bitaqwallah,
jeung ankahtu tuluyna wan-
ikakauhu,
tikahna sri maha raja,
ka Ratna Salbiyah siti.

Parantos salse anu nikah,
mas pangulu jeung kalipah enggeus
mulih,
sri maha ratu nu kantung,
eukeur oleng pangantenan,
sono pisan catur geus meunang
Saminggu,
kangjeng raja di dinyana,
ngamanah rek mulih kilir.

Selanjutnya sri baginda berkata,
paman penghulu adapun anda
diminta datang,
tak usahlah anda banyak bicara,
daku berkehendak akan menikah,
sekarang juga mohon segera mulai
akad nikah,
pernikahan dengan Siti Salbiyah,
itu dia wanitanya yang berada di
dalam.

Dan inilah mas kawinnya,
empat ratus limpuluh rispis,
penghulu pun membacakan usikum,
ibadallah bittaqqwallah,
dan ankahtu selanjutnya wan-
ikakauhu,
pernikahan sri baginda,
kepadda Ratna Siti Salbiyah.

Usai sudahlah pernikahan itu,
penghulu dan pejabat tikaupun telah
pulang,
sri baginda yang tinggal,
sedang berbulan madu,
memadu kasih sudah seminggu,
baginda berada di sana,
lalu terpikir bermaksud kilir.

Ta dinya raja ngandika,
aduh nyai garwa kakang anu geulis,
poma nyai ulah bendu,
sareng ka ibu unjukan,
tuang putra ayeuna rek kilir ibu,
ka nu sepuh di nagara,
nu anom di dieu titip.

SINOM

Kangjeng raja lajeng jengkar,
kocap ka nagara sumping,
ngan risi bae manahna,
sieun pisan kapeletik,
yen kagungan garwa dieui,
salwasna ratu kitu,
geus sabulan dua bulan,
gusti kenging warta sidik,
yen garwana anu anom eukeur
nuiram.

Raja beuki tambah,
nyaur dina jero galih,
mun kitu mah tangtu pisan,
lampah aing ka peletik,
gusti geus teu raos galih,
estu cara anu ngalindur,

Selanjutnya baginda pun berkata,
aduhai dindaku sayang,
janganlah dinda merasa gusar,
dan kepada ibunya pun berkata,
hamab kini bermaksud kilir,
kepada permaisuri di istana negara,
istriku yang mudah saya titipkan
di-sini. "

SINOM

Lalu sri bagindapun berangkatlah,
terceriterakan sampailah sudah ke
ibu kota,
namun dalam hatinya merasa kha-
watir,
kalau-kalau tergelincir lidah,
bahwa telah beristri lagi,
demikianlah hati baginda selalu,
sebulan dua bulan berlalulah su-
dah,
baginda jelas mendengar berita,
bahwa istri mudanya sedang men-
gidam.

Baginda bertambah-tambah was-
was,
berbicara, dalam hatinya,
dengan keadaan demikian tentu-
lah,
peristiwaku yang silam saatnya ter-
buka,
baginda tiada merasa enak hati,
bagaikan yang sedang mengigau
sahaja,

lamun rek angkat ka wetan,
bet leos ka kulon gusti,
rek ka kaler tuluy ka kidul angkatna.

Jadi malaweung sang raja,
beda pisan ti sasari,
sara leueut tara tuang,
hanteu heresa ngalahir,
geus pucet salira gusti,
wengi tara kulem ratu,
pok ditaros ku istrina,
mangga wakca naon dimanahan.

Bilih palay garwaan,
teu aya wagelan gusti,
pameget mah geus jamakna,
najan opat lima gusti,
abdi ngiring lahir batin,
najan datang ka sapuluh,
jeung sugan mudah-mudahan,
tipan anyar aya tulis,
kangjeng gusti manawi kagungan
putra.

Bila bermaksud berangkat ke
Timur,
berjalanlah ia ke Barat,
bermaksud ke utara berjalanlah ke
Selatan.

Baginda tampaknya bingung hati,
berbeda dari kewajarannya,
tiada minum tiada makan,
tiada berhasrat berbicara,
raga baginda tampak pucat pasi,
malam hari baginda tiada tidur,
maka permaisurinyapun ber-
tanyalah,
mengapakah gerangan baginda,
katakanlah ikhwal apakah yang
menjadi fikiran.

Andaikata berhasrat beristri lagi,
tiada alangan melintang, bagi
hamba rela,
kecenderungan pria khusus adlah
wajar,
bahkan empat lima pada pria
tertentu,
hama rela lahir batin, terhadap pria
derajat paduka,
bahkan sampai sepuluh bagi
derajat paduka,
dan mudah-mudahan sahaja,
dari istri berikut dapat ditakdirkan/
ada surat, dan
paduka semogalah memperoleh
seorang putera.

Ririh manahna sang raja,
bari ngarangkul ka putri,
aduh geulis gerwa kakang,
jadi kitu manah nyai,
ari sateurangna nyai,
akang teh parantos gaduh,
garwa malahan keur nyiram,
tatapina eta istri,
asal manggih akang basa moro tea,

Siti Sarana ngandika,
aduh gusti sukur teuing,
ayeuna mah ke dahenggal,
angkit bae ka nagari,
meungpeung tacan kabar gusti,
sang ratu tuluy ngadawuh,
mangga lamun geus rempag mah,
ku akang bade diangkir,
ngan' kedahna ku akang dilogok
heula,

barang eukeur kitu eta,
sang raja eukeur badami,
torojol nu mawa surat,
ngawartoskeun babar putri,
pameget putrana gusti,
salamat sadaya mulus,

Tenteramlah hati baginda,
sambil merangkul, berkatalah,
aduhai istriku sayang,
ternyata hatimu demikian rela,
adapun yang sebenarnya,
daku sudahlah mempunya,
mempunyai istri lagi yang bahkan
sedang dalam mengidam,
adapun istri tersebut,
muasalnya ditemukan merana
ketika berburu di hutan.

Siti Saranapun berkata,
teramat sukurlah aduhai baginda,
kini haruslah dengan segera,
bawa saja ke ibu kota ini,
mungpung masih belum
melahirkan,
lalu baginda berkata,
baiklah kalau telah sepakat dengan
hatimu,
daku akan membawanya kemari,
namun seharusnya aku mene-
ngoknya dahulu.

Pada saat demikan,
yakni saat raja bercakap-cakap itu,
tiba-tiba datanglah pembawa surat,
memberitahukan bahwa istri ba-
ginda telah melahirkan,
bayi anak baginda yang baru lahir
seorang putera,
semuanya selamat dan sempurna.

kangjeng raja suka manah,
ka istrina pok ngalahir,
aduh nyai geuningan geus babar.

nyai pawarang ngawalanan,
aduh gusti sukur teuing,
enggal bae ayeuna mah,
miwarangan kang patih,
nu napag ka ditu gusti,
kangjeng lajeng nyaur,
ka papatih murkasara,
hanteu lami patih sumping,
cendak nyembah mando di
payeuneun raja.

Dawuhanna sang raja,
eta ayeuna kakang patih,
kudu mapag garwa kula,
sarta kakang sing sayagi,
kakang ngadamel dareksi,
kira asup jalma puluh,
anu ngiring wadya bala,
tatabeuhan sing sayagi,
ulah beda biasa pesta kariya.

Sri baginda berbahagia hati,
lalu berbicaralah pada permaisuri-
nya,
wahai adinda ternyata ia telah
melahirkan.

Permaisuri menghatur jawaban,
wahai kanda hatiku berbunga den-
gan rasa sukur,
sekarang segera saja,
memerintahkanda kanda patih,
untuk menjemput ke sana,
lalu baginda memanggil,
kepada patih murkasara,
tiada lama patihpun datang,
menghatur sembah duduk
dihadapan baginda.

Ujaran sang baginda,
sekarang juga kakang patih,
hendaknya menjemput istriku,
dan kakang segeralah pula bersiap-
siap,
untuk pembuatan kereta,
besarnya kira-kira muat sepuluh
orang,
persiapkan pula tetabuhan,
jangan berbeda dengan keramaian
pesta.

Raden patih cedak nyembah,
mun sumangga kangjeng gusti,
ku hal perkawis eta mah,
ingkeun mangsa bodo abdi,
sing percaya bae gusti,
dauhan sang ratu sukur,
mangga bae ayeuna mah,
geus teu borong ka kang patih,
saban pesta oge kakang anu
dangdan.

Raden patihpun segera menghatur
sembah,
baiklah semua titah paduka hamba
laksanakan,
ikhwal segala pekerjaan yang diti-
tahkan,
biar percayakan saja semua pada
hamba,
agar paduka penuh percaya sahaja,
kata baginda sukur saja bila
demikian halnya,
sekarang silahkan saja,
segala tanggung jawab terletak pada
kakang patih,
setiap keramaian apapun kang
patihlah yang mempersiapkan.

DANGDANGGULA

Kacarita enggal raden patih,
nabeuh bende ngungkung di paseban,
burubul balad sakabeh,
rahaden patih ngadawuh,
eta kabeh punggawa mantri,
dawuhannana sang rajam
ayeuna teh kudu mapagkeun garwana raja,
di ibuna urang teh masing sayagi,
pesta biasa karia.

Kudu seug nyieun dareksi,
kira asuk jelma puluhan,
wantu parentah gegeden,
para ponggawa gapiug,
teu kungsi lami sayagi,
kocap caritana mangkat,
ti kota burubul,
dareksi teh dieusian,
emban-emban nu ngagotong suka ati,
diiring ku tatabeuhan.

Kocap sumping ka ibu gusti,
raden patih lungsur tina kuda,
ibu ratu langkung kaget,

DANGDANGGULA

Selanjutnya segera saja raden patih,
menabuh bende di paseban bertalutalu,
berdatanganlah semua petugas,
berbicaralah raden patih,
wahai semua punggawa mentari,
baginda telah bertitah,
agar kita sekarang menjemput istrinya,
yang berada di istana ibundanya,
mari mempersiapkannya,
pesta perjamuan.

Kita buatlah kereta,
yang besarnya muat sepuluh orang,
maklum perintah pembesar,
para punggawapun sibuklah dengan kerjanya,
tak seberapa lama selesailah sudah,
pendek ceritera berangkatlah,
berbondonglah dari ibukota,
kereta itupun terisi,
para dayang yang menggotong bersuka hati,
teriringkan berbagai bunyi-bunyian.

Terceritera sampailah ke istana bunda raja,
raden patihpun turunlah dari kudanya,
bunda raja teramat kaget,

saur ibuna sang ratu,
haturan rahaden patih,
naha teu ngiberan heula,
joljol gurudug,
mangga atuh geura lenggah,
raden patih enggeus linggih dina
korsi,
lajeng bae cacarita.

Lahir patih sayaktosna abdi,
lepat posan yen raja garwana,
mana atuh garwana teh,
cing enung ka dieu munjung,
ieu teh dahuan nyai,
dijurungkeun ku ibuna,
bener geulis munjung,
eta teh rakana raja,
atuh indit nyi siti Salbiyah bijil,
tuluy ka patih munjungan.

Raden patih barang gok ningali,
ka rarayna nyi Siti Salbiyah,
urug manah ting seredet,
nyaur dina jero kalbu,
ieu mah leuwih ti geulis,
saumur aing can mendag,

Bunda raja membuka bicara,
selamat datang raden patih,
mengapakah tiada memberitahukan
dahulu,
tiba-tiba saja berdatangan ,
mari silahkan segera duduk,
raden patihpun segera duduk,
lalu berbicaralah.

Kata patih adapun sebenarnya
hamba,
amat keliru bahwa raja beristri,
manakah gerangan istri baginda,
sudikah datang bersalaman,
hamba adalah ipar paduka,
bunda raja mempersilahkan sang
putri,
benar sayang silahkan berhatur
salam,
ia adalah kanda sang raja,
iti Salbiyah keluarlah,
lalu berhatur salam kepada patih.

Di saat patih menampaknya,
ke arah wajah Siti Salbiyah,
hasrat timbul dan hati menjadi
gulana,
berkata dalam hatinya,
inilah yang disebut lebih dari can-
tik,
selama hidup aku belum pernah
menjumpai yang demikian,

nu sarupa kitu,
bareto aing hanjakal,
keur di leuweung teu panggih ku
aing,
lah kurang darajt awak.

Nyi Salbiyah munjungan ka patih,
barang keur kana pananganana,
tuluy dipageuhan bae,
malah mehmehan dicium,
Siti Salbiyah ku patih,
gugunjingan nyi salbiyah,
pageuh hanteu ucul,
meh aya satengah jangna,
lepot soteh saking ibu ratu bijil,
patih asa pegat nyawa.

MAGATRU

Raden patih tidinya tuluy mihatur,
abdi diutus ku gusti,
ari ayeuna teh ibu,
kuudu linggih ka nagari,
sarengan ieu nyi anom.

Saur ibuna ari ibu mah panuhun,
engke bae ti pandeuri,

yang sedemikian,
aku merasa menyesal,
dahulu tidak kutemukan dihutan
dasar diriku sdang sial.

Siti salbiyah, berhatur salam kepada
patih,
disaat bersentuhan tangannya,
tangan patih langsung erat,
bahkan hampir hampiran cium,
Siti Salbiyah di saat itu oleh patih,
Siti Salbiyah meronta-rontakan tan-
gannya,
tetapi pegangan patih tidak lepas,
hampir berlangsung setengah jam,
baru dapat terlepas setelah ibunda
ratu muncul dari dalam,
patih seperti terlepas nyawa.

MAGATRU

Raden patih lalu berkata,
hamba diutus oleh sri baginda,
saat ini juga paduka bunda,
diharap datang diistana negara,
mendampingi tuan putri muda ini.
Jawab ibunda raja meminta,

agar dapat berangkat nanti saja
belakangan,

Elat duwa tilu minggu,
beberes heula di bumi,
manah raden patih atuh.

Panasaran cek patih mun teu ka
cuim,
tuluy den patih ngalahir,
nyai geulis mangga atuh,
geura linggih ka dareksi,
meungpeung isuk urang mios.

Nyai Siti Salbiyah caturkeun asup,
ka eta jero dareksi,
jeng ninio paraji wungkul,
eta mah nini paraji,
di jero jeung ngemban orok.

Pek dikunci dareksi enggeus di-
tutup,
emban embun anu ngiring,
di luwar dareksi pinuh,
catuurkeun enggeus jung indit,
dareksi teh geus digotong.

Jedur bedil ger tabeuhan geus
ngaguruh,
petasan morobot tarik,
powek geus cara halimun,

kasip dua tiga minggu berselang,
bersiap dan membereskan dulu di
istana ini,
hati raden patih berbunga kegem-
biraan.

Pikir den patih penasaran sangat
andai tiada tercium,
lalu raden patih berkata,
wahai putri elok silahkan,
segera duduk dalam kereta,
mungpung masih pagi kita ber-
angkat.

Siti Salbiyahpun segera me-
masukinya,
ke dalam kereta itu,
bersama dengan dukun beranak
saja,
dialah sang nenek dukun beranak,
yang di dalam kereta memangku
bayi.

Pintu kereta dituuplah dan dikunci
para dayang sebagai pengiring,
memenuhi luar kereta,
pendek kata berangkatlah sudah,
kereta itu telah digotong (dipikul).

Bedil dan tetabuhan telah gemuruh,
petasanpun meledak-ledak keras,
asap menggelap bagaikan kabut,

anu ngiring suka ati,
tembang beluk ting haraok.

Barang dina satengah jalan kaca-
tur,
lahirna juragan patih,
ieu balad sing jarauh,
ulah deukeut jeung dareksi,
sabab garewah kaa aom.

Ulah gandeng ti heula bae ka dituh,
geus ti heula para mantri-mantri,
para penggawa nyakitu,
lahirna juragan patih,
eureun heula nu ngagotong.

Ieu ngeunah di handapeun juwar
iyuh,
anu ngagotong dareksi,
atohna kalaiwat langkung,
piwarang eureun ku patih,
ting gelehe ting goloyah.

para pengiring bersuka ria,
tembang peluk melantun-lantun.

Diceriterakan dlam pertengahan
perjalanan Sang patih segera
berkata,
balad pengiring ini agar berjarak
jauh,
jangan berdekatan dengan kereta,
karena berisik hiruk pikuk terhadap
sang bayi.

Janganlah berisik ribut jauh saja di
depan,
dengan demikian para mentripun
mendahului,
para penggawapun demikian,
kemudian patihpun berkatalah,
berhentilah dahulu wahai para
pemikul.

Nyaman sekali rasanya di bawah
pohon juar yang te4duh ini,
para petugas pemikul kereta itupun
berhenti,
dan merasa sangat lega hati,
sebab diperintahkan berhenti
dahulu oleh patih,
mereka beristirahat membaring-
baringkan tubuh lelahnya.

Niyup sirep raden patih langkung
manjur,
nu ngagotong tibra jempeling,
emban-emban pon nyakitu,
kajaba hiji nyi putri,
teu keuna ku sirep jongjon.

Raden patih gancang bae cucul-
cucul,
baju samping rawuh peci,
calana deui nyakitu,
ngan salabruk anu kari,
sok na luhur sela jongjon.

Ditaliyan pageuh pisan mowal ucul,
dicancang kana dareksi,
patih sup ka jero asup,
tangtu keur libra nyi putri,
ku aing rek digalentor.

tuluy bae panto dareksi disurung,
puguh ti jero dikonci,
raden patih nyeluk-nyeluk,
ngagugahkeun nyai putri,
cicing putri teu ngawalon.

Raden patih membacakan matera
penidur (sirep),
para pemikul langsung tertidur nye-
nyak,
demikian pula halnya dengan para
emban,
kecuali seorang saja yang tidak
tidur,
tiada dapat terkena sirep (materu
penidur).

Segera saja raden patih membuka-
buka pakaiannya,
baju dan kainserta topinya,
demikian juga celananya,
hanya salbruk saja yang tinggal,
langsung semua disimpan diatas
pelana.

diikat erat-erat hingga tak akan
lepas,
ditambatkan pada kereta,
patihpun segera masuk,
tentu sang putri sedang tidaur
nyenyak pikirnya,
aku akan mencubunya.

pintu kereta itu lalu didorong,
padahal dari dalampun dikunci,
raden patih memanggil manggil,
membangunkan sang putri,
namun sang putri tidak memberi
jawaban.

Nyai siti Salbiyah juung bae
ngangtung ,
bari ngemban murangkali,
dumadak bet mendak palu,
urut anu dangdan tadi,
ku nyi salbiyah dicokot.

Gubrak gubruk panto ku patih
disurung,
bedas nyendakna den patih,
bray pegat koncina ucul,
barang lol sirahna patih,
jedak palu tarang bonjol.

Ngegedebug ka paehan patih nu-
uh,
Salbiyah ka luwar bijil,
mancal kuda sebrut kabur,
ari eta murangkalih,
keur mancak kuda morosot.

Ngan muragna ka nu bala kandel
jukut,
jadi ngeus teu ka tingali,
ongkoh keur ka sirep atuh,
murangkalih henteu nangis,
kulem bae tibra jongjon.

Tunda heula putra putri anu kabur,
ka catur juragan patih,
ari lilir tarang benjul,
langkung wirang raden patih,
putri teu aya ditempo.

segera Siti Salbiyah berdiri,
sambil memangku bayinya,
mendadak menenukan palu,
bekas digunakan tukang,
diambil oleh Siti Salbiyah.

Menderak derak pintu didorong
patih,
kuat sekali tubrukan sang patih,
daun pintu lepas berantakan
koncinya terlempat,
pada saat kepala patih masuk,
palupun dipukulkan dahinyapun
benjol.

Terjatuhlah patih pinsan mencium
tanah,
Siti Salbiyah bergegas keluar,
lompat ke atas kuda lalu melesat-
lah,
adapun bayi yang dibawanya,
ketika memanjat kuda terlepat.

Untunglah terjatuh kje atas rum-
pun yang lebat,
jatuhnya tidak disadari dan tidak ter-
lihat,
karena masih sedang dlam pengaruh
sirep (matera penidur)
bayi itu tidak pula menangis,
tidur saja dengan nyenyaknya.

Simpan dahulu ceritera putra-putri
yang melarikan diri,
ganti ceritera tentang patih,
ketika suman terasa dahinya ben-
jol,
dalam hati patih merasa teramat
malu,
ketika diperiksa putri telah lenyap.

Pek dikunci deui dareksi ditutup,
di jero nini paraji,
kerek bae ngagulugur,
tuluy turun raden patih,
kuda euweuh jeung panganggo.

Atuh ribut manah patih geus
taguyur,
digupay ponggawa mantri,
anu tadi geus jarauh,
barubul baralik deui,
deger den patih nyariyos.

karupingkeun ku sakabeh dulur-
dulur,
anu ngagotong tingali,
di jero emban nyakitu,
masih keneh tacan lilir,
kabéh pada tibra molor.

Kaula ge ieu teh kakara emut,
ari emut samping leungit,
baju calana pon kitu,
tuluy jeung ka peci-peci,
jeung kuda kabéh dicokot.

Lalu kereta itu ditutup dan dikunci
kembali,
nenek paraji berada di dalam,
sedang ngorok mendengkur,
lalu raden patihpun turunlah,
pakaian beserta kuda telah lenyap.

Maka hati patih menjadi tidak karuan
tak menentu,
ia melambai dengan tangannya
kepada punggawa dan matri,
yang sejak tadi mereka telah jauh,
berbondong-bondong mereka balik
kembali,
langsung saja den patih berbicara.

dengarlah oleh semua kerabat,
yang memikul lihatlah,
demikian pula di dalam para em-
ban,
masih belum sadarkan diri juga,
semua masih nyenyak tertidur.

aku inipun baru saja sadarkan diri,
ketika sadar ternyata kainku hilang,
baju dan celanapun demikian juga,
juga sampaikan peci,
serta kudapun semuanya dicuri.

Ayeuna mah wayahna den matri
cucul,
klik bae na dareksi,
angoan ku akang kudu,
beres aturan den patih,
geus bring deul bae mios.

Tunda heula iringan teh tacan
cunduk,
nyaritakeun urang sisi,
urang desa Cibaduyut,
ngarana kai Marjasim,
boga anak pakokolot.

Harita teh bojo Marhasim ngajuru,
Marhasim rek miceun bali,
nya eta ka Cibaduyut.
ari di jalan beh manggih,
gower-gower sorak orok.

Anu arek miceun bali teh teu tulus,
cul bali top murangkalih,
Marhasim atoh kalangkung,
buru-buru balik demi,
datang ka imah alewuh.

Kini relakan saja den mantri
membuka pakaian,
duduk saja di dalam kereta,
pakaian akakn kupakai saja,
bereslah den patih mengatur-nga-
tur,
lalu merekapun berangkatlah,

tunda dahulu ceritera barisan yang
belum datang,
kini menceriterakan orang udik,
urang desa Cibaduyut,
namanya kai Marhasim,
mempunyai anak setelah usia tua.

Waktu itu istri Marhasim
melahirkan,
Marhasim akan membuang bali,
(tembuni)
yaitu ke sungai Cibaduyut,
di perjalanan tiba-tiba mendengar,
tanggap suara bayi.

Membuang bali menjadi urung,
balinya ia letakkan begitu sja lalu
mengambil bayi itu,
Marhasim erasa teramat gembira,
lalu bergegas ia kembali,
sesampainya di rumah ia berbicara
dengan semangat.

Pok Iyah ieu maneh leuwih untung,
bali jadi murangkalih,
geuwat Iyah sina nyusu ,
nyi Iyah atohna leuwih,
jadi bongga duwa orok.

Urang tunda orok catur di kadatun,
kangjeng raja geus sayagi,
biasa karia kitu,
dibebetek sakuriling,
kaca kaca nganggo elos.

Banderakna tingkelebet jeung di
pucuk,
ti babancong teh ka puri,
katingalina mubyar mubyar,
diamparan ku elketip,
can sumping bedil geur durdor.

DURMA

Aduhai Iyah engkau kini lebih be-
runtung,
ternyata baliu berubah menjadi
bayi,
cepatlah bayi ini susui,
nyi Iyah merasa lebih gembira,
karena mempunyai dua bayi.

Cerita bayi tunda dahulu ceritera
beralih ke karaton,
baginda telah sedia persiapan,
lazim upacara pesta demikian,
hiasan terpasang sekeliling wil-
ayah,
gerbang batas kota memakaelos.

Dipuncak bendera berkibar-kibar,
dari babancong sampai ke istana,
tampak serba semarak,
sepanjangnya didasari alketip,
rombongan masih belum datang
bunyi bedul-bedil telah gemuruh.

DURMA

Kocap sumping iringan teh ka nagara,
geledug mariem muni,
ger surak ayeuh-ayeuhan,
morobot petasannana,
muni geus asa ka indit,
tina ramena,
kangjeng raja padang galih.

Jeung pawang sukana kabina-bina,
karek sumping ka istinggil,
geus disambat-sambat,
hiap ujang hiap juang,
anu kasep anak aing,
ka ibu geuwat,
eujeung eta adi aing.

anu geulis neng siti salbiyah hiap,
ieu aceuk mapag eulis,
srog dareksi datang,
diasrogkeun ka taweuran,
ka payuneun kangjeng gusti,
ajeng dibuka,
ku anjum jeung prameswari.

Terceriterakan sampailah rombongan ke ibukota,
meriampun menggema dentuman bunyinya,
disambut sorak-sorai bersahutan,
bunyi petasan berletupan,
bagaikan membahana serba bunyi,
akibat ramainya hiruk pikuk,
hati baginda terang benderang.

Dan permaisuripun amat gembira,
setibanya mereka di pelataran istana,
langsung dipanggil-panggil,
mari selamat datang buyung dan raden ayu,
buyung elok anakku sayang,
medkatlah kepada ibu,
dan beserta adkikku.

Wahai wanita elok Siti Salbyah kemarilah,
akulah kakakmu menjemput,
kereta pikulpun tibalah sudah,
disampaikan di taweuran (bibir serambi),
kehadapan sri baginda,
lalu pintu kereta pikul itu dibuka,
dilakukan sendiri berdampingan permaisuri.

Barang-barang teh dareksi enggeus dibuka,
anu aya nini,
keur ceurik gawena,
kangjeng raja lajeng niba,
pawarang nyakitu deui,
geus direreyang,
tabeuhan reup bae jempling.

Sa enggeusna emut pawarang jeung raja,
enggal ka papatih,
sang raja amarah,
sami sareng nyi pawarang,
kocap raden patih sumping,
geus teu kawawa,
raden patih tacan calik.

geus ngahaok patih bangsat kurang ajar,
kamnakeun anak aing,
eta jeung ibunya,
sang raja indit inditan,
arek nyepak raden patih,
ngangkat sampean,
cedak nyembah raden patih.

Setelah terbuka kereta usung itu, ternyata hanya nenek paraji saja, yang tiada hentinya menangis, baginda jatuh tak sadarkan diri, demikian juga permaisuri, ramai-ramailah dirawat diuruskan, segala tetabuhanpun berhenti berbunyi.

Setelah permaisuri dan baginda sadar akan dirinya, langsung saja terhadap patih, sang raja murka, demikian juga permaisuri, ketika patih tiba di hadapan baginda, amarah telah tiada tertahan lagi, raden patih belum sempat dudukpun.

bagindapun berteriak patih bangsat kurang ajar, kemana gerangan hilangnya anakku, juga bersama ibunya, baginda bangkit segera, akan menyepak raden patih, kakinyapun diangkatnya, segera patih menghatur sembah.

Piunjukna gusti ulah enggal duka,
sing emut awitna gusti,
cek abdi kumaha,
kapengker nembe kapendak,
abdi piunjuk ka gusti,
eta teh setan,
tah kitu buktina gusti.

rada leler amarahna kangjeng raja,
ngan bae geus nanya tadi,
ka Siti Salbiyah,
tina asal hal ihwalna,
panasaran awak aing,
rek di teangan,
sugana seng balik deui.

kana urut kareto basa kapendak,
riri sang raja ngalahir,
eta kang patih enya,
lamun ningalna kituna,
tatapi sakitu deui,
bet panasaran,
bade disusul ku rayi.

Ujarnya paduka baginda jangan
segera berduka,
ingatlah kepada asal muasalnya
sang putri,
bagaimanakah kata hamba dahulu,
dahulu ketika menemukannya itu,
hamba memberi tahu kepada
paduka,
bahwa dia adalah setan,
nah beginilah baginda kejadiannya
sekarang.

Agak reda amarah sribaginda,
tetapi dahulupun sudah bertanya,
ka Siti Salbiyah,
tentang ikhwal asal muasalnya,
diriku sangatlah penasaran,
akan kucari-cari saja,
barangkali saja kembali.

Ke tempat dahulu ketika ia di-
jumpai,
perlahan rajapun berkata,
kakang patih seolah-olah betul,
apabila menilik hal demikian itu,
ternyata diriku penasaran,
akan aku susul saja.

Tapi rayi rek ngorangan sarta
nyamar,
pihanturna raden patih,
teu sae gamparan,
lamun angkat nyalira mah,
mangga bae abdi ngiring,
pikir patih mah,
eunya soteh hayang ngiring,

eta putri sieu kapedak ku raja,
wirang temen diri aing,
ari jeung aing mah,
kumaha bae akalma,
disusur sasarkeun deui,
cara ayeuna,
hanteu patih wirang teuing.

tunda heula kangjeng raja tacan
jengker,
nyaritakeun heuyla putri anu abur-
aburan,
dibawa lumpat ku kuda,
nyorong lebak mipir pasir,
leuweung gerotan,
golempang kudu ngaguling.

Tetapi aku akan berangkat sendri
dan menyamar,
patihpun angkat bicara,
tidaklah baik demikian paduka,
tak baik berangkat sendirian,
baiklah hamba ikut serta,
adapun dalam pikiran patih,
ia harus berangkat juga, tidaklah
akan terlalu malu.

Takut kalau-kalau puteri
ditemukan baginda,
alangkah malunya diriku,
namun juga seandainya aku turut
serta,
bagaimana nanti saja akalnya,
dicari-cari saja,
tipu daya seperti sekarang,
tidaklah akan terlalu malu.

Tunda dahulu ceritera raja yang
belum berangkat mencari,
kita bicrakan dahulu puteri yang
melarikan diri,
melesat dilarikan kuda,
lembah ngarai dan perbukitan di-
lalui,
serta rimba belantara,
akhirnya kudapun jatuh terguling.

tengah leuweung jauh ka mana-
mana,
kocap nyi Salbiah lilir,
pek maca istigfar,
astagfirullah minha,
bari nyi salbiyah nangis,
jol aya pandita,
ngupahan ka nu keur nangis.

Surna putu isun nui Salbiyah,
mengeus nyai ulah nangis,
heh ieu tampanan,
ngaran kembang pitu warna,
jeung regepkeun omong aki,
ulah rek salah,
ka kulon nyai nya indit.

Engke tepang reuyeung aki-aki tea,
eta sobat rama bae,
nusak dongeng tea,
ku nyai kudu di hulog,
montong rek ka ditu aki,
ka haji Hasan,
sok biheun kuda jeung duit.

Dipertengahan hutan jauh kema-
mana,
ceriteranya nyi Salbiyah telah sadar,
lalu mengucapkan istigfar,
astagfirullah minhaa,
seraya nyi Salbiyah menangis,
tiba-tiba datanglah seorang pen-
deta,
menenangkan yang sdang me-
nangis,

Ujarnya cucuku nyi Salbyah,
sudahlah nyi janganlah menangis ,
terimalah apa yang kuberikan ini,
yang disebut kembang Pitu Warna,
dan perhatikanlah kata-kata kaekek,
janganlah sampai salah,
ke arah baratlah engkau harus pergi.

Nanti engkau akan bertemu de-
ngan seorang kaekek,
yaitu sahabat ayahandamu,
dialah yang dahulu menjadi juru
dongeng itu,
olehmu dicegah dahulu,
agar jangan berangkat ke sana,
ke rumah haji Hasan,
berikanlah kepadanya kuda serta
uang.

ari nyai mundut ember bae dua,
nyai jadi aki-aki,
kasiatna kembang,
naon bae karep urang,
nyeples teu beda sletik,
sacipta urang,
asal dipake susumping.

nyai dongeng ari anu dicarita,
lalakon nyai pribadi,
hal perkawis putra,
dipayun oge kapendak,
ulah pake leutik ati,
pek geura lempang,
ka pungkur ulah ningali.

PANGKUR

Nyi Siti Salbiyah angkat,
terus ngulon nurut sapituah tadi,
liwat leuweung manggih lembur,
jal gak euyeung aki aki tea,
aki-aki barang gok munggah nga-
ranjug,
astagilah bet agan
harutan teuing anu geulis.

Adapun engkau minta saja
kepadanya da ekor kambing,
adapun engkau menyamarlah
menjadi kakek tiu,
sedangkan khasiatnya kembang ini,
apapun yang engkau harapkan,
akan benar-benar sama tiada beda
sedikitpun,
sebagaimana yang terlintas dala
fikiran (hati),
asalkan kembang itu dipakai se-
bagai susumping (penghias te-
linga).

Adapun lakon yang diceriterakan,
lakon dirimu pribadi saja,
adapn tentang bayimu,
nanti juga akan diketemukan,
jangan dijadikan pikiran dan kecil
hati,
silahkan segera berangkat,
jangan sekali-kali melihat ke be-
lakang.

Selanjutnya Siti Salbiyah ber-
angkat,
arah lurus Barat sebagaimana telah
dinasihatkan,
ketika menempuh hutan men-
emukan suatu kampung,
tiba-tiba bertemu dengan kakek
yang disebutkan,
begitu bertemu sangat terkejut,
astagafirulla paduka,
selamat bersua aduhai anak elok.

Paingan tara katingali,
saban jum'ah saanggeusna sama
sum-ping,
eneng teh ka mana atuh,
jawabna Siti Salbiyah,
kuring aki boga salaki di ditu,
ka papatih Tujung Alam,
tuh anggoannana geuning.

eh aki ati ayeuna,
kuring titip ieu kuda teh di aki,
toh kop duit lima ratus,
embe ku kuring di penta,
enjeung deui teh ulah ka ditu,
embe ku kuting dibawa,
mangga omong aki-aki.

nyl Salbiyah lajeng angkat,
nungtun embe liwat lembur aki-
aki,
kembangna dianggo tuluy,
leungit rupa nyi salbiyah,
nyeples aki teu pisan geseh saram-
but,
jol dongkap ka haji Hasan,
ceuk haji Katuran aki.

Pantaslah tidak pernah terlihat,
setiap Jum'at sepulangnyalah ayahanda
paduka,
kemana sajakah paduka gerangan,
Siti Salbiyah memberi jawaban,
saya sudah bersuami dasana pada
patih Tujung Alam,
lihatlah itulah pakaiannya.

Dan selanjutnya sekarang,
saya titip saja kuda ini pada kakek,
dan ini uang lima ratus untuk kakek,
kambing itu kuminta untuk saya
saja,
kakek sebaiknya tidak usah pergi
ke sana dahulu,
dan kambing ini akan saya bawa,
silahkan saja jawab kakej itu.

Selanjutnya nyi Salbiyah ber-
angkat,
menuntun kambing melewati dusun
sang kakek,
kembangnya segera dipakai,
lenyaplah bentuk rupa nyi Salbiyah,
berupa rupa menjadi seperti kakek
tak berbeda sedikitpun,
dan akhirnya sampailah di hadapan
Haji Hasan,
selamat datang aki kata sang Haji.

Haji Hasan miwarangan,
ka rencangna eta embe geura peuncit,
biasa baik pek urus,
ayeuna ditunda heula,
Haji Hasan jeungaki papayun payun,
nyaritaken kangjeng raja,
angkat sareng raden patih.

Turun gunung mapay lebah,
ngeumbing akar nete jangkar mipir pasir,
geus turun deui ti gunung,
mapay jalan anu rata,
pukul lima golempeung ka alun-alun,
geus pukul genep waktuna,
nya alun-alun apdeling.

lajeng mapay kabeh wetan,
mendak teko sareng aya tayug haji,
ratus nyaur dina kalbu,
ieu tempat haji Hasan,
moal salah sang ratu tuluy ngadawuh,
kakang urang rereb heula,
isuk bae urang mulih.

Haji Hasan pun memerintahkan,
kepada nelayannya agar kambing itu dipotong,
sebagaimana biasanya dan mengolahnya,
sekarang ditunda dahulu ceritera,
tentang Haji Hasan yang saling berhadapan dengan kakek itu,
kini menceriterakan sang raja,
yang sedang dalam perjalanan bersama patih.

Menuruni gunung menyusuri lembah,
meraba-raba akar meniti jangkar menyisi perbukitan,
telah turun lagi dari pegunungan,
kini mengikuti jalan yang rata,
waktu itu jam lima selanjutnya sampailah dialun-alun,
pada saat pukul enam,
yaitu alun-alun bagian negerinya.

Lalu menyusuri ke arah Timur,
menemui toko dan disana ada mesjid milik haji,
baginda berkata dalam hatinya,
ini adalah tempatnya Haji Hasan,
tidak salah lagi, lalu baginda berkata,
kakang marilah kita menginap saja dahulu,
esok hari saja kita pulang.

jawab raden mangga,
lajeng rereb sampur rasun raden
patih,
enggal haji Hasan Muru,
ka eta tatamu tea,
mangga calik di dieu bae kulanun,
ieu oge nembe dongkap,
pun aki ti bumi sari.

Aki aki mah geus awas,
yen sang raja sinareng juragan patih,
aki aki tuluy munjung,
ka patih sareng ka raja,
pokna punten pun aki,
neda di ma'lum.
ajengan anu timana,
jawab raja sareng patih.

Kula urang padusunan,
geus heubeul kula niat kuli-kuli,
nya lembur ti Dayeuh manggung,
teu lami jol panyuguhan,
tuluy tuang pribumi sawuh tatamu,
geus salse anu taruang,
nu aromon sararumping.

Baiklah jawab patihnya,
bermaksud menginap patihpun
berucap salam sampurasum,
Haji Hasan bergegas menyongsong,
kepada tetamu yang datang terse-
but,
silahkan duduk di sini saja seka-
lian,
tamu inipun baru saja tiba,
kakek ini datang dari Bunisari.

Sang kakek sebenarnya sudah
mengetahui jelas,
bahwa tamu di hadapannya adalah
raja dan patih,
sang kakek lalu menyalami mereka,
kepada patih dan raja,
lalu sang kakek berkata,
maaf mohon dimaklum saja,
tuan-tuan berasal dari manakah
gerangan,
raja dan patih meberi jawaban.

Kami ini berasal dari pedusunan,
lama sudah kami berniat kerja
sebagai kuli,
adapun tempat asal adalah Dayeuh
Manggung,
selanjutnya hidanganpun terhidang
di hadapan mereka,
pribumi dan tetamunya bersantap
bersama,
seusainya mereka bersantap,
berdatangan lah para remaja.

SINOM.

Menak menak sadayana,
pameget sarawuh istri,
sarumpung ka haji Hasan,
matihan tuan Johanis,
teu kungsi diangkir deui,
tina sabab geus ngabaku,
saban-saban malem jum'ah,
osok nanggap dongeng aki,
geus ka lingkung aki-aki teh di
tengah.

Calikna teh Haji Hasan,
ngarendeng reujeung Johanis,
patih ngarendeng jeung raja,
Haji Hasan pok ngalahir,
aki geus meujeuhna aki,
geura dongeng anu lucu,
aki-aki cedok nyembah,
neda punteun bae aki,
ka sadaya anu lalingih ayeuna.

SINOM

Demikian pula para bangsawan
semua,
suami istri bersama-sama,
berdatangan ke tempat Haji Hasan,
bahkan tuan Johanis pun datang,
tidak perlu diundang lagi,
karena sudah menjadi kebiasaan
lagi,
tiap-tiap malam Jum'at,
biasanya menampilkan sang kakek
berceritera,
dikelilingi mendengarnya kakek itu
duduk ditengah.

Adapun Haji Hasan duduknya,
berdampingan dengan Johanis,
patih berdampingan dengan raja,
lalu Haji Hasan pun angkat bicara,
kaket kini sudah waktunya,
Wilahkan mendongeng yang bagus,
sang kakek pun menghatur sembah,
hamba mohon maaf,
kepada semua yang hadir sekarang.

Muga ulah jadi manah,
bilih kasubat kasabit,
eta palebah jenengan,
bisi aya anu saupi,
nu baheula jeng kiwari,
numawi nenda di ma'lum,
aki neda dihampura ulah jadi bedu
galih,
jawab mangga anu hadir sadayana.

ari dongeng aki tea,
nyaritakeun hiji nagari,
ngaran nagari Tunjung Alam,
ari anu jadi bupati,
kakasihna geus kawarti,
sang ratu Hayatunupus,
pawarang siti sarana,
ari anu jadi patih,
kakasihna raden patih Murkasara.

Ngagebeg patih jeung raja,
nguping dongeng aki-aki,
ceuk aki raja katunda,
aya anu kocap deuni,,
tatapi nagara leutik,
kabawah ku ratu Nupus,
rajana mah hanteu kocap,

Semoga tidak meretakkan hati,
andaikata saja tersebut-sebut,
terutama saja perihal nama,
kalau-kalau ada yang sama,
yang dahulu dan yang sekarang,
oleh karena itu mohon dimaklumi,
kakek mohon ampun jangan sam-
pai murka hati,
yang hadir semuanya menjawab ya
dan silahkan saja,

Adapun dongeng sang kakek,
menceriterakan suatu negeri,
nama negeri itu Tunjung Alam,
adapun yang menjadi rajanya,
namanya telah tersohor,
sribaginda Hayatunupus,
permaisurinya bernama Siti Sarana,
adapn yang menjadi patihnya,
bernama Raden Patih Murkasari,

Terperanjatlah sang patih dengan
sang raja,
demi mendengar dongeng sang
kakek itu,
kata kakek selanjutnya tunda dahulu
tentang raja ini,
masih ada lainnya yang dicerit-
erakan,
tetapi hanya kawasan kecil saja,
masih ada dibawah kekuasaan raja
Nupus,
bupatinya tidak kita ceriterakan di
sini,

ngan sudagar nu kawarti,
kakasihna sudagar Hasan Munawar.

Hasan Munawar ngandika,
sarupa jeung ngaran kami, ceuk aki
anu baheula,
eta sudagar kawarti,
kaliwat langkung nga sugih,
sugih ngungkulan ka ratu,
uangna mang yuta-yuta,
kagungan toko jeung pabrik,
pangurusan walanda luar Johanis.

ngangebeg tuan Johanis,
tuluy ka aki ngalahir,
sarupa jeung ngaran kula,
nu baheula carek aki,
eta teh tuan Johanis,
diasih kaliwat langkung,
ku eta Hasan Munawar,
dipercaya nyekel konci,
tina bener laku lampahna teu cidra.

Hanya seorang saudagar yang akan
dibicarakan,
namanya saudagar Hasan Munawar.

Hasan Munawar berkata setelah
mendengar nama itu,
serupa benar dengan namaku
sendiri,
sang kakekpun berkata nama itu
adalah nama orang dahulu,
saudagar itu sangat tersohor,
ia teramat kayanya,
kekayaannya melewati raja,
uangnya berjuta-juta,
meiliki toko dan pabrik,
yang ditugasi mengurus usahanya
seorang Belanda Tuan Johannes.

Terkejutlah tuan Johannes,
lalu berkata kepada kakek itu,
serupa dengan namaku juga kiranya,
aki menjawab nama orang dahulu,
adapun bahwa tuan Johannes itu,
sangatlah disukai,
oleh Masan Munawar,
dipercaya memegang kunci,
karena tingkah lakunya benar dan
tidak lancung.

Horita Hasan Munawar,
geus hanteu kagungan istri,
ngan kagungan dua putra,
putra cikalna lalaki,
mangsa harita kawarti,
umur opat belas tahun,
jenengan Muhammad,
ari hiji deui
putra istri jenengan siti Salbiyah.

Siti Salbiyah umurna,
tujuh taun hanteu leuwih,
diperenahkeun ku ramana,
di kaputren buni-buni,
dipaparin guru ngaji,
guru gajihna saratus,
sinareng emban opatan,
nu ngajaring sing wengi,
kacarita eta teh Hasan Munawar.

Karsa rek angkat ka Mekah,
bade nyandak putra hiji,
nga eta ujang Muhamamad,
ari eta mah anu istri,
tina masih keneh alit,
ku rama bade dihanteu,

Pada waktu itu Hasan Munawar,
sudah tidak mempunyai istri lagi,
hanyalah mempunyai dua orang
anak,
anak yang sulung seorang laki-laki,
anak tersebut waktu itu,
berumur empat belas tahun,
namanya Muhammad,
adapun yang seorang lagi,
seorang gadis Siti Salbiyah na-
manya,

Umur Siti Salbiyah waktu itu,
tujuh tahun tiada terlebih,
ditempatkan oleh ayahnya,
di keputren yang tersembunyi,
diberi guru ngaji,
guru itu diberi gaji seratus,
dengan pelayan empat orang day-
ang,
yang bertugas menjaganya siang dan
malam,
diceriterakan bahwa Hasan Muna-
war.

bermaksud berangkat ke Mekah,
dan akan membawa anaknya
seorang saja,
yakni si buyung yang bernama
Muhammad,
adapun anaknya yang wanita,
karena dianggap masih kecil,
oleh ayahandanya akan ditinggal-
kan,

ari maksud di Mekahna,
tujuh tahun moal leuwih,
barang barang rumah tangga saday-
ana.

geus percaya ka Johanis,
beurangna sarawuh peuting,
urang gancangna carita,
Hasan Munawar geus indit,
nya eta mungghah haji,
engges jangkep tujuh tahun,
kereusana bade mulang,
caturkeun samemeh sumping,
si Johanis kagoda rancana setan.

nysesdek tuan Johanis,
pokna abdi hayang ngising,
ditongkah ku haji Hasan,
engke ki Johanis,
pek aki tuluy ekun deui,
kumaha ari geus kitu,
ceuk aki Johanis datang,
ka Salbiyah mawa duit,
ditembongkeun kertas serebu rupia.

adapun lamanya di mekah,
berniat tujuh tahun tidak lebih,
segala barang rumah tangganya.

selanjutnya dipercayakan kepada
Johanes,
baik siangnya maupun malamnya,
ceritera kita percepat saja,
Hasan Munawar telah berangkat,
yakni pergi nak haji,
setelah genap tujuh tahun
maksudnya ia akan kembali pulang,
maksudnya ia akan kembali pulang,
menurut ceritera sebelum mereka
tiba kembali,
si Johanes tergodak hati setan.

ketika dongeng demikian Johanes
beringsut-ingsut,
sambil berkata saya buang air ke
belakang,
tetapi dihalangi Haji Hasan,
nanti dahulu Johanes katanya,
hai kakek teruskan ceriteranya,
bagaimana selanjutnya ceritera itu,
ceritera kakek itu selanjutnya
Johanes datang,
ke tempat Salbiyah membawa uang,
diperlihatkannya yang kertas seju-
lah seribu rupiah.

Waktuna datang harita,
pukul lima lima menit,
pokna eneng sugan palay,
kop keur eneng eta duit,
supaya karsa pelesir,
ke wengi ka alun-alun,
ku salbiyah dicarekan,
erakun wanehna balik,
datang deui peuting wanci pukul
dua.

arek maksa karep na mah,
nyampak Salbiyah keur ngaji,
dicarekan ku Salbiyah,
nyareka di jero bumi,
embun opat maruringis,
gawena pagulung gulung,
nyi Salbiyah nyandak tulak,
ngadeg balik panto ceceng,
panto pageuh didupak tuan Johanis.

Tina bedas anu ngadupak,
gubrag pantona rudal radil,
tisuusut tuan Johanis,
tacan kungsi cengkat deui,
datang paneunggeul nu tarik,

Ketika ia datang itu,
pukul lima lima menit,
ia berkata wahai sayang barangkali
saja nona ingin,
nah ambillah uang ini untukmu,
asalkan mau bepergian,
nanti malam ke alun-alun,
oleh Salbiyah langsung dimarahi,
dengan malunya ia pulang kembali,
namun malamnya sekira pukul dua
ia datang kembali.

Adapun maksudnya akan memaksa,
ternyata sedang mengaji,
dimaki-makilah oleh Salbiyah,
ia memarahi dari dalam rumah,
keempat dayang pelayannya merasa
takut,
mereka bergerombol bersama,
Nyi Salbiyah kemudian mengam-
bil palang pintu,
berdiri diam-diam di balik daun
pintu,
pintu yang kukuh itu disepak
Johanes.

Karena kerasnya yang mendobrak,
terbuka pintu berantakan,
jatuh tertelungkup tuan Johanes,
sebelum ia bangkit kembali,
datanglah pukulan yang keras,
langsung mengenai kepala

jekuk deuna kana hulu,
ki Johanis kokosodan,
teu eling satengah mati,
digarotong eta ku emban opatan.

dipangpengkeun ka buruan,
emban opat ting cikikikik,
sabab araya di dinya,
cek emban pek deui aki,
kumaha geus kita aki,
ceuk aki ari geus kitu,
kocap sumping nu ti Arab,
panas ati si Johanis,
nyicun pitnah puputih ka haji Hasan,

Haji Hasan ka angsonan,
tuluy piwarang dipeuncit,
eta nyi siti Salbiyah,
hantéu dipariksa deui,
anu dipiwarang meuncit,
saderekna eta estu,
jenengan haji Muhammad,
H Muhammad jung indit,
nyadak pedang anjing ka nyi Sal-
biyah.

langsung mengenai kepalanya,
Johanispun tergeletak tergerak
gerak tanpa daya,
pinsanlah dia nyaris mati,
lalu digotong (diangkat bersama)
lah dia oleh keempat dayang itu.

Kemudian dilemparkan ke halaman,
keempat dayang itu tertawa
cekikikan,
sebab sebenarnya keempatnya hadir
juga di situ,
kata dayang dayang itu teruskan
cepat dongengnya,
bagaimana sesudah itu kakek,
kata kakek selanjutnya sesudah itu,
pulanglah mereka yang dari tanah
Arab itu,
hati si Johanis merasa sangat panas,
berbicara fitnahan kepada Haji
Hasan.

Fitnahan itu termakan oleh Haji
Hasan,
lalu dengan panasnya menyuruh
memenggal, sigadis Siti Salbiyah,
dengan tanpa diperiksa terlebih
dahulu,
demi yang ditugasi memenggal,
tidak lain adalah saudaranya sendiri,
yang bernama Haji Muhammad,
Haji Muhammad segera berangkat,
membawa pedang dan anjing
menuju Siti Salbiyah.

Tuluy ditipu Salbiyah,
ka leuweung supaya indit,
pokna ama palay uncal,
tapi kudu beunang nyai,
atuh nyi Salbiyah indit,
catur ka leuweung geus indit,
enggon meong badak uncal,
tara ka saba ku jalmi,
teu dipeuncit sabab dosa samar.

ASMARANDANA

Muhammad kagagas galib,
ayeunna geus teu kawawa,
ngagoak jeung bedas leway,
batina jeung sasauran,
na aki tetela pisan,
aki-aki teh ngawangsul,
keun bae da nu baheula.

Tuah Johanis pok deui,
sin kuring hayang ka luar,
hayang ngiring ti tutadi ge,
ditongtak ku jang Muhammad,
eh Johanis engke heula,
mun ieu dongeng geus tutup,
pek bae rek ka luar mah.

Selanjutnya Siti Salbiyah
dibohongi,
agar mau berangkat ke hutan,
ia berkata bahwa ayahandanya ingin
daging menjangan,
namun harus hasil tangkapan ad-
inda,
maka Siti Salbiyahpun berangkat,
ia pergilah ke hutan,
tempatny macan badan dan kijang
(menjangan),
tempat yang tak pernah ditempuh
manusia,
ia tak dipenggal karena belum tentu
bersalah.

ASMARANDANA

Muhammad yang mendengarkan
ceritera hatinya terkenang,
perasaan dirinya sudah tak ter-
tahan lagi,
berteriak menangis keras,
sambil berkata-kata,
mengapa kakek jelas benar dengan
kenyataan,
sang kakek langsung menjawab,
biarlah kan ini hanya ceritera ja-
man dahulu.

Tuan Johanis lalu berkata lagi,
hamba ingin ke luar dahulu,
dari tadi ingin buang air,
dicegat oleh Muhammad,
Hai Johanis nanti dahulu,
apabila dongeng ini telah tamat,
baru dipersilahkan ke luar.

Pek aki ngadongeng deui,
geus kitu nyi Salbiyah,
ka saderekna pok naros,
akang geuning euweuh uncal,
urang kumaha petana,
haji Muhammad ngawangsul,
nyai teh ari ayeuna.

seug di dieu bae calik,
poma ulah langkah-ingkah,
tah kandapeun kai gede,
sabab supaya katara,
ari akang arek ka dinya,
arek mapay ka beh kidul,
arek mapay ka beh kidul,
sugan bac aya uncal.

Haji Muhammad jung indit,
terus mulih ka bumina,
Salbiyah ditilar bac,
di kandapeun hai tea,
nangis ngantosan rakana,
geus reup peuting euweuh cunduk,
peuting geus bray deui beurang.

Silahkan kakek melanjutkan do-
ngengnya,
sesudah itu nyi Salbiyah,
bertanya kepada saudaranya,
kanda disini tiada kijang,
bagaimanakah caranya,
Haji Muhammad menjawab,
biarlah sekarang adinda.

Adinda duduk saja di sini,
jangan sekali-kali pergi,
di sinilah di bawah pohon kayu
besar,
sebab agar tempat,
adapun kanda akan pergi ke sana,
akan menyusur ke sebelah selatan,
semoga saja ada kijang di sana.

Haji Muhammad pun berlalulah, se-
lanjutnya pulang ke rumahnya,
Salbiyah ditinggalkan begitu saja,
di bawah pohon kayu itu,
menangis saja menunggu kakan-
danya,
setelah malam tiba tidak juga da-
tang,
malampun bergantilah dengan
siang.

nyi Salbiyah tonggy nangis,
hanteu aya bae datang,
enggeus dua tilu pae,
Sabiyah tiu ingkah-ingkah,
dipapangku kurakana,
geus saminggu dua minggu,
geus sabulan dua bulan,

Hasan Munawar teh nangis,
sabab kagagas manahna,
sapina bubuhan kolot,
ngemutkeun kitu kadarna,
dalah atuh dikumaha,
sinjangna mah ngumplang ciplak,
keukeuh bijil cisocana.

Mijil

nyi Salbiyah tonggoy bae nangis,
dina leuweung ganggong,
keukeuh bae ngantosan saderek,
sugan sumping sugan sumping,
enggeus tilu sasih,
euweuh bae cunduk.

Nyi Salbiyah terus menerus me-
nangis,
tiada juga datang,
dua tiga hari sudah berlalu,
Salbiyah tidak juga beranjak dari
tempatnyana,
disia-siakan oleh kakandanya,
seminggu dua minggu,
sebulan dua bulan berlalu sudah.

Hasan Munawar di situ menangis,
sebab hatinya terkenang,
namun karena sudah tua,
mengingat akan takdir,
bagaimanapun tidak dapat dihalang,
kainnya sampai basah kuyup,
karena air mata terus menerus
keluar.

Mijil

Nyi Salbiyah tiada hentinya me-
nangis,
di hutan belantara,
tetap saja menunggu saudaranya,
mudah mudahan segera datang,
tiga bulan sudah berlalu,
tidak juga datang.

Kacarita opat lima sasih,
Siti Salbiyah jongjon,
kahujanan kaibun bae,
panganggona mah geus rawih,
katinggongan cai,
jadi bobo anyut.

enggeus anyut anggoan beresih,
jongjon bae emut,
pek rambutna dirimbunkeun bae,
nutupan orat nu geulis,
geus dalapan sasih,
tonggoy bae nyengsuk.

geus lukutan salira nu geulis,
jeung kalakay onkoh, anu murag
ka salira teh,
enggeus teu mangsupi jalmi,
rungkun nu katawis,
Dangdaunan nutup.

Ceriteranya empat lima bulan ber-
lalu,
nyi Salbiyah tetap saja,
kehujanan dan keembunan saja,
pakaianya telah compang camp-
ing,
selalu terkena air,
sehingga menjadi lapuk.
setelah pakaianya lapuk habislah
sudah,
tetap saja bersimpuh,
lalu rambutnya ditutupkan saja,
menutupi aurat gadis cantik itu,
delapan bulan sudah,
tetap juga menangis.

Badan gadis cantik itu sudah ber-
lumut,
dan juga daun-daunan berjatuhan
menimbuninya,
yang berjatuhan menimpa badan-
nya,
sudah tidak berupa orang lagi,
tampaknya seperti rumpun saja,
daun daun menutupi badannya.

DADANGGULA

Tunda heula Salbiyah nu nganis,
kacarita di Tunjung Alaman,
kala waktu harita teh,
sang ratu Hayatunupus,
badami sareng papatih,
ngaran patih Murkasara,
karsana sang ratu,
hoyong pisan macangkarama,
mo'oro uncal kana eta leuweung kai,
geus badami lajeng jengkar.

jengkarna teh eta kangjeng gusti,
ti nagara ngabujeng ibuna,
isukna kakara mios,
nyaeta ka leuweung ngasruk,
teu manggih uncal sakiji
taya kadal acan
enggalna sang ratu,
nguping anu nangis tea,
nyi Salbiyah tapi teu manggrapi
jalmi,
dicandak bae ku raja

DADANGGULA

Tunda haulu Salbiyah yang sedang
menangis,
ceritera beralih ke Tunjung Alam,
pada saat itu,
baginda Hayatunupus,
sedang berunding dengan patihnya,
nama patih itu Murkasara,
maksudnya sang raja,
teramat ingin bercengkerama,
memburu kijang di hutan kayu,
setelah berunding kemudian ber-
angkat.

Keberangkatannya sang raja,
dari ibukota menuju istana ibunya,
keesokan harinya berulah ber-
angkat,
yakni menempuh hutan meram-
bahnya,
tiada menemukan kijang seekorpun,
kadalpun tiada dijumpainya,
selanjutnya sang raja,
mendengar yang sedang menangis
itu,
yakni nyi Salbiyah namun tidak
berupa orang lagi,
lalu dibawalah oleh sang raja.

enggal kuda dititihan deui,
jeung ngandika raja ka patihna,
kang patih marulih bae,
rayi rek ti heula tuluy,
ratu ka ibuna sumping,
maparinkeun eta tea,
cacandakan ratu,
enya eta nyi Salbiyah,
disawatan ku ibuna dipupuri,
enya nyi Salbiyah.

urang gancang carita kawarti,
nyi Salbiyah ditikah ku raja,
tapi di ibuna bae,
tuluy bobot ti sang ratu,
babar putrana lalaki,
tuluy ratu miwarangan,
ka patihna nyaur,
kang patih ari ayeuna,
kudu nyandak balad ngagotong
dareksi,
papagkeun garwa kaula.

Lalu kudanya dinaiki kembali,
raja berkata kepada patihnya,
kang patih silahkan saja pulang,
aku akan berangkat pulang duluan,
lalu langsung kepada ibundanya,
memberikan yang dipungut tadi,
yakni yang dibawa raja,
tegasnya adalah nyi Salbiyah,
oleh ibunya dirawat dan dipelihara
baik baik,
yakni dirinya Salbiyah itu.

Cepatnya jalur ceritera,
Nyi Salbiyah ditikah oleh sang raja,
namun masih di tempat bundanya
juga, lalu mengandunglah dari sang
raja,
ketika melahirkan bayinya laki-laki,
kemudian raja memerintahkan,
memanggil patihnya,
sekarang kang patih,
aku harap membawa balad memikul
kereta usung,
jemputlah istriku.

omong patih abdi hayang kiih,
dawuh ratu kakang engke heula,

enggeus nu ngadongeng,
dawuhanna sang ratu,
kumaha geus kitu aki,
ceuk aki geus kitu mah,
patih mapag tuluy,
dongkap ka ibuna tea,
nyl Salbiyah di lereskeun ka dareksi,
datang ka satengah jalan.

reureuh heula di jalan teh patih,
nu ngagotong disirep sadaya,
ngan Salbiyah nu teu sarc,
karep patih rek ngarungrung,
ngadupak panto dareksi,
dipapagkeun mostakana,
ti jero ku palu,
raden patih kapaehan,
nyl Salbiyah ngemban putra man-
cal rongin,
bur mabur paparan-paran.

Patih yang mendengar dongeng itu
berkata ingin buang air seni,
raja mengatakan nanti dahulu,
setelah usai dongeng saja,
rajaupun segera berkata,
bagaimana lanjutannya kakek,
kata kakek itu maka selanjutnya,
patihpun menjemputlah,
sampailah di istana ibunda raja,
nyl Salbiyah diuruskan ke dalam
kereta usungan,
namun pada setengah perjalanannya.

beristirahat dulu kata patih,
semua petugas yang mengusung
disirep (dimenteraai tidur)
hanya Salbiyah yang tidak tertidur,
maksud patih akan menggumulinya,
ia menubruk pitu kereta usung itu,
tetapi kepalanya dijemput,
dngan palu dari sebelah dalam,
raden patihpun insanlah,
nyl Salbiyah menggendong bayinya
memanjat kuda,
melesat lari entah ke mana.

putrana mah tadi oge geubis,
basa eukeur mancal kuda tea,
nyi Salbiyah terus bae,
ari di jalan patepung,
jeung sahiji aki-aki,
sobatna Hasan Munawar,
nyi Salbiyah nyuur,
aki kula titip kuda,
jeung anggoan eta anggoan den
patih,
jeung kaula mere uang.
saayana kop kabeh keur aki,
ari eta embe anu dua,
ku kula dipenta tea,
jeung ulah ka ditu,
kula jadi bac jadi ai,
aki-aki jawab mangga,

nyi Salbiyah tuluy,
nyadenheus haji Hasan,
tapi rupa Salbiyah teh aki-aki,
nyeples hanteu pisan beda,.

Bayinya tadi telah terjatuh, waktu
sedang memanjat kuda,
nyi Salbiyah melaju terus,
di perjalanan bertemulah, dengan
seorang kakek kakek,
yakni sahabat Hasan Munawar,
nyi Salbiyah berkatalah,
kakaek aku titip kuda ini,
dengan pakaian kepunyaan radi
patih,
dan ini aku memberi uang.

Nah ini seadanya untuk kakek
semuanya,
dan ambing itu yang dua ekor,
kuminta untukku saja,
dan kaket tak usah ke sana,
aku saja yang menggantikan jadi
kakek,
jawab kakek silahkan saja,
selanjutnya nyi Salbiyah,
mendatangi rumah Haji Hasan,
namun dengan wujud kakek kakek,
serupa benar tidak berbeda
sedikitpun.

nyi Salbiyah jadi aki-aki,
tuluy dongeng lalakon ayeuna,
geus tamat aki ngadongeng,
horeng aki-aki palsu,
ayeuna pamugi-mugi,
balik ka rupa asalna,
Salbiyah kapungkur,
pek dicandak eta kembang,
barengkal Salbiyah sidik,
ger surah sakur nu aya.

PANGKUR

geus dicandak raden patih arek le-
umpat,
karepna mah dicekel ku kangjeng
gusti,
tuan Johanis nya kitu,
arek lumpat karepna mah,
kek dicekel ka haji di tunjuk tunjuk,
bangsa sia kurang ajar,
ceuk haji Johanis anjing.

raden patih disepakan,
ku sang raja ditajongan dipampi-
ling,
Salbiyah pada ngagulung,

Nyi Salbiyah menjadi kakek kakek,
selanjutnya mendongenglah dengan
lakon dirinya sendiri,
telah tamatlah kakek mendongeng,
nyatanya kakek kakek palsu,
sekarang juga mudah mudahan,
kembali kepada rupa asal,
rupa asal Salbiyah semula,
maka kembang azimat itupun di-
bukalah,
terjelmalah Salbiyah dengan nyata,
bersorak sorailah setiap yang hadir.

PANGKUR

Raden patih arek lumpat,
karena akan dipegang oleh sribag-
inda,
tuan Johanis demikian juga,
maksudnya akan lari,
lalu dipegang oleh haji dan ditun-
juk tunjuk,
kamu bangsat kurang ajar,
anjing kamu Johanis kata Haji.

Patih itu disepak sepak,
ditendang dan ditampar oleh kemur-
kaan raja,
Salbiyah dirubung rubung,

ku emban anu opatan,
haji Achmad haji Hasan nangis
nyegruk,
nyaurna Alhamdulillah,
salamat tina balai.

geus salse pek sasauran,
kangjen raja ka haji Hasan nga-
lahir,
mamang lamun hanteu maphum,
enya teu tuang putra,
nu kasebut sang ratu Hayatunupus,
enya eau papatihna,
aanu ngaran Murkasari.

Haji Hasan mamandapan,
jeung ngadu a maca Alhamdulillah,
teu nyana pisan sarambut,
gusti ari ayeuna mah,
enggalna teh teu borong nu nyepeng
kukuna,
perkawis tuan Johanis,
sareng eta raden patih.

Dawuhanana sang raja,
leres pisan sina dirawat pulisi,
lajeng telepon sang ratu,
teu lila sakawat datang

oleh keempat dayang,
haji Ahmad haji Hasan menangis
terisak-isak,
sambil berucap lhamdilillah,
selamat dari marabahaya.

Setelah reda raja berbicara,
sribaginda kepada haji berucap,
paman mungkin belum mengetahui,
sebenarnya aku ini adalah mantumu,
yang disebut sebagai raja Hayatun-
upus,
dan orang itu adalah patih,
yang bernama Murkasari.

Haji Hasanpun berlaku hormat,
dan mendoalah mengucapkan Al-
hamdulillah,
tidak menyangka seujung rambut-
pun,
maaf baginda maka sekarang se-
baiknya,
bergantung kepada yang memegang
hukum saja,
tindakan kepada tuan Johanis,
dan terhadap raden patih.

Lalu sang raja berujar,
memang benar biarlah mereka dira-
wat oleh polisi,
kemudian menghubungi petugas,
tiada berapa lama sakawat datang,

nyandak eta patih jeung tuan
Johanis,
harita geus dikarakal,
patih jeung tuan Jhanis,

hantenan mewang hukuman,
tapi tunda carita patih Johanis,
ayeuna anu dicatur,
isukna teh kangjeng raja,
ngetok kawat ka istana di kadatun,

ngawartoskeun yen geus tepang,
kangjeng raja sareng rayi.

nyi siti Salbiyah tea,
kudu papag kumaha tali paranti,
cara anu geus dicatur,
nyi pawarang atoh pisan,
geus gapiuh para gonggawa disaur,
yen kami geus nampa surat,
kangjeng gusti isuk sumping.

menangkap patih dan tuan Johanis,
waktu itu juga sudah diborgol, patih
beserta tuan Johanis.

Sepantasnyalah mereka mendapat
hukuman
tetapi kita tinggalkan saja ceritera
patih dan Johanis,
selanjutnya yang diceriterakan
sekarang,
keesokan harinya sribaginda,
memberi berita kepada istrinya yang
ditinggalkan di istana,
mengabarkan bahwa telah men-
emukan yang dicari,
yakni sribaginda bertemu dengan
istri mudanya.

Yaitu nyi Salbiyah,
mohon dijemput sebagaimana adat
kebiasaan,
seperti telah diceriterakan,
permaisuri sangatlah gembira,
sibuk sudah para penggawa di-
panggil,
bahwa aku telah menerima surat,
mengabarkan sribaginda besok
datang.

ayeuna geura sadia,
hanteu kudu ditetek deui ku kami,
ganggangna nu mangun catur,
raja Bareung mertuana,
nyi Salbiyah enggeus sumping ka
daton,
runtuk raut salarasna,
ha cai jadi saleuwi.

kadarat jadi salogah,
eta kitu paribasa nini aki,
teu kitu paribasa nini aki,
teu kungsi lami ka catur,
tuluy bobot nyi pawarong,
gancang babar putrana pameugeut
mulus,
enggalna dijeumenganan,
mengat rasa geuntar sari.

MAGATRU

Tunda heula sakedap nu di kada-
tun,
nyaritakeun ki Marhasim,
nu di desa Cibaduyut,
anakna mulus walagri,
teu aya sawios-wios.

Sekarang bersiap siaplah kalian,
tidak perlu kurinci lagi,
cepatnya jalan ceritera,
raja bersama mertuanya,
nyi Salbiyah telah sampai ke istana,
hidup rukun selalu,
bagaikan ikan satu palung.

Bagaikan penghuni lembah yang
tenteram,
demikianlah perbandingannya men-
urut nenek kakek,
tiada berapa lamanya terceriterakan,
bahwa sang permaisuri hamil,
cepatnya ceritera ia melahirkan
seorang putera mulus,
lalu diberi nama,
Megat Rasa Gentra Sari.

MAGATRU

Tunda dahulu yang ada di karaton,
kini menceriterakan ki Marhasim,
yang berdiam di desa Cibaduyut,
anaknya sehat wal afiat,
tiada kurang apapun.

Dingaranan anak Marhasim teh
abdul,
ari anu hiji deui,
murangkalih anu timu,
Barahma nelah kakasih,
geus pinter omong omong,

dikirimkeun kapasantren ku pa
Abdul,
di pasantren sino ngaji,
ari Abdul mah kedul,
ngan Barahma anu ngaji,
ngaji Qur'an kitab ongkoh,

Ceuk Barahma sasauran ka si Abdul,
rayi naha hanteu ngaji,
ganggang ngajawab si Abdul,
ari ku pikiran rayi,
engke bae di rorompah.

ari akang geus pinter seng Abdul
wuruk,
hanyu bae urang balik,
ari geus tamat mah atuh,
ti pasantren geus baralik,
kita Qur'an di garembol.

Anak Marhasim diberi nama Ab-
dul,
adapun yang seorang lagi,
anak penemuan itu,
namanya Brahma,
sudah pandai berbicara.

Oleh pak Abdul dikirimkan ke pe-
santren,
belajar ngaji di pesantren,
Abdul ternyata malas,
tetapi Brahma mengaji dengan baik,
mengaji Qur'an dan juga kitab lain-
nya.

Brahma berkata kepada Abdul,
adikku mengapa tidak mengaji,
si Abdul cepat menjawab,
menurut pikiran saya,
nanti saja di rumah.

Bila akang sudah pandai maka
Abdul diajari,
mari kita pulang kembali saja,
bukankah sudah tamat,
dari pesantren sudah pulang kem-
bali,
kita Qur'an dibawa serta.

enggeus datang ka imahna bapa
Abdul,
eta dua murang kalih,
disambat di-agus-agus,
anak abah bisa ngaji,
pek geura dalahar otong.

geus dalahar Barahma sareng si
Abdul,
Barahma turun ka cai
ari carkna bapa Abdul, cing pek
ujang geura ngaji,
bapa mah ku hayang ngaho.

anu matak bapa ma baheula emung,
teu pisan di ajar ngaji,
seng ayeuna bapa wuruk,
da anak geus bisa ngaji,
si Abdul ganggang ngawalon.

ngejah heula bapa ngaji mah pek
atuh,
turukeun omongan kuring,
sin emin jabar dua mun,
ari mun teh bapa munding,
atuh bapana teh atoh.

Sampailah ke rumah bapak Abdul,
kedua anak anak itu,
disambut dengan riangnya,
anakku sudah pandai mengaji,
makan dahulu buyung.

Brahma dan si Abdul makanlah
sudah,
ketika Brahma turun mandi,
bapak si Abdul berkata,
coba Buyung mengaji,
bapak sangat ingin mengetahui.

Dahulu bapak enggan,
belum belajar mengaji,
coba sekarang bapak diajari, sebab
anak sudah bisa mengaji,
si Abdul cepat menjawab.

Mengapa dahulu bapak,
coba ikuti ucapan saya,
sin emin jabar dua mun,
bapak mun itu artinya munding,
maka bapaknya menjadi gembira.

Bet babari ujang bapa gangcang
timu,
kumaha mun ngejah ucing,
kieu bapa ceuk si Abdul,
heg bapa turutkeun deui,
lamun bapa hayang nyaho,

a jabar a pok bapa tuturkeun kitu,
sin emin jabar dua cing,
ngejah ucing mah tah kitu,
bapa Abdul atoh seuri,
ema Abdul ti dapur ngomong.

lamun ema ujang papatahan atuh,
kumaha lamun ngejah hihid,
gampang pisan euk si Abdul,
hi jabar hi hid jadi hid,
eta ngaranna ditolong.

cek bapana jang Barahma cara kitu,
cara ujang bisa ngaji,
ngawalon deui si Abdul,
bisa oge akang ngaji,
ngan hanteu pati kakartos.

Alangkah gampangna sekarang
bapak jadi bisa,
bagaimanakah kalau mengeja uc-
ing, begini bapak kata si Abdul,
coba ikuti lagi bapak,
kalau bapak ingin tahu.

a jabar a coba ucapkan oleh Bapak,
sin emim jabar dua cing,
ejaan ucing begitulah,
bapak Abdul tetawa gembira,
ibunya Abdul dari dapur berkata.

Ibu juga buyung ingin diajari,
bagaimanakah kalau mengeja hihid,
gampang amat kata si Abdul,
hi jabar hi hid jadi hid,
itu disebutnya ditolong.

Bapaknya bertanya Brahma juga
seperti itu mengajinya,
yakni seperti engkau juga bisa
mengaji,
menjawablah si Abdul,
akang Brahma juga bisa mengaji,
akan tetapi tidak begitu dapat di-
pahami.

Jang Barahma keur kitu ti cai cun-
duk,
pa Abdul piwarangngaji,
jeung ujang pek ngaji atuh,
jang Barahma tuluy ngaji,
ngajina meunang samakro.

cek pa Abdul bener ujang mah bet
kusut,
hu bapa henteu kaharti,
teu cara tadi si Abdul,
beras ku bapa kharti,
ari ayeuna teh otong.

dan ngaji mah engcus saktu ge
cukup,
ayeuna arangkat deui,
ujang teh kudu guguru,
iskola diajar nulis,
omong Holan kudu nyaho.

gancang bae jang Barahma jeung si
Abdul,
guguru diajar nulis,
cek Barahma ka si Abdul,
rayi bet teu daek nulis,
gancang si Abdul ngawalon.

Saat itupun Brahma sudah kembali
habis mandi,
bapak Abdul menyuruhnya men-
gaji,
coba buyung segera mengaji,
maka Brahmapun segera men-
gajilah,
ia mangaji sami semakro.

Benar juga kata pa Abdul engkau
mengaji mengapa kusut,
bapak sampai tidak mengerti,
tidak seperti si Abdul tadi,
bapak dapat mengerti dengan beres,
adapun sekarang ini buyung.

Kurasa sudah cukup bisa mengaji,
kini berangkat saja lagi,
kamu berdua berguru,
bersekolah belajar menulis,
bahasa Barat harus tahu.

Segera Brahma dan Abdul ber-
angkat,
berguru belajar menulis,
Brahma berkata kepada si Abdul,
adikku mengapa engkau tidak rajin
menulis,
segera si Abdul menjawab.

engke bae rai diajar di ditu,
ari geus sumping ka bumi,
cek si Abdul haya atuh,
akang mangga urang balik,
ema meureunan geus ngejo.

gancang mulang jang Barahma
jeung si Abdul,
kocap sarumping ka bumi,
bapa abdul nyeluk nyeluk,
anak bapa geus sarumping,
geus dalahar otong,

geus taruang jang Barahma laju
turun,
sejana arek ka cai,
sababna geus pukul satu,
jang Barahma langkung nyantri,
rara tinggal sabab luhur.

bapa Abdul tuluy nanya ka si Abdul,
cing pek ujang geura nulis,
bapa mah saumur hirup,
teru nyaho aturan nulis,
gancang si Abdul ngawalon.

Nanti saja belajar di sana,
bila sudah sampai di rumah,
lalu si Abdul berkata mari kak,
kakak mari kita pulang,
barangkali emak sudah selesai
menank nasi.

Maka Brahma dan Abdul pun pu-
langlah,
ceriteranya sampailah mereka di ru-
mahnya,
bapak Abdul menyambut riang,
anak anakku sudah pulang katanya,
makanlah segera buyung.

Sesudah makan langsung turun,
ia bermaksud akan mengambil air
sembahyang,
sebab telah jam satu,
Brahma sesungguhnya sangat taat
beribadat,
tidak lupa sebab waktu itu saatnya
zuhur.

Bapak Abdul lalu bertanya kepada
si Abdul,
coba engkau buyung menulis,
bapak seumur hiduppun,
tidak tahu aturan menulis
sedikitpun,
segera Abdul menjawab.

kieu bapa nulis mah lah gampang
atuh,
si Abdul pek nyokot mangsi,
jeung tuluy kop nyokot kuntung,
kuntung teh celom kana mangsai,
daradat tulisan bengkok.

cek si Abdul toh bapa mun tulis
kitu,
eta teh unina arit,
mun urang rek mulis pacul,
make disukuan geuning,
bapana seuri jeung atoh.

ari omong holan enung enggeus
timu,
ceuk si Abdul puguh teuing,
wasisah tolcah hiung,
mun,kitu nyebut bangsing
mun urang nyebut papatong.

eta kieu jang potong kalapung-kal-
apung,
sundana mun hayang harit,
jangjang opat bisa ngapung,
tah kitu Sundana geuning,
bapana seuri jeung atoh.

Begini bapak caranya menulis gam-
pang saja,
Abdul segera mengambil tinta,
lalu memungut puntung,
puntung diselupkan ke dalam tinta,
ia membuat gambaran bengkok.

Kata si Abdul nan beginilah menu-
lis itu bapak,
itu dibacanya arit,
bila kita ingin menulir pacul,
memakai garis kaki saja,
bapaknya tertawa riang.

Apakah engkau sudah basa Belanda,
kata si Abdul tentu saja, bisa,
wasiat toleyot hiyung,
bunyi itu menyebut bangsing,
bila kita mengatakan capung.

Beginilah yang potong kapung
lapung,
adapun arti Sundanya bila ingin tahu
adalah,
jangjang opat bisa ngapung (sayap
empat bisa terbang),
nah begitulah arti Sundanyam
bapaknya tertawa riang.

urang tunda ayeuna teh bapa Abdul,
heg malikan aki-aki,
nungtun kuda leumpang tuluy,
ti pandeuri mini,
teu sabar sup karaton.

KASMARAN

Katingal ku kangjeng gusti,
aki-aki ti nungtun kuda,
dipariksa ku sang katong,
kangjeng raja geus uninya,
yen kuda papatih tea,
pакeanana pagunduk,
patih anu geus dibuang.

dawuhan sri maha gusti,
alah aki sukur pisan,
tetap di dieu aki teh,
heg piara eta kuda,
kuda lantaranan si jimat,
sabab lantaran rahayu,
neng putri dibawa kuda.

Tunda dahulu ceritera tentang
keluarga Bapak Abdul,
ceritera kita balikkan tentang sang
kakek,
berjalan terus sambil menuntun
kuda,
diikuti sang nenek berjalan di be-
lakangnya, sesampainya tidak sa-
bar lagi masuklah ke istana.

KASMARAN

Mercka terlihat oleh sri baginda,
kakek menuntun kuda,
diperiksa oleh sang raja,
sri baginda telah mengetahuinya,
bahwa yang dibawanya adlaah kuda
patihnya,
dengan pakaiannya yang terkum-
pul di atasnya,
milik patihnya yang telah dihukum
buang.

sri bagindapun berkata,
wahai kakek sukurlah,
tinggal tetap berdiam di sini sajalah
wahai kakek,
dan peliharalah kuda itu,
kuda ini kita beri nama si Jimat,
lantaran menjadi jalan selamatnya
istriku,
puteri telah dibawa kuda inilah.

enggeus tetep aki-aki,
gawena ngan ngurus kuda,
katunda heula carios,
malika si Abdul tea,
purunyus kabina-bina,
ngan mawa bac teu puguh,
ka Barahma ngajak rucah.

pokna akang urang ulin,
di ditu aya parawan,
hayu akang urang oleg,
jang Barahma teu keresa,
pokna teu purun akang mah,
ku si Abdul pek digusur,
eta sak ngobak akang mah.

atuh jang Barahma indit,
da ku si Abdul dipaksa,
ari datang ka jalan teh,
akang urang maling kuda,
kudana kagungan raja,
ujang Barahma ngawangsul,
eta sak kitu rayi mah.

Sang kakekpun akhirnya tinggal di
sana,
tugasnya adalah mengurus kuda
kuda,
kini ceritera kakek kita tunda
dahulu,
beralih kepada lakonnya si Abdul,
ia sangatlah bergenit-gekit nakal,
selalu mengajak tidak keuran saja,
kepada Brahma mengajak-ngajak
berlaur.

Suatu saat ia berkata kanda mari
kita berjalan-jalan,
di sana ada gadis-gadis,
mari kanda mari kita rayu,
Barahma tiada mau,
ujarnya aku tidak sudi,
oleh si Abdul ditarik tarik,
kanda senantiasa menolak apapun
saja.

Maka Barahma pun berangkatlah,
lantaran si Abdul memaksa
maksanya saja,
sampailah mereka ke jalan,
mari kanda kita mencuri kuda,
kuda kepunyaan raja,
Barahma segera menjawabnya,
engkau ini suka berlaku yang bukan
bukan saja.

akang teu kaduga teuing,
baro-baro maling kuda,
heg kagungan raja gede,
ceuk si Abdul kieu akang,
lain maling saenyana
ngan urang teh ngarah buruh,
buruhan manggihkeun kuda.

keun bae anu maling,
kuda arek diteundeuna,
tuh diditu akang tenjo,
dina puncak gunung eta,
tara kasaba ku jalma,
akang jadi tukang tujum,
si Abdul geus maling kuda.

catur aki-aki ceurik,
unjukan ka kangjeng raja,
mun gusti cilaka gede, sumangga
abdi paeahan,
sumangga abdi appehan,
perkawis kuda tea,
katangen ku abdi subuh,
kangjeng raja nyaur upas.

Tak mau aku tiada dayaku untuk
melakukannya,
lebih lebih mencuri kuda,
apa lagi kuda raja besar,
Abdulpun berkata, begini saja
kanda,
bukan mencuri yang sebenarnya.
hanya kita sebenarnya mencari
imbal-an saja,
imbalan menemukan kuda.

Biarlah aku yang mencurinya,
kuda akan disimpan saja,
nah di sana lihatlah kanda,
di puncak bukit itu,
tiada biasa ditempuh orang,
kanda seolah olah menjadi penujum
saja,
singkatnya si Abdul telah mencuri
kuda.

Sang kakek gelisah menangis,
memberitahukan kepada sri bag-
inda,
aduhai baginda ada celaka men-
impa hamba,
rela hamba mendapat hukuman mati
sekalipun,
mengenai kuda yang dipercayakan
kepada hamba hilang,
baru diketahui hamba subuh,
sri baginda memanggil opas.

dawuhan sri maha gusti,
geuwat tareangan kuda,
upas pulisi marios,
takeurab neang kuda,
tea aya raratanana,
ngulon ngetan ngalor ngidul,
taya beja-beja acan.

unjukan deui ka gusti,
yen kuda hanteu kapendak,
nuju disalaur kabeh,
dawuhanana sang raja,
eta nujum sadaya,
kuda kami sing katimu,
lima ratus diburuhan.

tapi mun teu timu misti,
ku kami dipaechan,
sabab jadi ngabodo-bodo,
ceuk manch bakal ka pendak,
ari ari akhir teu kapendak,
jadi ngawadul ka ratu,
matak kudu dipaechan.

Baginda segera bertitah,
cari segera kuda itu,
opas dan polisi pun berangkatlah,
tak kerap mencahari kuda,
tiada ada jejak jekanya,
ke barat timur utara selatan,
tiada ada keterangan sedikitpun.

Lalu disampikan kepada raja,
bahwa kuda tiada dijumpai,
penujum penujum dipanggil semua,
baginda berkata,
wahai nujum semua,
temukanlah kudaku,
sebagai imbalannya lima ratus.

Tetapi bila tidak diketemukan,
buat penujum dariku adalah
hukuman mati,
sebab hanyalah menipu sematan,
misalnya katamu akan ketemu,
tetapi nyatanya tidak diketemukan,
jadi hanya berdusta saja kepada raja,
jadi sepantasnya hukuman mati.

cek maneh moal manggih,
hari-hari panggih pisan,
eta jadi ngabododo,
nujum nyembah ngawalon,
jawab teu sanggem sadaya,
kacatur deui si Abdul
keur ngaropi jeng Barahma.

di alun-alun jol sumping,
upas ti jero ka luar,
ku si Abdul pok ditaros,
hai upas cacarita,
yen raja leungiteun kuda,
enggeus nyaur nujum-nujum,
dawuhanmama sang raja.

eta kuda mun kapanggih,
lima ratus diburuhan,
nujum hanteu sangem kabeh,
carek si Abdul ka upas,
mun kitu nujum taina,
lain nujum lamun kitu,
coba ieu mah kang raka,

Katamu tidak akan diketemukan,
tetapi ternyata diketemukan,
hal demikian adalah dusta mem-
bodohi,
penujum berdatang sembah men-
jawab,
jawabnya hanya pernyataan tidak
sanggup semua,
ceriteranya si Abdul,
sedang minum kopi dengan Ba-
rahma,

Ngopi di alun-alun melihat yang
datang,
opas ke luar dari istana,
oleh si Abdul ia ditanya,
lalu opaspun menceriterakan,
bahwa raja kehilangan kuda,
penujum penujumpun sudah di-
panggil,
raja telah menyatakan.

Bila kuda itu diketemukan,
imbalannya lima ratus,
semua penujum tidak menyanggup-
inya,
si Abdulpun berkata kepada opas,
bila demikian penujum jelek,
bukan nujum bila begitu,
nah ini orangnya kakakku.

Teu ambil bunch saduit,
mun kudu hanteu kapendak,
mangga beuheung kuring ptong,
matak teh enggeus dicoba,
di desa nu haleungitan,
turtu barang bangsa lembut,
jarum bet bisa kapendak.
upas gancang balik deui,
ujukan ka kangjeng raja,
yén mendak si Abdul ngomong,
bet sanggem manggihkeun kuda,
hanteu kedah diburuhan,
kakangna anu sok nujum,
raja enggal ngadawuhan.

coba saur gasik-gasik,
upas balik deui gancang,
si Abdul disaur bac,
sareng eta jang Barahma,
diducuheuskeun ka sang raja,
sang ratu tuluy ngadawuh,
Abdul eunya sia bisa.

Tidak mengharapkan imbalan uang,
andaikata kuda itu tidak
diketemukan,
silahkan batang leherku penggal
saja,
berani mengatakan demikian kar-
ena telah dicoba,
di desa yang pernah kehilangan,
dan barangnya kecil sangat ha-
lusnya,
hanya sebesar jarum saja dapat
diketemukan.

Sang opas balik kembali lagi,
memberitahukan kepada sri bag-
inda,
bahwa bertemu dengan si Abdul
pernah berbohong,
ternyata sanggup menemuka kuda,
tidak usah diberi upah lagi,
kakaknya biasa menujum,
baginda segera berbicara.

Coba panggil saja cepat, segera opas
kembali lagi bergegas,
si Abdul segera dipanggil,
sekaligus bersama Barahma,
lalu dihadapkan kepada sang raja,
baginda lau berkata,
Abdul apa benar engkau me-
nyanggupi.

mun bisa kuda kapanggih,
sia teh untung kacida,
lima ratus ke dibere,
si Abdul walon ka raja,
hanteu nyembah-nyembah acan,
watu masih beneh dusun,
tacan nyaho tata krama.

kokna lain jisim kuring,
anu sak bisa nujum mah,
ngan ieu pun lanceuh yaktos,
ceuk si Abdul ka Barahma,
pokna akang tong asa-asa,
kuda ratu geura sebut,
di mana eta ayeuna.

ujang Barahma ngulisih,
nyembah unjukan ka raja,
mun gusti manawi yaktos,
kuda piayecunana,
di puncak gunung pisan,
tuh na puncak gunung itu,
si Abdul englak-englakan.

Andaikata kuda dapat ditemukan,
engkau akan mendapat untung
sangat besar,
nanti engkau diberi lima ratus,
si Abdul menjawab kepada raja,
menyembahpun dia belum
melakukannya,
lantaran dia masih kampungan,
belum mengetahui tata krama.

Jawabnya bukanlah aku,
yang bisa menujumkannya,
tetapi ini dia kakaku sebenarnya,
kata si Abdul menunjuk Barahma,
ia berkata kepada kakaknya akan
ja-ngan ragu ragu,
sebutkan saja kuda raja itu,
di manakah gerangan tempatnya.

Barahma kemudian beringsut,
menyembah berkata kepada raja,
maaf baginda barangkali saja be-
nar,
adapun adanya kuda tersebut,
di puncaknya bukit,
nah itu di puncak bukit itu,
si Abdulpun menari nari.

tah kitu eta teh gusti,
raja enggal miwarangan,
kuda teh enggeus dicokot,
sidik pisan ngata aya,
si Abdul enggeus tarima,
uang perak lima ratus,
paparin ti kangjeng raja.

kacarita geus baralih,
barang datang ka imahna,
bapana halangkung hager,
nengjo pirang pirang uang,
ti mana ujang ti mana,
gancang ngajawab si Abdul,
paparin ti kangjeng raja.

teu antara lami deui,
kangjeng raja kapalingan,
jolang emas tidak karaton,
jimat pusaka Nagara,
enggal miwarangan opas,
si Abdul geuwat disaur,
upas lempang gagancangan.

Nah demikianlah baginda,
lalu rajapun segera bertitah,
kuda itupun diambillah,
jelas benar bahwa kuda ada,
si Abdul sudah menerima upahnya,
uang perak limaratus biji,
pemberian sri baginda.

Selanjutnya mereka pun kembali
pulang,
setibanya datang di rumah,
bapaknya menjadi teramat kaget,
melihat uang yang sedemikian ba-
nyaknya itu,
mendapat dari mana buyung dari
mana,
dengan cepatnya si Abdul men-
jawabnya,
pemberian dari sri baginda.

Tiada berapa lamanya kemudian
dari sejak itu,
sri baginda kehilangan lagi,
tempayan emas dari keraton,
jimat pusaka negara,
segeralah menyuruh opas,
si Abdul secepatnya dipanggil,
opaspun bergegas berangkat.

ka imah si Abdul nepi,
pokna ujang enggal-enggal,
disaur deui ujang teh,
kangjeng raja kapalingan,
heg jolang emas pusaka,
katangen pukul satu,
jimat pusaka Nagara.

si Abdul ngawon gasik,
mangga unjukan ka raja,
ngan aya anu dianos,
ngantosan kakang Barahma,
eukeur ngala suluh heula,
ka leuweung tadi ti isuk,
moal lila deui datang.

kacarita upas balik,
caturkeun si Abdul tea,
ka Barahma tuluy ngomong,
duh akang cilaka,
kangjeng raja kapalingan,
eta mun teu timu,
tangtu akang dipaehan.

Sampailah ke rumah Abdul,
lalu katanya buyung cepat cepat-
lah,
buyung dipanggil lagi,
sri baginda sedang kehilangan.
lebih lebih lagi yang hilang adalah
tempayan emas pusaka,
beru diketahui jam satu,
jimat pusaka negara.

Si Abdulpun cepat menjawab,
baiklah katakan kepada raja,
hanya ada yang sedang ditunggu,
menunggu kanda Barahma,
sedang mencari kayu bakar dahulu,
ke hutan dari sejak subuh tadi,
tidak seberapa lama lagi juga ba-
rangkali datang,

Tersebutlah sesudah opas pergi,
selanjutnya mengenai si Abdul,
langsung berbicara kepada Ba-
rahma,
aduhai kanda celakalah kita sekar-
ang,
sri baginda sedang kehilangan,
jikalau tidak diketemukan,
tentu kanda dijatuhi hukum mati.

ari bieu toh ku kuring,
ka upas enggeus carita,
kuring aya anu diantos,
ceuk kuring teh kang Barahma,
eukeur ngala suluh heula,
angkatna tadi ti isuk,
kitu diomong keunana,

ayeuna akang teh indit,
wajahna akang wayahna,
sing ingeut ge takdirullah,
badan ngawa bakal ilang,
mun hayang waluya badan,
jeng nyawa deui nyakitu,
eta barang kudu aya.

kocap jang Barahma indit,
angkatna saparan-paran,
asupikana leuweung gede,
hanteu leweut hanteu tuang,
emutan ujang Barahma,
teu ngarepkeun kana hinep,
geus kantenan pegat nyawa,

Aku baru saja,
telah mengatakan kepada opas,
bahwa aku sedang menunggu,
kataku kang Barahma,
sedang mencari kayu bakar dahulu,
berangkat tadi pagi,
begitulah apa yang kuceriterakan.

Sekarang juga akang harus segera
pergi,
sabar saja akang dahulu,
ingat saja akan takdirullah,
badan dan nyawa kitapun semua
akan hilang,
kalau diri ingin selamat,
demikian juga nyawa,
justru barang itu harus ada.

Barahmapun berangkatlah,
pergi dengan tidak tentu tujuan,
masuk ke dalam rimba lebat,
tiada makan dan tiada minum,
yang terpikir Barahma,
yang terpikir Barahma,
tiada mengharap hidup,
sudah tentu nyawa akan melayang.

MAGATRU

Magatrana ujang Barahma kacatur,
angkatna geus tujuh peuting,
turun gunung unghah peuting,
turun gunung unghah gunung,
mapay lebak mpir pasir,
beh mendak anu keur jogol,

jeung durna di pinggir gunung keur
gelut,
silih sered silih benting,
Barahma welas kalangkung,
anu gelut rek disapih,
ku Barahma pok ditaros,

Ceuk Barahma aka teh ku naon
gelut,
coba nyarita ka kuring,
bet asa teu puguh-puguh,
ieu urusan geus lami,
anu keur gelut ngawalon.

ari pokna geus lami sim kuring gelut,
mimiti bulan hapit,
ayeuna geus tanggal mulud,
jadi opat bulan leuwih,
tacan aya anu kawon.

MAGATRU

Dalam magatru Barahma dicerit-
erakan,
ia telah pergi tujuh malam,
turun gunung naik gunung,
menurun lembah menyisi bukit,
tiba tiba bertemulah dengan orang
yang sedang berkelahi,

sedang berkelahi dengan saud-
aranya di sisi gunung,
saling dorong saling banting,
Barahma merasa sangat kesihan,
mereka yang berkelahi akan dil-
erai,
mereka ditanya oleh Barahma.

Mengapa kakak berkelahi,
coba ccriterakan padaku,
kurasa seperti tak bersebab saja,
urusan ini sudah lama gerangan,
yang berkelahi menjawab.

Jawabnya aku sudah lama berkelahi
ini,
dimulai dari bulan Hapit,
sekarang sudah penanggalan bulan
Mulud,
jadi sudah empat bulan lebih,
belum ada yang merasa kalah.

sareng abdi gelut teh eujeung dulur,
memawi gelut sim abdi,
asalmu asal kapungkur,
bapa sim abdi teh mati,
aya tinggalna parobot.

jalma dua ari parobotna tilu,
panah bokor sareng kulit,
toh kitu mumawi gelut,
abdi dua itu hiji,
embunyeun ger bae jogol.

sareng abdi sanes manusa saestu,
indung bapa sim abdi jin,
mumawi aya di gunung,
tapi ayeuna geus mati,
indung bapa teh teus maot.

Coba atuh sim abdi neda ditulung,
eujeung hayang rapih,
cohagna neda diputus,
Barahma emut ngalahir,
ka nu keur gelut ngawalon.

Dan aku ini berkelahi masih dengan saudara,
adapun aku berkelahi demikian,
asal muasalnya di waktu dahulu,
bapak kami meninggal,
meninggalkan benda pusaka.

Kami hanya berdua sedangkan benda itu ada tiga,
panah, bokor dan kulit,
nah demikianlah pangkal perkelahian,
aku dua buah dan dia sebuah,
dia menolak maka terjadilah perkelahian ini.

Dan kami sebenarnya bukanlah manusia,
ibu bapak kami adalah jin,
itulah sebabnya berada di gunung,
tetapi sekarang telah meninggal,
tegasnya ibu bapak kami telah mati.

Kumohon tolonglah diriku,
ingin hidup baik baik bersama saudaraku,
tegasnya kami minta penentuan adil,
Barahma berkatalah samil tersenyu,
menjawablah kepada mereka yang berkelahi.

saurna mangga ku kuring diptus,
panah bokor sareng kulit,
jogokeun heula sing puguh,
jin cikalna lumpat gasik,
nyokot panah kulit bokor.

hanteu lila geus tarojol deui cun-
duk,
mawa panah bokor kulit,
ka Barahma bari nyaur,
toh mun ieu panah kulit,
katiluna ieu bokor.

sayaktosna ieu barang anu tilu,
turunan ti nini aki,
hasiatna langkung manjur,
saperti ieu kulit,
lamun urang hayang rasclok.

ditumpakan najan kujalma salem-
bur,
hatarik ku ieu kulit,
ka mana anu dijugjag
ngan sakilat bae nepi,
tah anu sayaktos.

Ujarnya baiklah aku akan putuskan
saja, panah bokor dan kulit,
perlihatkan dahulu sebagai bukti
nyata,
jin slung segera melesat berlari,
menggambil panah kulit dan bokor,

Tiada berapa lamanya telah tiba
kembali,
membawa panah bokor dan kulit,
sambil berkata kepada Barahma,
nah inilah panah dan kulit,
dan yang ketiganya inilah bokor.

Sebenarnya ketiga benda ini,
adalah pusaka turunan dari sejak
nenek dan kakek,
kasiatnya termat manjur,
misalnya kulit ini,
jika kita ingin rasclok (sekilat saja
sampai),

walaupun diduduki oleh orang orang
sekampung,
akan dapat terbawa oleh kulit ini,
ke manapun yang dituju,
hanya dalam sekejap mata saja
sampai,
demikian yang sebenarnya,

ari panah saupama ari aya musuh,
dipahakeun bae gasik,
bijil tawon rebu,
anu sok nyareureund matih,
engang tiwuan nyaroco.

yula keti malah datang ka maliun,
panahna sak balik deui,
eta kitu kaulanun,
ari anu hiji deuni,
enya eta ieu bokor.

saupana urang dina tempat pupun,
dahga sakabeh perjurit,
hanyang nyatu hayang nginum,
urang menta bac gasik,
hadaharan tina bokor.

najam balad bayuta keti maliun,
moal kakurangan rijki,
sayaktosna eta kitu,
hasiatna enggeus pasti,
Barahma emut ngawaton.

adapun panah ini bilamana saja ada
musuh, segera dipanahkan saja,
akan keluarlah tawon beribu ribu,
yang sengatannya dapat membina-
sakan,
lebah-lebah itu akan menyengat,

berjutaan berketian bahkan bermi-
lyaran,
panah itupun akan kembali lagi
kepada yang punya,
nah demikianlah tuan,
adapun benda yang satu lagi, tiada
lain adalah bokor ini,

scandainya kita dalam perjalanan
pe-rang,
semua perjurit menderita haus dan
lapar,
ingin makan dan minum, kita seg-
era minta saja,
serba makanan dari dalam bokor,

walaupun jumlah perjurit berjuta
berketi bermilyar,
tiada akan kekurangan rizki,
demikianlah kegunaan sebenarnya,
khasiatnya sudah pasti,
Barahma menjawab sambil
tersenyum.

kieu bae ayeuna mah lamun kitu,
sangkana ngajadi raphi,
panah teh paburu-buru,
dipanahkeun ke ku kami,
saha anu heula nyokat.

enya eta anu boga milih tangtu,
jin anu dua teh muni,
bener eta lamun kitu,
haya ayeuna mah adi,
urang nu paboro-boro.

Gancang mentang Barahma sarta
jeung emut,
bari ngaharewos leutik,
jig sia panah ka ditu,
geus ka ditu balik deui,
ka aing ulah rek paho.

Enggeus siet jangparing dilepas
jauh,
berebet anu dua jin,
jang pairing teh pada muru,
jin anu dua lmpat tarik,
eta tu ning paboro-boro.

Bila demikian begini saja akan
kuputuskan,
agar kalian menjadi hidup berbaik-
baik,
kalian berdua memburu panah,
aku akan memanahkannya,
barang siapa pertama kali mengam-
bilnya,

Nah dialah yang pasti memperoleh
nasib baik,
kedua jin itupun berbicara,
benarlah setuju kalau begitu,
adikku marilah sekarang juga,
kita saling berlomba.

Segera Barahma membentang
panah dengan senyum,
seraya berbisik perlahan-lahan,
wahai panah pergilah engkau
kesana,
sesampainya di sana engkau balik
lagi, kembali kepadaku jangan
sampai lupa,

Melesatlah anak panah itu melay-
ang jauh,
larilah kedua jin itu,
mereka berlomba mengejar anak
panah,
kedua jin itu lari dengan derasnya,
mereka saling mempercepat keja-
rannya,

jin ka ditu jamparing torojol cun-
duk,
ku barahma geus dicangking,
Barahma tuluy ngadawuh,
hayu kulit urang indit,
itu kana leuweung langgong.

SINOM

Kacarita jang Barahma,
enggeus dina leuweung kai,
tara kaambeu ku jalma,
calikna handapeun kai,
kai gede liwat saking,
gedena sagede saung,
jang Barahma hanteu uninga,
yen gorowong eta kai,
kira-kira bisa asup kuda opat,

jang Barahma sasauran,
bari nyarande ngalengis,
poka euh badan euh nyawa,
boga jimat ge teu hasil,
sabab tangtuna dipeuncit,
ku satu Hayatunupus,
nu dijero awas pisan,caringkak
ceulina rebing,
ber lalumpat meak meakeun ta-
naga.

Sampailah jin ke tempat tiba
jatuhnya anak panah,
namun akan panah itu telah berada
di tangan Barahma,
lalu barahma berkata,
mari kulit mari kita pergi,
ke mana kerimba belantara,

SINOM

Menurut ceritera bahwa Barahma,
sampailah sudah di hutan kayu itu,
tidak pernah ditempuh manusia,
duduklah ia dibawah sebuah pohon
kayu,
pohon kayu itu teramat besar,
kira-kira sebesar dangau,
Barahma tidak mengetahui sesuatu,
bahwa kayu itu bergeronggang
besar,
kira-kira muat empat ekor kuda
besarnya.

Barahma berkata kepada dirinya
sendiri,
seraya bersandar mengeluh,
ujarnya oh badan oh nyawa,
memiliki azimatpun tiada guna,
sebab sudah tentu calon dipenggal
atas perintah raja Hayatunupus,
yang berada di dalam melihat san-
gat jelas,
terperanjat dengan telinga melebar,
lalu melesat berlari sekuat tenaga.

Horeng eta jalma dua,
anu maling jimat gusti,
ngaran si Badan si Nyawa,
ujang Barahma nguriding,
ngurihingan eta kai,
ningal sabeulah ti kidul,
pek nempo ujang Barahma,
hana eta jero kai,
bet ngagebur sihoreng teh jolang
tea.

jang Barahma suka manah,
rehna jolang gfeus kapanggih,
tatapina teu dicandak,
kocap jang Barahma mulih,
caturkeun bae geus sumping,
jeung si Abdul geus patepung,
si Abdul kaget kacida,
geuning akang mulih deui,
cing kumaha akang teh,

jang Barahma ngawalonan
aya pangesto kang rayi,
mangga ayeuna mah,
urang ngadeuheus ka gusti,
gancangna ti dinya indit,
cunduk ka payuneun raja,
enggal sang raja ngandika,
maha Abdul etat teuing,
Abdul nyembah ulah bendu
kangjeng raja.

Ternyata mereka manusia rua orang,
merekalah yang mencuri azimat
sang raja,
masing-masing bernama si Badan
dan si Nyawa,
Barahma berkeliling,
mengelilingi pohon kayu itu,
ia melihat di sebelah Selatan,
lalu Barahma memandang,
melihat ke dalam pohon kayu itu,
tampak bersinar-sinar ternyata ad-
lah tempayan emas.

Barahma merasa gembira,
bahwa tempayan itu sudah
ditemukan,
tetapi tidak langsung diambil,
pendek ceritera pulanglah Barahma,
sampailah kembali pulang,
telah bertemu dengan si Abdul,
si Abdul teramat kaget,
mengapakah kakak pulang kembali,
dan apakah kakak telah mendapat
petunjuk,

Barahmapun memberi jawaban,
ada keselamatan atas doa adikku,
sekarang silahkan saja,
kita menghadap baginda,
singkatnya merekapun berangkat-
lah,
sampailah dihadapan sang raja,
lalu sang rajapun berkata,
mengapa engkau sangat terlambat
Abdul,
Abdulpun menyembah mohon
baginda jangan murka.

pendekna mah kangjeng raja,
ulah rek salempang galih,
sabot aya pun lan ceuk mah,
mangga dawuhan ku gusti,
rek miwasang naon deui,
sang ratu tuluy ngadawuh,
Abdul kami kapalingan,
jolang emas jimat Nagri,
kudu panggih mun hanteu panggih
cilaka.

maneh moal boga badan,
jeung nyawa pon kitu deui,
mangga akang gasik-gasik,
anu maling geura sebut,
jang Barahma cendok nyembah,
manawi teu salah gusti,
anu maling ngaran si Badan si
Nyawa.

ari si Badan si Nyawa,
eta estu abdi gusti,
jalmana mah moal aya,
kantenan kabur mun gusti,
ari barangna mah gusti,
eta hanteu dibawa kabur aya di
leuweung gerotan,

Pendeknya agar baginda,
jangan merasa khawatir,
selama kakaku masih ada,
silahkan tanya saja oleh baginda,
akan bertitah apa lagi,
lalu sang raja angkat bicara,
Abdul kini aku sedang kehilangan,
tempayan emas azimat negara,
harus dapat ditemukan kembali, bila
tidak akan mendapat celaka.

Engkau tidak akan mempunyai
badan lagi,
dan nyawapun demikian juga,
si Abdul berkata kepada kakaknya,
ada-ada saja,
kita bakal minum kopi lagi di
warung,
silahkan saja kakak cepat-cepat
pencurinya segera sebutkan,
Barahmapun lalu menghatur sem-
bah,
ampun baginda barangkali saja tidak
keliru,
yang mencurinya adalah si Badan
dan si Nyawa.

Adapun si Badan dan si Nyawa itu,
mereka itu sebenarnya, abdi bag-
inda,
mereka tidak akan ada,
tentulah melarikandiri demikianlah
baginda,
adapun barangnya yang dicuri,
benda itu tidak dibawa lari,

disumputkeun jero kai,
kai panggede gedena,
kai gedé jeung garowong dijerona.

kai panggede gedena,
taya dua tilu kai,
mangga geura miwarangan,
mun teu panggih abdi peuncit,
nyembah si Abdul ka gusti,
permisi ngigel kulamun,
si Abdul engklak-engklak,
sang raja ngalahir deui,
dawuhanan kami teh percaya pisan.

si Badan si Nyawa,
eta urut jongos kami,
eta ku kami dilepas,
sabab cecere med teuing,
ayeuna mah gasik-gasik,
upas buru mawa batur,
saratna tarumpak kuda,
buru kana leuweung kai,
upas nyembah opatan tarumpak
kuda.

ada terletak dalam hutan belantara,
disembunyikan di dalam pohon
kayu,
pohon kayu besar dengan lubang
ge-ronggang di dalamnya.

Pohon kayu yang paling besar,
tiada dua tiga pohon kayu,
silahkan segera bertitah,
andaikan tiada dapat diketemukan
penggallah hamba,
si Abdulpun menyembah kepada
ba-ginda,
mohon izinnya berjoget karena suka
hati,
maka si Abdulpun jogetlah,
sang rajapun berkata,
sabda baginda aku sangat percaya.

Si Badan dan si Nyawa itu,
mereka adalah bekas pelayanku,
mereka keduanya telah kupecat ,
sebab sangat panjang tangan,
sekarang segera saja,
upas cepat bawa teman-teman,
dan berkudalah,
cepatlah menuju hutan kayu itu,
opas berempat menyembah da naik
kudalah.

ber balap opas opatan,
datang eta kana kai,
sidik yen tetela aya,
jolangna teh di jero kai,
upas geus baralik deui,
cunduk ka payeuneun ratu,
kaget pisan kangjeng raja,
teu pisan geseh sautik,
jang Barahma ku sang raja diusa-
pan.

Sarta dipaparin uang,
lobana sarebu rispis,
dawuhanana sang raja,
seg Abdul gera baralik,
Barahma nyembah ka gusti,
tigas pangandika ratu,
si Abdul mah hanteu nyembah,
ridu sim abdi mah gusti,
rek nyembah teh ieu jeung manggul
deui.

Abdul Barahma geus mulang,
kocap ka imahna nepi,
bapa Abdul kaget pisan,
ningal pirang pirang duit,

Keempat opas melaju bersaing
cepat,
sampailah mereka ke pohon kayu
yang dituju,
jelas bahwa benda itu ada,
tempayan itu berada dalam lubang
pohon kayu,
opas sudah kembali lagi,
tiba dihadapan raja,
sri baginda sangat kaget,
tiada berbeda sedikitpun,
Barahma diusap-usap oleh baginda.

Serta diberinya uang,
jumlahnya seribu rispis,
ujar sri baginda,
silahkan Andul segera pulang saja,
Barahma menyembah kepada bag-
inda,
segalasabda raja akan hamab ker-
jakan,
adapun Abdul tidak menyembah,
hamamba repot dengan bawaan,
bagaimana menyembah sambil me-
manggul uang ini.

Abdul dan Barahma telah pulang,
diceriterakan mereka sudah sampai
ke rumahnya,
bapak Abdul sangat kaget,
melihat uang yang sedemikian ba-
nyaknya,

ayeuna katunda deui,
sang ratu Hayatunupus,
aya deui anu kocap,
raja sebrang anu kawarti,
langkung sugih ngereh salawe
nagara.

maha raja Nusantara,
kagungan samangka goib,
ari eta teh samangka,
kabehna ngan dua siki,
eta samangka nu leutik,
sikina teh aya tujuh,
ari anu gede samangka,
eusina ngan tilu siki,
kanjeng raja kersana rek tataruhan.

Ka nagara Tujung Alam,
rehna baga nujum sidik,
lamun kateguh samangka,
seja masrahkeun nagari,
najan anu salawe nagari,
tarima kabawah ratu,
nun samangka teu kataroh,
raja Tujung Alam misti,
kudu taluk urang moal mundu
peurang.

sekarang ceritera ditunda lagi,
yaitu yang mengenai raja Hayatun-
upus.,
ada lagi lainnya yang diceriterakan,
kini raja sebrang yang dipaparkan,
lebih kaya lagi membawahi duapu-
luhlim negara bawahan.

Maharaj Nusantara,
mempunyai semangka ajaib,
adapun semangka itu,
semuanya hanya ada dua buah,
sebuah yang kecil,
mengandung tujuh buah biji,
sedangkan semangka yang besar,
mengandung tiga buah biji,
baginda bermaksud bertaruh.

Ingin bertaruh dengan negara
Tujung Alam,
karena negar itu nyata mempunyai
peramal,
andaikata dapat menerka semangka
itu,
akan memasrahkan negara,
demikian juga yang duapuluh lima
negara bawahannya,
menerima dikuasai raja,
bilamana semangka itu tidak dapat
diterka,
raja Tujung Alam menerima keharu-
san,
harus takluk, dan kita akan mundur
perang.

DURMA

Kacarita maha raja Nusantara,
mepek bala prajurit,
kersana rek jengkar,
ka nagara Tujung Alam ,
sadia pakakas jurit,
sawadya bala,
biasa anu rek jurit.

Kocap jengker nitih kapal geus
balayar,
mandeg tengahing jaladri,
kangjeng raja enggal,
miwarang hiji ponggawa,
mawa surat ka nagari,
ka Tujung Alam,
kacapkeun ponggawa sumping.

ka payeuneun maha raja Tujung
Alam,
sri maha raja ngalhir,
tatmu ti mana,
ponggawa enggal dat nyembah,
ngabantu surat,
ti maha raja Nusantara.

DURMA

Terceriterakanlah maharaja Nusan-
tara,
mempersiap-siagakan bala prajurit,
maksudnya akan berangkat,
ke negara Tujung Alam.
siap sedia perkakas perangnya,
sebanyak bala perajurit,
sebagaimana halnya yang akan
berpe-rang.

Kisahny baginda mempergunakan
kapal dan berlayarlah,
nerhentilah tak perduli laut,
segera sri baginda,
mengutus seorang pengawasnya,
membawa surat ke negara itu,
ke Yujung Alam,
terceriterakan penggawa itupun
telah sampai.

menghadaplah kepada sri baginda
Tujung Alam,
sri bagindapun bersabda,
tetamu dari manakah gerangan,
secepatnya penggawa itu menyem-
bah,
hamba mendapat kehormatan bag-
inda,
membawa surat,
dari baginda raja kami wahai ba-
ginda.

Enggal bae surat ku raja dicandak,
lajeng diaos sakali,
yen kitu unggelna,
eta ngajah tataruhan,
dawuhan sri maha gusti,
eta mas panggawan,
unjukan bae ka gusti.

yen kaula nyuhimkeun tempo sake-
dap,
karana kula rek mikir,
saminggu elatna,
mas ponggawa cedik nyembah
tigas pangandika gusti,
ponggawa mulang,
kocap kana kapal sumping.

Unjukan yen kitu dawuhan raja,
mudut tempo bade mikir heula,
tunda anu di kapal,
nyaritakeun Tujung Alam,
susah lain leutik-leutik,
kitu petana,
Sundana diajak jurit.

Segeura surat itu diambil sang raja,
langsung saja surat itu dibacanya,
bahwa demikian isinya,
mengajak untuk bertaruh,
lalu sabda baginda,
begini wahai penggawa utusan,
sampaikan saja kepada raja tuan.

Bahwa aku minta waktu sebentar,
karena aku akan berfikir dahulu,
paling tidak seminggu lamanya,
sang penggawa utusan langsung
menyembah,
sebagaimana sabda paduka hamba
laksanakan,
penggawa itupun segera beranjak
pulang,
selanjutnya tibalah di kapal.

Ia menyampaikan demikianlah
jawaban raja,
meminta waktu untuk berfikir ter-
lebih dahulu,
Tunda dahulu kisah yang berada di
kapal,
kini menceritakan di Tujung
Alam,
raja merasa susah yang tidak kepal-
ang,
demikianlah hal ikhwalnya,
menurut falsafah Sunda berarti
diajak berperang.

mun teu wani kudu taluk ka ma-
nehna,
ratu nyaur upas gasik,
upas gancang-gancang,
si Abdul ayeuna teang,
cedak nyembah upas indit,
kocapan datang,
Abdul Barahma keur calik.

pokna upas ujang disaur ku raja,
Abdul Barahma arindit,
datang ka sang raja,
Abdul Barahma nyarembah,
dawuhan sri maha gusti,
ujang ayeuna,
nu matak disaur gasik.

mama meunang kasusah kabina-
bina,
kangjeng raja Nusantara,
geus ngantos di kapal,
eta ngajak tataruhan,
samangka ngan dua siki,
mun teu kataroh,
eta urang kudu ngabdi.

Apabila tidak sanggup berarti harus
takluk kepadanya,
rajapun segera memanggil opas,
opas harus secepat-cepatnya,

sekarang juga si Abdul harus di-
panggil,
opas menyembah segera berangkat,
lalu datanglah ke rumah tujuan,
Abdul dan Barahma sedang duduk
santai.

Iapun segera berkata buyung kalian
diminta datang oleh raja,
Abdul dan Barahmapun segera ber-
angkat,
tibalah di hadapan sang raja,
Abdul dan Barahma menyembah,
sabda sri baginda,
adapun kalian sekarang,
diminta segera datang.

Ayahanda ini mendapat kesusahan
yang luar biasa,
baginda raja Nusantara,
sudah menunggu-nunggu di
kapalnya,
beliau mengajak bertanding ta-
ruhan,
mengenai semangka yang jum-
lahnya hanya dua buah,
andai kata tidak dapat terterka,
berarti kita harus mengabdi
kepadanya.

mun kataroh teh untung kacida,
manehna ka urang ngabdi,
mangka eta raja,
aya salawe nagara,
anu anut ka santari,
sakebeh pasrah,
malah sapangeusi Nagri.

Dipasrahkeun garwa putra sadaya,
matakmana susah leuwih,
tah kitu petana,
jang Barahma cedok nyembah,
gusti ulah susah teuing,
abdi tempoan,
rek mikir gusti sawengi.

dawuh ratu sukur mun kitu mah
ujang,
pek bae geura marulih,
Abdul Barahma nyarembah,
geus mundur ti payun raja,
kocap jang Barahma deui,
dina wengina,
pupulih turun ka cai,

Andaikata dapat diterka teramat un-
tung,
beliau akan mengabdikan kepada kita,
justu raja itu kedaulatannya,
ada duapuluh lima negara bawahan,
yang tunduk kepada Nusantara,
semuanya pasrah,
bahkan seisi negara.

Dipasrahkan anak istri semua,
itulah sebabnya merasa sangat
susah,
nah demikianlah keadaannya,
Barahma segera bersembah,
baginda janganlah terlalu bersedih
hati,
berilah hamba waktu,
hamba akan berpikir selama sema-
lam.

Sabda baginda bila demikian sukur-
lah buyung silahkan saja segera
pulang,
Abdul dan Barahma menyembah,
mundur sudah dari hadapan raja,
kisah Barahma lagi,
pada malam harinya,
ia mengatakan akan turun ke ari
(jamban).

ari datang ka luar ujang Barahma,
pokna kulit tawa aing,
ka ditu ka kapal,
kapal raja Nusantara?
nu aya tengah jaladri,
jeung aing menta,
asup kana kolong katil.

baseuh keneh sasauran jang Ba-
rahma,
geus ngahekok kolong katil,
dumadak istri-istrina,
duh gusti bendara,
mugi ulah ujub teuing.

garwa putra bet dianggo tataruhan,
supamana kalah gusti,
abdi pindah raka,
enggeus puguh mun Nagara,
sareng anu salawe Nagri,
dalih dunungan,
ka Tunjung Alam Nagari.

Setibanya Barahma di luar,
segera ia berkata kulit bawalah aku,
ke sana ke kapal itu,
kapal raja Nusantara,
yang sedang berada di tengah laut
itu dan akau minta segra,
dimasukkan di bawah ranjang
tempat tidurnya,

masih basah bibir Barahma me-
ngucapkan itu,
ternyata ia sudah berada di bawah
tempat tidur,
kebetulan istri-istrinya di saat itu,
mereka berbincang-bincang dengan
sang raja,
ujar sang istri raja,
aduhai baginda junjunganku,
mohon jangan terlalu mem-
banggakan diri,

mengapakah anak istri dijadikan
benda bertaruh,
andaikata baginda kalah,
daku menjadi pindah suami,
sudah jelas negara,
bersama duapululuh negara
bawahan,
berpindah majiakan,
ke negeri Tunjung Alam.

Dawuh ratu alah ma enya kataroh,
ieu samangka teh nyai,
sab gaib kacida,
ari anu gede samangka,
eusina ngan tilu siki,
ari anu leutik mah,
eusina teh tujuh siki.

eta kitu goibna ieu samangka,
saha anu bisa naksir,
ujang Barahma tetela,
tina kolong katil tea,
samangka katingali,
pok sasauran,
dina sajaroning ati.

kulit balik ayeuna ka imah urang,
tapi aing menta cicing,
dina luhur para,
lampahna sakilat balik,
ujang Barahma,
ambu Abdul mawah-miwih.

Sabda baginda wah tak akan
mungkin dapat diterka,
adapun semangka ini dinda,
sebab sangat gaib,
semangka bentuknya besar,
isinya hanya berbiji tiga buah saja,
sedangkan yang kecil itu,
isinya bebbiji tujuh buah.

itulah keajaibannya semangka itu,
seapakah gerangan yang dapat
menerkannya,
jelas sudah bagi Barahma,
mendengar perkataan itu dari bawah
ranjang,
semangkanyapun terlihat,
berkatalah ia,
dalam lubuk hatinya.

wahai kulit sekarang mari pulang
ke rumah,
tapi aku ingin ditempatkan,
di dalam para (ruang di atas langit-
langit rumah),
sehabis terucapkan iapun telah
berada dalam para,
perjalanannya hanya sekilas saja,
demikianlah Barahma,
ibu Abdul menangis tak keruan.

Bapa Abdul jeung si Abdul mawa
damar,
nyusul Barahma ka cai,
di teang teu aya,
Bapa Abdul ngajeroan ,
si Abdul nya kitu deui,
imut Barahma,
pangkur geus aya di bumi.

PANGKUR

Kocapkeun ari isukna,
jang Barahma jeung si Abdul arin-
dit,
ngadeuheus ka sang ratu,
dongkap ka payuneun raja,
cedak nyembah Barahma rawuh si
Abdul,
ku raja disambat-sambat,
hiap ka dieu anaking.

kumaha dawuhan raja,
enggeus aya taksiran mun isuk indit,
jang Barahma nyembah matur,
sumuhun pangesto raja,
bade jengkar ulah semang galih ratu,
sanajan ayeuna mangga,
seja ngiring abdi gusti.

Bapak Abdul sama si Abdul mem-
bawa lampu,
menyusul Barahma ke tempat
mandi,
dijenguk ternyata ia tidak ada,
Bapak Abdul memanggil-manggil,
demikian juga si Abdul,
Barahma tersenyum saja,
pangkur ia telah ada dalam rumah,

PANGKUR

Terceritalah keesokan harinya,
Barahma dan si Abdul berangkat,
menghadap sri baginda,
sampailah ke hadapan sang raja,
menyembahlah Barahma bersama
si Abdul,
rajapun menyambutnya,
mari ke marilah anakku.

Bagaimanakah gerangan, sabda
sang raja,
apakah sudah ada perkiraan apabila
besok berangkat,
Barahmapun menyembahlah dan
berkata,
ya, baginda hamba mendapat kemu-
liaan paduka,
jika berniat berangkat tak ragu hati,
bahkan sekarangpun silahkan saja,
hamba berniat ikut mengiring ba-
ginda.

suhur dawuhan sang raja,
enggal bae ratu nyaur ka papatih,
eh kang patih hayu atuh,
geura dangdan wadya balad,
urang angkat nemonan panyaur ratu,
maha raja Nusantara,
geus ngantos sisi basisir.

urang gancangkeun carita,
wantu parabot enggeus sayagi,
jol jampana jeung tandu,
malahan dareksi tea,
urut tadi mapag salbiyah ti ibu,
eta geus diteritihan,
ku sakabeh para istri.

para ponggawa sadaya,
ketib modin hanteu aya anu kari,
urang kampung oge hibut,
sumawon anu diparentah,
anu kantung hayang pipilneun hay-
ang milu,
roan pisan di nagara,
nu kantung nini jeung aki.

Sabda baginda sukurlah,
langsung saja raja memanggil pa-
tih,
wahai kanda patih, marilah,
segeralah persiapkan wadya pera-
jurit,
kita berangkat memenuhi undan-
gan raja,
maharaja Nusantara,
yang sudah menunggu di tepi pan-
tai.

Kita percepat saja ceritera ini,
segala macam perkakas telah
tersedia,
didatangkan tandu dan jampana,
bahkan keretausungpun,
bekas menjemput salbiyah ke is-
tana ibunda raja,
semua sudah dinaiki,
oleh para istri semua,

Para penggawa semua,
ketib modin tiada ada tertinggal,
orang pedesaanpun sibuk,
apalagi mereka yang bertugas,
mereka yang tidak mendapat tu-
gaspun ingin turut serta,
kosonglah dalam negeri,
mereka yang tinggal hanyalah
nenek-nenek dan kakek-kakek.

geledug dui mariamna,
kangjeng raja jengkar tunggang
kuda ngiring,
diaping ku serdadu,
kocapkeun bae sumpingna,
palabuan jejel pinuh ku serdadu,
panggung mah teu dicarita,
enggeus sayagi ti tatadi.

saperti di tegallega,
menak-menak di panggung geus ca-
larik,
enggal bae kangjeng ratu,
miwarang opat ponggawa,
nyingkir raja Nusantara nu diliwat,
ponggawa opat geus iang,
nyelenting nitih sakoci.

kocap dongkap kana kapal,
katingali sang raja Nusantari,
yen ponggawa anu cunduk,
ku raja dihiap-hiap,
dipariksa nyata piwarangan ratu,
kangjeng raja suka manah,
nyaur saja roning galih.

Meriamnya menggelegar,
sri baginda berangkat berkuda nyir-
ing
dikawal oleh prajurit,
selanjutnya sampailah di tujuan,
pelabuhan penuh berjejal dengan
prjurit,
panggungnya tidak usah disebutkan
lagi,
telah tersedia sejak semula.

Bagaikan di Tegallega saja,
para bangsawan sudah duduk di-
panggung,
segeralah sri baginda,
mengutus empat ponggawa,
mengundang raja Nusantara di laut,
keempat ponggawa tersebut per-
gilah,
meluncur naik sekoci.

lalu ssampailah di kapal itu,
terlihat oleh raja Nusantara,
bahwa ponggawa yang datang,
oleh raja disambut dengan ramah,
ditanyai ternyata utusan raja,
bagindapun bergirang hati,
berkata dalam hatinya.

peryoga sang Tujung Alam,
ngangkir aing miwarang jalma
utami,
jeung menta tempo saminggu,
bet karek sapoe pisan,
enggeus sumping palabuan jejel
pinuh,
enggal bae raja jengkar,
ti kapal nitih sakoci.

pameget sareng istrina,
sareng putra dicandak nitih sakoci,
kocap sumping kangjeng ratu,
eta kana panggung tea,
sasalaman sang ratu Hayatunupus,
sami-sami silih kurmat,
bopati sami bipati.

sami-sami nanda tangan,
samangka nu dua enggeus sayangi,
sang ratu Hayatunupus,
ngandika ka jeang Barahma,
mangga ujang samangka teh geura
teguh,
Barahma nyandak samangka.
mimitina anu leutik.

Rupanya Tujung Alam bersiaga,
mengundangku dengan utusannya
yang utama,
padahal ia minta waktu seminggu,
ternyata baru sehari saja,
sudah datang dan pelabuhan jejel
penuh,
secepatnya bagindapun berangkat,
dari kapal itu naik sekoci.

Suami dan istrinya,
beserta putranya dibawa naik
sekoci,
maka sampailah sang raja,
datang di panggung itu,
sang raja Hayatunupuspun bersala-
man,
sama-sama saling menghormat,
raja dengan raja sama martabat.

Sama-sama mennada tangan,
semangka yang dua buah telah ter-
siapkan,
sang raja Hayatunupus,
berkata kepada Barahma,
coba buyung terka semangka itu,
Barahma mengambil semangka itu.
mula-mulanya yang kecil.

Bari ngadeg jang Barahma,
ngucap bedas supaya nu tebih
nguping,
eta sadaya anu kumpul,
kaula ieu saksi,an,
jadi wakil sang ratu Hayatunopus,
rek norah ieu samangka,
eusina teh tujuh siki.

Barang dibuka ku raja,
geus tetela eusina ngan tujuh siki,
surak kabeh balad mi tujuh,
si Abdul engklak-engklakan,
nyandak deui jang Barahma bari
nyaur,
ieu nu gede samangka,
eusina teh tilu siki.

tuluy dibuka ku raja,
geus tetela eusina ngan tilu,
ger deui surak ngageruh,
raja Nusantara nyembah,
geus tarima kabawah ku ratu nopus,
anyeuna kang raka pasrah,
sareng nu salawe nagri.

Sambil berdiri dengan Barahma,
bersabda kera agar yang jaupun
mendengarnya,
wahai semua yang hadir berkum-
pul,
saksikanlah hamba ini,
mewakili sri baginda Hayatunopus,
akan menerka semangak ini,
isinya yang terkandung berjumlah
tujuh biji.

Ketika dibuka oleh raja,
jelaslah sudah isinya hanya tujuh
biji saja,
bersorak sorailah prajurit Tujung
Alam,
si Abdul berjingkrak-jingkrak,
Barahma mengambil lagi sambil
berkata,
ini semangka yang besar,
isinya tiga biji saj,
sorak soraipun gemuruhlah,
raja Nusantara lalu menyembah,
menerima di bawah kedaulatan raja
Nopus,
kini kanda pasrah saja,
dengan keduapuluhlima negara
bawahan.

dawuh ratu Tujung Alam,
nuhun rebu tatapi panuhun rayi,
sakalian raka perbu,
ayeuna teh kedah jengkar,
ka nagari ieu putri anu tilu,
aya papacanganna,
enya ieu putra rayi.

Gentra sari gan Barahma,
nui katilunya ieu Ngabdullah katib,
raja Nusantara nyaur,
nuhun rebu bungah laksa,
mangga atuh ayeuna mah lamun
kitu,
rendengankeun sakalian,
ambéh hanteu samar deui.

KASMARAN

Kocap ti dinya morulih,
ka nagara Tujung Alam,
caturkeun geus sumping bae,
kangjeng raja geus nimbangan,
ka patih geura sadia,
urus-urus mucuk-mucuk,
di paseban tatabeuhan.

Sabda raja Tujung Alam,
beribu terimakasih namun adinda
mohon,
sekalian saja kanda perabu,
sekarang hendaknya berangkat,
kembali ke negara dan putri yang
tiga orang,
ada perjodohannya,
yaitu putera-putera adinda.

Gentrasari dan Barahma,
serta yang ketiganya inilah Abdul
Hatib,
raja Nusantara menjawab,
beribu terima kasih bahagian berla-
ksa,
baiklah sekarang bila demikian,
sekalian saja mereka tikhakan,
agar tiada aka samar lagi.

KASMARAN

selanjutnya mereka pulang kembali,
ke ibu kota Tujung Alam,
dan merekapun tibalah sudah,
sri bagindapun bertitah,
kepada patih untuk segera bersiap-
siap,
mengurus hiasan dedaunan,
dan tetabuhan di paseban (balai
penghadapan).

suratan ka distrik-distrik,
eujeung nu salawe raja,
eta kudu kumpul kabeh,
raden patih cedak nyembah,
mun sumangga satibmalan,
raden patih enggeus mundur,
ngemban satimbangan raja.

pinterna nu jadi patih,
gancangna ieu carita,
enggeus kumpul ti antero,
pesta rame di Nagara,
rendengan putri jeung putra,
catur lamina saminggu,
geus marulih para raja.

Nu kantong urang piwarti,
Abdul rawuh jeung Barahma,
nu apyar oleng panganten,
si Abdul rawuh jeung Barahma,
teu daek pisan papisah,
saimah bac sakumbuh,
badami Abdul Barahma.

Kirimkan surat ke kewedanan-
kewe-danan,
dan keduapuluh lima raja,
mereka hendaknya berkumpul
semua,
patih segera menyembah,
baiklah segala titah hamba la-
ksanakan,
patihpun telah undur dari hadapan
raja,
untuk melaksanakan titah raja,

Dengan kemampuannya patih ini,
maka cepatnya ceritera,
berkumpullah sudah dari semua
penjur,
pestaupun ramai di negara itu,
pernikahan puteri-puteri dengan
putera-putera,
diberitakan lamanya berlangsung
seminggu,
seusainya pulanglah para raja.

Mereka yang tinggal mari kita ceri-
terakan,
Abdul bersama Barahma,
pengantin baru yang sedang berbu-
lan madu,
Abdul bersama Barahma,
mereka tiada mau berpisah,
hidup serumah saja,
Abdul Barahma berunding,

Ujang Barahma ngalahir,
rayi kumaha petana,
akang tacan genap hate,
bener urang teh geus mulaya,
bajo putri duit loba,
oraokaya lamun ratu,
mendakan deui kasusah.

nu dipenta urang misti,
toh sakitu susah akagn,
si Abdul gancang ngawalon,
ayeuna kieu akalna,
sangkana putus perkata,
ulah jadi tkang nujum,
urang duruk imah.

Heg engke teh urang ceurik,
gogoleran lolongseran,
mun ku ratu diparios,
mimawi ceurik tea mah,
teu aya lian sababna,
kitab panujuman lapur,
tah kitu carita urang.

Barahma berbicara,
adikku bagimankah gerangan,
kanda masih belum tenang hati,
memang benar kita ini telah mulia,
istri kita puteri dan uangpun ban-
yak,
namun seandainya raja kita,
memperoleh lagi kesusahan.
tentu yang diminta bantuan adalah
kita,
nah demikianlah yang menjadi
kesusahan kanda,
Abdulpun segera menjawabnya,
sekarang beginilah akalinya,
agar perkara itu berakhir sudah,
tidak lagi menjadi tukang nujum
saja,
kita bakar saja rumah ini.

lalu kita menangis bingung,
tergolek-golek tersedu,
dan bila raja bertanya,
sebab-sebab menangis,
tiada lain adalah penyebab besar,
kita penujuman lenyap,
nah demikianlah ujar kita kepada
raja.

Ceuk Barahma bener rayi,
pek bae peuting engke mah,
caturkeun geus peuting bae,
wanci subuh dua belas,
kahuruan ngadak-ngadak,
si Abdul pangulung-gulung,
duaan jeung jang Barahma,

putri mah hanteu ditolih,
engges dirawat ku raja,
si Abdul mah ceurik bae,
si peuting datang ka beurang,
duaan jeung jang Barahma,
sumping bajuna geus cipruk,
cipruk soteh dibaseuhan.

disaur ku kangjeng gusti,
Abdul rawuh jeung Barahma,
tapi ting aringkah bac,
dawuhannana sang raja,
naha bet ka nyenyerian,
pedak mah geus kaduruk,
tuh itu gedong eusian.

lalu kata Barahma benar adikku,
baiklah nanti malam saja,
maka malampun tibalah,
kira-kira jam duabelas menuju
dinihari,
mendadak kebakaran,
si Abdul bergumul kebingungan,
berdua bersama Barahma.

istri-istrinya seolah-olah tidak
dihiraukannya,
setelah diuruskan oleh raja,
Abdul masih saja menangis,
dari malam hingga petang,
berdua bersama Barahma,
kain dan baju mereka telah basah
kuyup,
basah kuyup karena sengaja diba-
sahi,

Abdul bersama Barahma,
maka dipanggillah oleh raja,
mereka masih terisak-isak juga,
sabda sri baginda raja,
mengapakah gerangan tangis sedih
berkelanjutan apakah rumah telah
terbakar,
isilah segera gedung itu.

ulah puke leutik ati,
Abdul Barahma nyarembah,
sim abdi mah ceurik sotek,
eta kitab panujunan,
kaduruk teu katulungan,
dawuhanana sang ratu,
keun bae geus kaduruk mah.

tuluy ti dinya jeng gusti,
ka si Abdul ngalelehan,
dawuhanan sang katong,
eti Abdul kami rek nanya,
bapa sikang teh saha,
gancang ngajawab si Abdul ,
sumuhun pariksa raja,

ngaranna mah duka teuing,
ngan ngupingkeun nu nyarebat,
bapa Abdul geus kasohor,
ngandika deui sang raja,
ari ieu jang Barahma,
anak saha anu saestu,
si Abdul pok ngawalohan.

Jangan dibuat kecil hati,
Abdul bersama Barahma menyem-
bah,
sabab musabab sebenarnya kami
menangis,
adalah lenyapnya kitap penujunan,
terbakar tiada terselamatkan,
maka sabda baginda,
apa hendak dikata biar saja yang
sudah terbakar,

Selanjutnya timbul penasaran raja,
kepada si Abdul menyelidik,
sabda sri baginda,
Abdul aku ingin bertanya padamu,
siapakah gerangan bapakmu yang
sebenarnya,
segera Abdulpun menjawab,
sebenarnyalah sebagaimana per-
tanyaan baginda.

Nama ayah hambapun tiada menge-
tahuinya,
hanya mendengar orang yang
menyebutnya saja,
terkenalnya adlah Bapak Abdul saja,
bagindapun bertanya lagi,
dan ini Barahma juga,
sebenarnya anaksiapa.

segeralah Abdul menjawab,
ieu anak bapa abdi,
abdi teh ka dieu kakang,
naha dawuhan raja teh,
ujang Barahma cikalna,
teu hatela pa Barahma,
kumaha nu matak kitu,
kami mah hiran kacida,

si Abdul ngawalon deui,
duha kitu kieu na mah,
sim abdi mah hanteu nyaho,
tuluy sang raja miwarang,
upas bapa Abdul teang,
upas leumpang buru-buru,
ka imah pa Abdul datang.

pa Abdul embu abdul indit,
kairing pisan ku opas,
dongkap ka payun sang katong,
dipariksa ku sang raja,
pa Abdul matak diala,
kami rek nanya saestu,
ari Abdul jeung Barahma,

Dia adalah anak bapa hamba, juga
kepadanyalah saya berkakak,
sabda raja mengapa demikian,
mengapa Barahma adalah anak
sulung,
jadi mengapa bapakmu tidak terso-
hor dengan sebutan bapak Barahma,
mengapa demikian tidak se-
bagaimnan lazimnya,
aku merasa sangat heran.

si Abdul menjawab lagi,
hamba tidak tahu tentang seluk be-
luknya,
hamba ini benar-benar tidak tahu,
selanjutnya baginda bertitah,
menyuruh opas memanggil bapak
Abdul,
opas berangkat bergegas,
sampailah ke rumah bapak abdul.

Bapak Abdul bersama ibu Abdul
berangkatlah,
berangkat sekalian teriringkan oleh
opas,
sampailah di hadapan sang raja,
mereka ditanyai oleh sang raja,
adapun sebabnya bapak Abdul
kupanggil,
aku ingin menanyakan sesuatu yang
sebenarnya,
yakni tentang Abdul dan Barahma,

anak saha anu sayakti,
bapa Abdul cedak nyembah,
anak jisim abdi yaktos,
ujang Barahma cikalna,
pun Abdul ieu adina,
naha dawuhan sang ratu,
bet katelah ku adina.

ku kami hanteu kaharti,
luang rumahna jelema,
kucikal ka telah ma teh,
ari silaing kumaha,
nu matak kitu petana,
bapa Abdul nyembah matur,
sumuhun kieu yaktosna.

sim abdi keur nuceun bali,
balina pun abdul tea,
ari datang ka jalan teh,
nguping anu ngowa ngowa,
dina rumpon jukut bala,
ditingal bet orak estu,
sarta geus puput paseur.

Mereka sebenarnya anak siapa,
bapak Abdul segera menghtur
sembah,
mereka anak hamba yang sebe-
narnya,
Barahma adalah anak yang sulung,
sedangkan Abdul adiknya,
mengapa demikian tanya sang raja,
mengapa engkau terkenal dengan
sebutan adiknya.

Aku tiada mengerti,
kelaziman atau kebiasaan orang di
sini,
terkenal dengan sebutan nama anak
sulung,
tetapi engkau mengapa,
mengapa sampai demikian,
bapak Abdul menyembah sambil
berkata,
adapun hal yang sebenarnya dalah
begini.

Ketika hamba bermaksud mem-
buang bali tembuni,
tembuni Abdul di kala ia masih
bayi,
dalam perjalanan hamba,
mendengar suara tangisan bayi,
pada rumpun rumput yang lebat
tebal,
ketika dilihat ternyata bayi,
ketika dilihat ternyata bayi,
dan tali ari-ari pusarnya pun telah
puput.

gancang dirawu ku abdi,
buktina nya jang Barahma,
eta kitu nu sayaktosna,
kangjeng raja ngadawuhan,
ka rayi siti Salbiyah,
dawuhan sang ratu coba nyai masing awas.

ieu palangsiang teuing,
jang Barahma anak urang,
Siti Salbiyah ngawalon,
sumuhun dawuhan raja,
mun estu putra gamparan,
aya tawisna dipungkurm
tanda wisnu kasebutna.

enggal bae kangjeng gusti,
ngadika ka jang Barahma,
seg mungkur ka dieu ujang ,
ujang raksukan dibuka,
sarta jang Barahma mungkur,
di tingal ku kangjeng raja,
geubrug dirangkul ku raja.

Lalu segera hamba pangku,
bayi itu tidak lain adalah Barahma,
nah demikianlah yang sebenarnya,
sri baginda maka bersabdalah,
kepada istrinya yakni Siti Salbiyah,
ujar sang raja coba dinda perhatikan baik-baik.

Barangkali kemungkinan besar,
Barahma itulah anak kita,
Siti Salbiyah menjawab,
sebagaimnan sabda paduka,
jika scandainya ia putra paduka,
ada tandanya dipunggunya,
yang disebutnya tanda wisnu.

Dengan segera baginda pun,
berkata kepada Barahma,
coba balikkan punggungmu ke mari
buyung,
buyung bukanlah bajumu,
dan Barahma pun membalikkkan
punggung,
diamati oleh sri baginda,
langsung dirangkul oleh sri baginda.

aya tanda wisnu sidik,
gabrug digabrug ku raja,
aduh anak ama raden,
ku Salbiyah ditangisan,
ibu hanteu nyana pisan,
guning ujang putra ibu,
nu anom neumbe ka pendak.

SINOM

Pa Abdul colohok ningal,
nu abdi nyakitu deui,
ceuk si Abdul ka bapana,
abah-abah tenyo kuring,
sing awas abah ka kuring,
si Abdul jeung muka baju,
tuluy nu kang ka bapana,
pokna aya tanda tanda kuring,
ceuk bapana aya pisan tanda bodas.

dowuhanana sang raja,
pa Abdul ayeuna musti,
kami teh kudu ngajajar,
rekna ngukut anak kami,
ayeuna tong balik deui,
maneh teh ka Cibaduyut,
tuh gedong geura eusian,
ngarendeng jeng anak kami,
dahar make saumur maneh mo
susah.

Ternyata terdapat tanda wisnu
dengan jelas,
langsung saja dipeluknya oleh raja,
aduhai engkau anaku,
Salbiyahpun menangisnya,
ibu tiada menyangka sama sekali,
bahwa engkau adlah puteraku,
pemuda ini baru diketemukan.

SINOM

Bapak Abdul menyaksikannya
terbengong-bengong,
apakah saya begitu juga,
kata si Abdul kepada bapaknya,
bapak coba lihat punggungku,
bapak harus telitu melihat
punggungku,
kata si Abdul lagi sambil membuka
baju,
lalu membalik diri memperlihatkan
punggung kepada bapaknya,
apakah ada tanda pada diriku,
bapaknya menjawab jelas ada yakni
tanda putih panu.

Kemudian selanjutnya sang raja ber-
sabda,
bapak Abdul sekarang sudah sela-
yaknya,
aku harus memberi hadiah kepad-
amu,
karena engkaulah yang memelihara
anak kami,
sekarang jangan kembali lagi,
engkau tak usah pulang ke Cib-
aduyut,
gedung sebelah sana silahkan isi
saja,
berdampingan dengan anak kami,
makan dan minum selama hidupmu
tidak akan susah.

Bapa Abdul geus merenah,
jeung anak nyakitu deui,
enggeus tetep di Nagara,
sasama taya nu wani,
taya nu wani carigih,
malah urang Cibaduyut,
anu tadina sok ngunghak,
ayeuna mah ana panggih,
jeung pa Abdul nyebutna oge juragan.

juragan sepu nyebutna,
ari si Abdul teh panggih,
eta jeung batur baturna,
batur ulin Abdul tadi,
di alun-alun papanggih,
pokna teh euleuh si Abdul,
si Abdul molotot nyentak,
pokna teu adab teuing,
na dipajeg mun nyebut anom ka kuring.

Batur ulina opatan,
pokna punten anom kuring,
nyebut Abdul kepokoan,
si Abdul ngawalon seuri,
dimaaf ngan ulah deui,
ulah deui nyebut Abdul,
tah kop duit keur jarajan,
saperak ewang dibagi.

Pendek ceritera bapak abdul telah menetap,
dan anaknyapun demikian juga,
sudah berdiam tetap di ibukota,
orang-orang sesamanya tiada berani,
tidak seorangpun berani berolok-olok,
bahkan orang Cibaduyutpun,
yang tadinya acapkali menghinanya,
kini apabila bertemu,
sekalinya berpapasan dengan pak Abdul menyebutnyapun juragan.

Mereka menyebutnya juragan sepuh,
adapun si Abdul apabila bersua,
yakni bertemu dengan terman-temannya,
sahabat-sahaban sepermainannya dahulu,
yang dahulu biasanya bertemu di alun-alun,
dengan menyapanya wahai si Abdul membelalak membentak,
hai mengapa anda tidak sopan amat padaku,
apakah anda kena pajak apabila menyebut anom kepadaku.

Empat orang teman sepermainannya,
mereka menjawab maaf kami awam,
menyebut Abdul karena lupa,
dengan tertawa kocak Abdulpun menjawab,
kumaafkan hanya jangan sekali lagi,
jangan lancang lagi menyebut Abdul ya!

enggeus tamat tanda ieu anu ngarang.

aya jalma genep belas,
nagtung sadayana sami,
anu kiji sataranjang,
hanteu make baju samping,
datang genep belas deui,
sami nyakitu bulucun,
cacahan tukang ngabegal,
jalma genepan mati,
dipaehan ku nu genep belas tea.

jol deui datang saurang,
salamet teu keuna pati,
bubuhan ana walanda,
kacirina make topi,
anu dalapan walgri,
ngan make hateu sanyamu,
tah kjiitu tanda nu ngarang,
tapi jadi tukang beusi,
bengkel eta es matuh. di Suniaraja

nah ini uang ambillah olehkalian
untuk jajan,
bai-bagilah masing-masing se-
perak,

Tamatlah sudah ceritera ini, penga-
rangnya berciri teka-teki.

Teka tekinya adalah ada orang
enambelas,
berdiri semuanya sama,
yang satu bertelanjang,
tidak memakai baju samping,
datanglah enambelas lagi,
sama semua bulucun (tak ber-
pakaian)
walaupun tukang ngabegal (peram-
pok)
orang yang berenam telah mati,
terbunuh oleh yang enam belas.

datang lagi seorang,
selamat tidak mengalami mati,
adapun anak Belanda,
berciri memakai topi,
yang delapan sehat seperti bihari,
hanya pakaiannya tiada serambut-
pun,
nah demikianlah tanda pengarang,
namun menjadi tukang besi,
bengkel es-es matuh di Suniyaraja.

KEPUSTAKAAN

1. Ayip Rosidi, Kesusasteraan Sunda Dewasa ini, Cirebon 1966
2. Akep Prawirasoeganda, Upacara Adat di Pasundan, P, Ganaco, Bandung, 1960
3. Atmamihandja, Drs. Sejarah Sunda, Ganaco, Bandung.
4. Coolsma, S, Hollandsch-Soendaneesch Woordenboek, A.W. Sijthoff's Uitgevers Maatschappij, Leiden, 1910.
5. Ekajati Edi S. Dr. Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya, Giri Mukti Pasaka, Jakarta, 1984.
6. Lezer, L. A., Soendasch Woordenboek, Boekenverzendhuis L.A. Lezer, Bandoeng, 1931.
7. Satjadibrata, R. Kamus Basa Sunda, Cetakan ke-2, Perpustakaan Perguruan Kementerian P.P. dan K. Jakarta, 1985.
8. Syarif Amin, Di Lembur Kuring, Ganaco N.V., Bandung 1964.

SITI SALBIAH

Perpustakaan
Jenderal K

81
S
s